



JURNAL INFORMASI PENDIDIKAN



Edisi Juni 2021 Tahun ke 14 Nomor 11
ISSN 1979-0635

JL. D.I PANJAITAN NO.83 LEPO-LEPO
KEL.WUNDUDOPI, KEC. BARUGA, KOTA KENDARI
SULAWESI TENGGARA



JURNAL INFORMASI PENDIDIKAN

LPMP PROVINSI SULAWESI TENGGARA

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPMP)
PROVINSI SULAWESI TENGGARA



JURNAL INFORMASI PENDIDIKAN

Edisi Juni 2021 Tahun ke 14 Nomor 11
ISSN 1979-0635

**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPMP)
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**



JURNAL INFORMASI PENDIDIKAN

**Edisi Juni 2021 Tahun ke 14 Nomor 11
ISSN 1979-0635**

JURNAL INFORMASI PENDIDIKAN

Edisi Juni 2021 Tahun ke 14 No. 11

Jurnal Informasi Pendidikan (JIP) adalah wadah Informasi bidang Pendidikan dan Pembelajaran berupa hasil – hasil penelitian Ilmiah.

Penanggung Jawab

Kepala LPMP Prov. Sultra
Drs. Sakkangi, M.Pd

Redaktur

Sri Rianti A.M Rays, S.Pd., M.Si

Reviewer

DR. La Ili, M.Pd
DR. La Mashuri, S.Pd., M.Si
Maaruf Tonda, SPd., M. Pd

Tim Sekretariat

Muh. Syafri Rumpa, MT., Kartini, S.Si., M.Si., Nurdin Saleh, SH, Mahmud Hasan, SE., St Samsuria SE.

Tim Penyunting

Roslan Latuconsina, S.Si., M.Si
Zuhasmi Hamaku, SP., M.Si.,

Layout

Soesiana Ariani, S.Pd., M.Si

Alamat Redaksi :

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Prov. Sultra
Sub Area Sistem Informasi

Jln. D.I Pandjaitan No. 83 Lepo – Lepo, Telp. (0401) 3191831

Website : <http://www.lpmpsultra.kemdikbud.go.id>

Email : lpmpsultra@kemdikbud.go.id

JURNAL INFORMASI PENDIDIKAN

Edisi Juni 2021 Tahun ke 14 Nomor 11

DAFTAR ISI

Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyederhanaan RPP Satu Halaman Sesuai Surat Edaran MENDIKBUD RI Nomor 14 Tahun 2019 Melalui Workshop Di SMAN 1 Kendari Drs. Guntata Sioni Bungaya. Pengawas Dikmen Provinsi Sulawesi Tenggara.....	1
Implementasi Fungsi Manajerial Kepala Sekolah Menuju SMAN 1 Anggaberu Terakreditasi A Ishak Paway, S.Pd.,M.A. Kepala SMAN 1 Anggaberu, Kab. Konawe	11
Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Kecakapan Berfikir Kreatif Siswa Kelas XI MIPA SMA Kartika XX-2 Kendari Sabanuddin, Guru SMA Kartika XX-2 Kendari	23
Pemanfaatan Multimedia Interaktif Pada Kegiatan Belajar Mengajar Matematika Secara Daring Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas XI BSI SMK Negeri 3 Kendari Muh. Harun. Guru SMK Negeri 3 Kendari, Jl. Budi Utomo No. 1 Kendari	36
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Keterampilan Dribbling Bola Dalam Permainan Bola Basket Siswa Kelas XI IPA.1 SMAN 1 Tongkuno Tahun Pelajaran 2018 /2019 Abdul Gavar S.Pd.,M.Pd, Guru SMA Negeri 1 Tongkuno, Kabupaten Muna.....	55
Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII.2 Semester Ganjil SMP Negeri 12 Kendari dengan Menggunakan Metode Conference Writing Hasnamiah . Guru SMPN 12 Kendari Jln.Bukit Kendari Indah	72
Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pencemaran Lingkungan Siswa Kelas VII SMPN 9 Kendari Asrudin. Guru SMP Negeri 9 Kendari,.....	90
Implementasi Model Flipped Classroom Pada Masa Pandemi Covid -19 Di SDN 36 Kendari Surip Widodo, Sitti Joehani. PTP LPMP Sulawesi Tenggara / Guru SDN 36 Kendari	104
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Peredaran Darah Pada Manusia Melalui Model Pembelajaran Konstruktivis Di Kelas V SD Negeri 17 Lohia La Ode Sieni, S.Pd.SD. SD Negeri 17 Lohia, Kabupaten Muna	119
Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Tekanan Pada Zat Cair Siswa SMP Negeri 12 Kendari HJ. Sitti Pasuloi, S.Pd, M.Pd. SMP Negeri 12 Kendari.....	143

PEDOMAN / PERSYARATAN PENULISAN

1. Naskah belum pernah dimuat/diterbitkan di Media jurnal lain. Naskah ditulis dengan rata kiri-kanan (*justified*). Naskah diketik menggunakan jenis huruf Times News Roman (*font size : 11*). Setiap naskah berjumlah 10 sampai dengan 20 halaman.
2. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Kata Kunci terdiri dari 2 – 5 kata yang mencerminkan konsep yang dikandung dalam naskah.
3. Judul ditulis dengan huruf capital (maksimal 14 kata) menggunakan kalimat yang spesifik dan efektif.
4. Di bawah judul, dicantumkan identitas penulis (nama penulis, asal lembaga dan alamat email).
5. Naskah yang diterima akan melalui proses peninjauan (*review*) oleh penyunting dan naskah juga akan melalui proses revisi bila diperlukan. Redaksi berwenang mengambil keputusan menerima, menolak maupun menyarankan pada penulis untuk memperbaiki naskah.
6. Naskah yang dapat dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang penelitian, pemikiran, kajian, analisis dan atau revidi teori/konsep/metodologi, resensi buku baru dan informasi lain yang secara substansi berkaitan dengan pendidikan.
7. Artikel tentang hasil penelitian mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut :
 - I. PENDAHULUAN , meliputi ; latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian.
 - II. TINJAUAN PUSTAKA , meliputi ; kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.
 - III. METODE PENELITIAN, meliputi ; rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
 - IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.
 - V. PENUTUP, , meliputi ; Kesimpulan dan Saran
8. Format penulisan Pustaka ; Nama penulis. Tahun. Judul (*italic*). Kota penerbit : Nama penerbit. Publikasi dari penulis yang sama dalam tahun yang sama ditulis dengan cara menambahkan huruf a, b, atau c dan seterusnya tepat dibelakang tahun publikasi (baik penulisan dalam pustaka acuan maupun stuasi dalam naskah).

Contoh :

Kuntoaji, Rachmat. 2004. *Menulis Artikel Ilmiah*. Surabaya : Pradana Education.

Norton, Priscilla dan Apargue, Debra. 2001. *Technology for Teaching*. Boston, USA : Allyn and Bacon.

Penulisan pustaka acuan yang bersumber dari internet, agar ditulis secara berurutan sebagai berikut : Penulis, Judul, Alamat Web, dan Tanggal Unduh (*download*).
9. Isi tulisan sepenuhnya tanggung jawab penulis.
10. Setiap penulis yang naskah dicetak akan dikirimkan buku jurnal sebanyak 2 (dua) rangkap.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENYEDERHANAAN RPP SATU
HALAMAN SESUAI SURAT EDARAN MENDIKBUD RI NOMOR 14 TAHUN 2019
MELALUI WORKSHOP DI SMAN 1 KENDARI**

GUNTATA SIONI BUNGAYA

Pengawas Dikmen Provinsi Sulawesi Tenggara

e-mail : bungaya23@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SE Mendikbud RI no 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP dari 13 komponen menjadi 3 komponen (satu halaman) di SMAN 1 Kendari. Penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari 5 (lima) tahapan yaitu : pengajuan proposal, perbaikan proposal, penyusunan instrumen, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan. Jenis tindakan nyata yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melatih dan membimbing guru-guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum 2013 sesuai Surat Edaran Mendikbud RI nomor 14 tahun 2019 disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah. Temuan penelitian ini adalah : 1). *Workshop* penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu halaman sesuai Surat Edaran Mendikbud nomor 14 tahun 2019 pada forum MGMP tingkat sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru binaan SMAN 1 Kendari dalam menyusun RPP. Hal ini ditunjukkan oleh 89,13% guru telah mencapai target keberhasilan penilaian dalam penyusunan RPP di atas nilai 65, 2). Guru binaan memberikan respon positif terhadap pelaksanaan *workshop* penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada forum MGMP tingkat sekolah hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan aktivitas guru dalam mengikuti *workshop* dari siklus I ke siklus II.

Kata kunci : Rencana pelaksanaan pembelajaran, kompetensi guru, *workshop*

**IMPROVING THE ABILITY OF TEACHERS IN SIMPLIFYING ONE-PAGE LESSON PLANS
ACCORDING TO THE CIRCULAR LETTER OF THE MINISTER OF EDUCATION AND
CULTURE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA NUMBER 14 OF 2019 THROUGH A
WORKSHOP AT SMAN 1 KENDARI**

Abstract. This study aims to improve the competence of teachers in preparing the Learning Implementation Plan (RPP) SE Mendikbud RI No. 14 of 2019 regarding the simplification of RPP from 13 components to 3 components (one page) at SMAN 1 Kendari. This school action research consists of 5 (five) stages, namely: submission of proposals, improvement of proposals, preparation of instruments, implementation of research, and preparation of reports. The type of concrete action taken in this research is to train and guide teachers in preparing Learning Implementation Plans (RPP) based on the 2013 curriculum according to the Circular Letter of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia number 14 of 2019 adapted to school conditions and situations. The findings of this study are: 1). The one-page Learning Implementation Plan (RPP) workshop according to the Circular of the Minister of Education and Culture number 14 of 2019 at the school-level MGMP forum can improve the competence of teachers assisted by SMAN 1 Kendari in preparing RPP. This is indicated by 89.13% of teachers have achieved the target of success in the assessment of the preparation of lesson plans above the value of 65, 2). The assisted teachers gave a positive response to the implementation of the workshop on the preparation of the Learning Implementation Plan (RPP) at the school level MGMP forum, this was indicated by an increase in teacher activity in participating in the workshop from cycle I to cycle II.

Keywords: learning implementation plan, teacher competence, *workshop*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menindaklanjuti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang berhubungan dengan Pelaksanaan Kurikulum 2013 maka dikeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari 13 Komponen menjadi 3 Komponen (satu halaman) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid/siswa.
- 2) Bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah – langkah (kegiatan pembelajaran), dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap.
- 3) Sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP), dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-sebesar-nya keberhasilan belajar murid/siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah *workshop* pada forum MGMP tingkat sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai SE Mendikbud RI no 14 tahun 2019 di SMAN 1 Kendari?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi guru-guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SE Mendikbud RI no 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP dari 13 komponen menjadi 3 komponen (satu halaman) di SMAN 1 Kendari.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kompetensi Guru

Kompetensi atau kemampuan merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Depdiknas, Tahun 2008).

Dalam penjelasan Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Akademik Guru dinyatakan bahwa ada empat kompetensi guru, yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- 3) Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep – konsep keilmuan dalam kehidupan sehari - hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

2.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dalam mencapai tujuan (Sagala, 141: 2007). Sedangkan Banghart dan Trul dalam Sagala, (141: 2007), mengemukakan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.

Penyusunan RPP ini merupakan tuntutan dari PP Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP pasal 20 dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) dari 13 Komponen menjadi 3 Komponen. Perencanaan yang dipusatkan kepada Tujuan, Langkah-Langkah Pembelajaran, dan Penilaian. Aktivitas ini merupakan pengembangan perencanaan untuk mengadakan tes dan penyesuaian tentang penampilan peserta didik secara individu.

Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar Proses menyatakan bahwa, RPP dikembangkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) setiap guru pada satuan pendidikan, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

2.3. Pengertian Workshop

Workshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Asbullah dalam Badudu 2006: 16). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *workshop* adalah merupakan suatu pelatihan dan pemberian materi secara terstruktur untuk mendalami materi terhadap sesuatu kajian. Kegiatan *workshop* penyusunan RPP merupakan suatu kegiatan pelatihan dan pemberian materi tentang kajian penyusunan RPP yang baik dan benar sesuai peruntukannya.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan mulai pada tanggal 9 September sampai dengan 27 Desember 2019, bertempat di SMAN 1 Kendari. Lokasi Penelitian terletak di Jalan Mayjen Soetoyo No.102 Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara.

3.2. Pelaksana Peneliti

Pelaksana penelitian ini adalah pengawas sekolah pendidikan menengah dengan wilayah binaan Manajerial SMAN 1 Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

3.3. Tahapan Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari 5 (lima) tahapan yaitu; pengajuan proposal, perbaikan proposal, penyusunan instrumen, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan

3.4. Objek, sasaran, dan jenis tindakan

1) Objek

Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan kompetensi guru-guru SMAN 1 Kendari dalam penyusunan RPP satu halaman sesuai Surat Edaran Mendikbud RI nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu halaman melalui *Workshop*.

2) Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah guru-guru SMAN 1 Kendari dalam peningkatan kompetensi penyusunan RPP sesuai Surat Edaran Mendikbud RI nomor 14 tahun 2019 melalui forum MGMP SMAN 1 Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

3) Jenis Tindakan (Bimlat)

Jenis tindakan nyata yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melatih dan membimbing guru-guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum 2013 sesuai Surat Edaran Mendikbud RI nomor 14 tahun 2019 disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah.

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan adalah :

- a) Mendiskusikan masalah atau hambatan dalam menyusun RPP
- b) Penyampaian informasi tentang cara penyusunan RPP satu halaman
- c) Memberi contoh model RPP satu halaman, sesuai kurikulum yang berlaku.
- d) Membimbing langsung guru-guru dalam menyusun RPP baik secara individu maupun kelompok mata pelajaran
- e) Melaksanakan validasi RPP yang telah disusun sesuai dengan instrument dari 13 komponen menjadi 3 komponen.

3.5. Siklus Tindakan

Penelitian tindakan ini terdiri dari dua siklus, pada masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi dan evaluasi (*observation and evaluation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari hasil penelitian pada setiap siklus berupa aktivitas guru dalam mengikuti *workshop* dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SMAN 1 Kendari dan penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Data tersebut dideskripsikan sesuai maksud penelitian.

Kegiatan Siklus I

- a. Pengamatan aktivitas guru saat *workshop* pada siklus I

Tabel 4.1. Analisis aktivitas guru selama *Workshop* pada siklus I

No	Aspek yang di amati	Persentase Aktivitas (%)
1	Ketersediaan bahan-bahan kebutuhan <i>workshop</i> (Buku panduan)	72,2
2	Keaktifan dalam kegiatan <i>workshop</i>	66,7
3	Partisipasi dalam presentasi kelompok mapel	61,1
4	Partisipasi dalam presentasi kelas	55,6

Sumber: data primer (2019) diolah

Berdasarkan tabel 4.1, tampak bahwa persentasi aktivitas guru dalam kegiatan *Workshop* penyusunan RPP belum maksimal. Belum maksimalnya aspek persiapan bahan-bahan workshop berupa buku-buku penunjang dan contoh RPP disebabkan karena ada 5 orang guru yang tidak membawa buku penunjang dan contoh format RPP.

Untuk aspek keaktifan dalam kegiatan *Workshop* dalam kegiatan MGMP belum maksimal karena ada beberapa orang guru dari beberapa mata pelajaran yang tidak melakukan pengkajian buku penunjang dan contoh RPP berdasarkan kurikulum 2013 sesuai Surat Edaran Mendikbud RI nomor 14 tahun 2019. Hal tersebut disebabkan mereka tidak membawa bahan-bahan yang dibutuhkan sesuai mata pelajaran mereka.

Aspek presentasi, baik itu presentasi dalam kelompok mata pelajaran maupun presentasi kelas juga belum maksimal. Hal tersebut disebabkan karena masih ada beberapa orang guru yang belum paham penyusunan RPP yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, sehingga mereka memilih untuk tidak mempresentasikan RPP yang mereka susun.

b. Hasil Penilaian RPP pada Siklus I

Analisis hasil penilaian RPP pada siklus I dapat dilihat pada lampiran. Adapun hasil analisis penilaian RPP pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Hasil Analisis Penilaian RPP Siklus I

No	Aspek yang di amati	Jumlah guru	Persentase (%)
1	Berhasil (mencapai target ketercapaian)	9 orang	67,39
2	Belum berhasil (belum mencapai target ketercapaian)	7 orang	32,61
	Jumlah	16 orang	100

Sumber: data primer (2019) diolah

Berdasarkan hasil analisis data penilaian RPP siklus I yang disajikan pada tabel 4.2, terlihat bahwa guru yang sudah mencapai target ketercapaian sebanyak 16 orang atau 67,39 %. Sedangkan

guru yang belum mencapai target ketercapaian sebanyak 7 orang atau sekitar 32,61 %. Ini berarti indikator keberhasilan pada siklus I belum tercapai.

Kegiatan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dilakukan perbaikan terhadap strategi dan penyempurnaan pelaksanaan *Workshop* dan diterapkan pada siklus II. Adapun hasil pengamatan dan penilaian RPP pada siklus II adalah sebagai berikut;

a. Pengamatan aktivitas guru saat *workshop* pada siklus II

Tabel 4.3. Analisis aktivitas guru selama *Workshop* pada siklus II

No	Aspek yang di amati	Persentase Aktivitas (%)
1	Ketersediaan bahan-bahan kebutuhan <i>workshop</i> (Buku panduan)	94,4
2	Keaktifan dalam kegiatan <i>workshop</i>	88,9
3	Partisipasi dalam presentasi kelompok mapel	77,8
4	Partisipasi dalam presentasi kelas	72,2

Sumber: data primer (2019) diolah

Berdasarkan Tabel 4.3, persentase pada masing-masing aspek yang diamati telah menunjukkan hasil yang maksimal, hal tersebut dikarenakan peserta MGMP telah berusaha mengaplikasikan hasil refleksi temuan pada siklus I, utamanya pada tahap perencanaan dan pelaksanaan *Workshop* melalui forum MGMP. Pada tahap perencanaan, hal yang menjadi perhatian adalah ketersediaan bahan-bahan penunjang, dimana terlihat sekitar 94,4% guru yang telah menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan termasuk Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Hasil Penilaian RPP pada Siklus II

Analisis hasil penilaian RPP pada siklus II dapat dilihat pada lampiran. Adapun hasil analisis penilaian RPP pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4. Hasil Analisis Penilaian RPP Siklus II

No	Aspek yang di amati	Jumlah guru	Persentase (%)
1	Berhasil (mencapai target ketercapaian)	14 orang	89,13
2	Belum berhasil (belum mencapai target ketercapaian)	2 orang	10,87
	Jumlah	16 orang	100

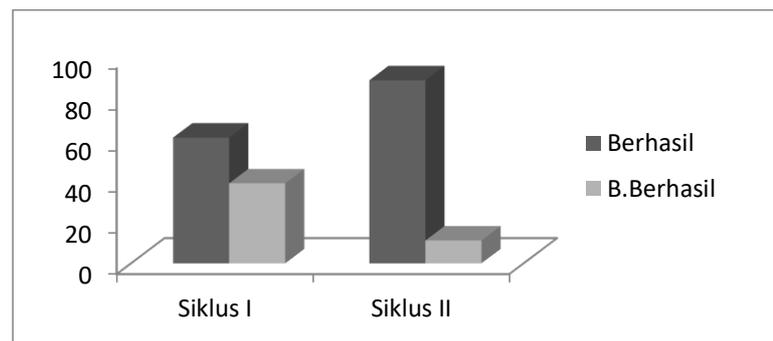
Sumber: data primer (2019) diolah

Berdasarkan hasil analisis data penilaian RPP pada siklus II bahwa guru yang tuntas sebanyak 14 orang (89,13%) dan yang belum tuntas sebanyak 2 orang (10,87%). Ini berarti bahwa indikator keberhasilan pada siklus II telah tercapai, sehingga tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis data pengamatan dari kedua siklus, terlihat bahwa kegiatan MGMP tingkat sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru-guru SMAN 1 Kendari dalam menyusun RPP. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dapat dilihat dari ketuntasan, di mana pada siklus I guru yang tuntas hanya 9 orang atau sekitar 67,37 % dari 16 orang guru yang mengikuti *workshop*. Sementara pada pada siklus II terjadi peningkatan yaitu sebanyak 14 orang atau sekitar 89,13 % dari 16 orang guru yang mengikuti *workshop* yang tuntas.

Untuk lebih jelas adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dapat dilihat pada gambar berikut.

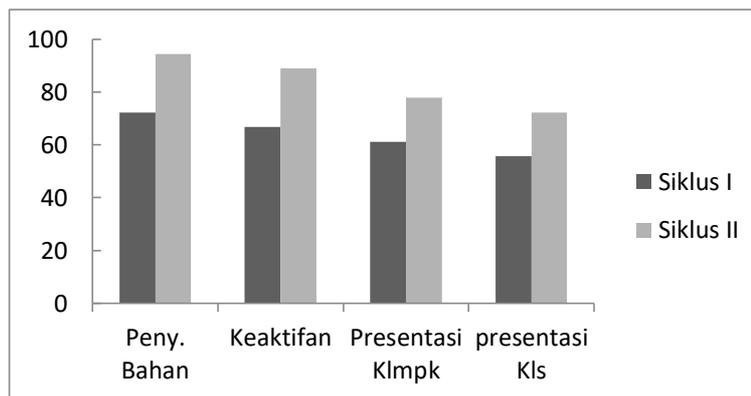


Gambar 4.1. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP

Sedangkan untuk aktivitas guru selama mengikuti *workshop* juga terjadi peningkatan, hal itu terlihat dengan adanya peningkatan aktivitas dari aspek-aspek kegiatan yang diobservasi pada siklus I ke siklus II. Pada siklus I ada beberapa aspek yang belum maksimal, diantaranya; aspek keaktifan (mengkaji contoh model RPP dan buku penunjang) dan aspek presentasi.

Belum maksimalnya aspek keaktifan karena ada beberapa orang guru yang tidak membawa bahan-bahan yang dibutuhkan dalam *workshop* berupa contoh RPP dan buku-buku penunjang. Sedangkan pada aspek presentasi, disebabkan karena ada beberapa orang guru baru dan guru tidak tetap yang masih malu-malu melakukan presentasi dihadapan guru senior dan juga diakibatkan karena dalam menyusun RPP guru-guru tersebut belum begitu memahami karena dipandu langsung oleh kepala sekolah di damping pengawas sekolah, jadi ada keengganan untuk mengajukan pertanyaan berkali-kali.

Dari hasil refleksi maka dilakukan perubahan strategi pelaksanaan *workshop*, yaitu dengan cara menghadirkan nara sumber dari Team pengembang kurikulum. Dalam pelaksanaan *workshop* peserta di pandu oleh salah seorang dari Team pengembang Kurikulum Kota Kendari dalam hal ini Koordinator pengawas SMA/SMK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara, dibantu oleh 1 orang pengawas sekolah dan guru senior yang masuk dalam Team pengembang kurikulum yang telah memahami dan mencapai target nilai ketercapaian. Hal itu terbukti mampu meningkatkan aktivitas guru selama mengikuti *workshop*. Adanya peningkatan aktivitas guru dalam mengikuti *workshop* dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.2. Peningkatan Aktivitas Guru

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman menyeluruh tentang RPP oleh guru - guru melalui *workshop* telah optimal. Dengan kegiatan pelatihan dan pembimbingan yang menyeluruhsangatmembantumerekadalammemahamikonsep-konsep dasar dalam penyusunan RPP serta pada akhirnya mampu menyusun RPP dengan baik dan benar. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anonim (2010: 6) bahwa kegiatan *workshop* dapat memberikan pembekalan kepada para pesertanya agar memiliki kesiapan dan kemampuan dalam menyusun sebuah perencanaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *workshop* penyusunan RPP adalah suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan, sikap keterampilan dan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang ditunjukkan oleh karya nyata yang berupa dokumen RPP. Adapun dokumen hasil kegiatan MGMP kedua sekolah binaan SMAN 1 Kendari terangkum lampiran penelitian penulis.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu:

- 1) *Workshop* penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu halaman sesuai Surat Edaran Mendikbud nomor 14 tahun 2019 pada forum MGMP tingkat sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru binaan SMAN 1 Kendari dalam menyusun RPP. Hal ini ditunjukkan oleh 89,13% guru telah mencapai target keberhasilan penilaian dalam penyusunan RPP di atas nilai 65.
- 2) Guru binaan memberikan respon positif terhadap pelaksanaan *workshop* penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada forum MGMP tingkat sekolah hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan aktivitas guru dalam mengikuti *workshop* dari siklus I ke siklus II

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan hal-hal sebagai berikut :

- 1) *Workshop* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru yang lain, misalnya meningkatkan kompetensi penyusunan instrument penilaian hasil belajar

siswa, analisis penilaian harian siswa dan lain-lain yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran peserta didik pada sekolah binaan.

- 2) Sebaiknya *workshop* yang demikian dilakukan bukan hanya pada tingkat sekolah tetapi tingkat yang lebih tinggi lagi misalnya tingkat Kabupaten/Kota se-Provinsi Sulawesi Tenggara agar pemahaman guru-guru tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu halaman bisa seragam.
- 3) Peningkatan kompetensi Guru, dapat pula dilaksanakan oleh internal Sekolah binaan melalui IHT (*In House Training*) dengan mengundang nara sumber dari WidyaIswara dari Lembaga Penjaminan Mutu (LPMP)

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. *Panduan Workshop On The Job Training program Kemitraan Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Asbullah. 2006. *Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Tes Melalui Workshop Berkelanjutan*. Makalah: Tidak diterbitkan.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, N. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosda Karya.
- _____, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- _____, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun Tentang Standar Proses*.
- _____, 2007, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*
- _____, 2019, *Surat Edaran Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*
- Mayudana, Kadek Yogi dan Sukendra, 2020. *Analisis Kebijakan Penyederhanaan RPP (SE Mendikbud RI Nomor 14 tahun 2019)*. IJED (*Indonesian Journal Educational Development*) Volume 1 nomor 1 bulan April 2020. <https://tinyurl.com/Contoh-RPP-untuk-PJJ>. (RPP Hasil Workshop TP2020/2021). 22 Desember 2020.

**IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH
MENUJU SMAN 1 ANGGABERI TERAKREDITASI A**

ISHAK PAWAY, S.Pd.,M.A.

**(Kepala SMAN 1 Anggaber, Jl. Podada Kel. Anggaber – Kab. Konawe email:
ishakpaway@gmail.com)**

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk; (1) Memaparkan implementasi fungsi manajerial kepala sekolah menuju SMAN 1 Anggaber terakreditasi A, (2) Merefleksikan seluruh strategi dan model implementasi fungsi manajerial kepala sekolah menuju SMAN 1 Anggaber terakreditasi A, dan (3) Mengimplementasikan fungsi manajerial kepala sekolah dalam membangun budaya menulis guru menuju SMAN 1 Anggaber berakreditasi A. Metode penelitian menggunakan metode survey dalam beberapa tahap. Tahapan *pertama*, peneliti mendesain struktur penulisan bersifat kualitatif (mendeskripsikan secara realistis dan faktual yakni menurut kenyataan dan kondisi yang ada. *kedua*, menyusun instrument dengan memperhatikan obyek tindakan yang diambil berikut responden yang terlibat secara langsung. *ketiga*, melaksanakan survei. *keempat*, peneliti menganalisis karakteristik data dan kecenderungan responden dalam memberikan penilaian. Kebijakan Kepala SMAN 1 Anggaber telah memberi efek signifikan terhadap kinerja organisasi dan pelayanan satuan pendidikan dengan pencapaian nilai berkategori baik yakni skor rata-rata 82,5. Berdasarkan data tersebut maka, Kepala sekolah SMAN 1 Anggaber; 1) Secara kontekstual mengimplementasikan strategi dan kebijakan dengan orientasi pada aspek Visi & Misi, Tujuan Sekolah, Rencana Aksi, dan Kebijakan Sekolah sebagai pilar yang penting dan utuh dalam menstimulasi perubahan positif menuju sekolah terakreditasi A, 2) Mampu merefleksikan seluruh strategi dan model implementasi fungsi manajerial menuju sekolah berakreditasi A, dan 3) Mengimplementasikan fungsi manajerial kepala sekolah dalam membangun budaya menulis guru menuju SMAN 1 Anggaber terakreditasi A. Berdasarkan hal tersebut maka dapat direkomendasikan sebagai; (1) Referensi bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan khususnya bagi para pengelola satuan pendidikan, (2) Inspirasi bagi pengelola satuan pendidikan dalam melahirkan karya ilmiah, dan (3) Wahana pembiasaan diri menulis tentang inspirasi, kompetensi, kecakapan psikomotor yang bersifat empirik sehingga memberi implikasi yang sangat positif baik bagi peneliti maupun bagi para pembacanya.

Kata Kunci: Fungsi Manajerial, Kepala Sekolah, Kepemimpinan pendidikan, SMAN 1 Anggaber

**IMPLEMENTATION OF PRINCIPAL MANAGERIAL FUNCTIONS TOWARDS SMAN 1
ANGGABERI ACCREDITED A.**

Abstract. *The objectives of this study are to; (1) Describing the implementation of the principal managerial functions towards SMAN 1 Anggaber accredited A, (2) Reflecting on all strategies and models for implementing the principal managerial functions towards SMAN 1 Anggaber accredited A, and (3) Implementing the principal managerial functions as a kind of script in building teachers' writing culture. The research method uses a survey method in several stages. The first stage, the researcher designs a qualitative writing structure (describes realistically and factually, namely according to the existing facts and conditions. Second, arranges the instrument by paying attention to the object of action taken and the respondents who are directly involved. Third, carrying out a survey. Fourth, the researcher analyzes the characteristics of the data and the tendency of respondents in giving assessments The policy of the Principal of SMAN 1 Anggaber has had a significant effect on organizational performance and educational unit services by achieving a good category score, namely an average score of 82.5 Based on these data, the principal of SMAN 1 Anggaber; 1) Contextually implement strategies and policies with an orientation to the aspects of Vision & Mission, School Goals, Action Plans, and School Policies as important and intact pillars in stimulating positive change towards schools with A accreditation, 2) Able to reflect all strategies and models of*

implementation of managerial functions towards schools accredited A, and 3) Implementing managerial functions of school principals in building a culture of teacher writing towards accredited SMA 1 Anggaberu A. In this case, it can be recommended as; (1) Reference for the development of knowledge and skills, especially for managers of educational units, (2) Inspiration for educational unit managers in producing scientific works, and (3) A vehicle for self-habituation to write about inspiration, competence, psychomotor skills that are empirical in nature so that it has implications which is very positive both for researchers as well as for readers.

Keywords: Managerial Functions, Principal, Educational Leadership, SMAN 1 Anggaberu

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai satu organisasi layanan pendidikan, SMAN 1 Anggaberu yang berdiri 11 tahun yang lalu yakni tepatnya tanggal 26 Mei 2007 bila dilihat dari sudut efektifitas dan asas manfaatnya, maka dapat dipastikan bahwa sekolah ini sangat dirasakan manfaat kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sebagai solusi sekaligus menjadi kebanggaan masyarakat khususnya di kecamatan Anggaberu. Sekolah ini telah memberikan peran-peran sosial dan edukasi yang signifikan bagi generasi. Pelayanan pendidikan yang berjalan sudah sesuai harapan dan tuntutan sistem pendidikan nasional.

Banyak permasalahan yang dirasakan saat ini, namun dapat saya klasifikasikan secara empiris yaitu; (1) dari aspek kepemimpinan, dirasakan adanya kebijakan dan strategi kepemimpinan yang tidak berkesinambungan yang disebabkan oleh banyak hal antara lain kebijakan daerah dalam mengelola satuan pendidikan belum berjalan maksimal, (2) aspek kinerja organisasi bergerak dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan belum sesuai harapan baik secara administrasi maupun mutu proses pembelajaran, (3) aspek pelayanan dan penampilan sekolah ini memiliki belum memberikan daya Tarik dan kepuasan kepada publik, dan (4) aspek prestasi, sekolah ini masih berada pada tataran kelompok partisipatif, belum masuk pada tataran komparatif apalagi kompetitif. Sehingga fokus permasalahan yang ingin dikemukakan pada karya tulis ini adalah bagaimana fungsi manajerial kepala sekolah dijalankan secara efektif sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan dan kemajuan SMAN 1 Anggaberu.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi fokus kajian adalah bagaimana implementasi fungsi manajerial kepala sekolah menuju SMAN 1 Anggaberu terakreditasi A. Adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk; (1) Memaparkan implementasi fungsi manajerial kepala sekolah menuju SMAN 1 Anggaberu terakreditasi A, (2) Merefleksikan seluruh strategi dan model implementasi fungsi manajerial kepala sekolah menuju SMAN 1 Anggaberu terakreditasi A, dan (3) menumbuhkan semangat budaya menulis dikalangan guru sebagai upaya meningkatkan kesadaran pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah

Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Kepala Sekolah sesuai amanat Permendiknas nomor 13 Tahun 2007 meliputi: edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin/*Leader*, inovator, dan motivator. Secara esensial keberadaan Kepala Sekolah memiliki dua fungsi utama bagi sekolah yang dikelolanya. *Pertama*, Kepala Sekolah sebagai administrator. Dalam fungsi ini, Kepala Sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi administrasi pendidikan di sekolah. Tugas-tugas tersebut meliputi pengelolaan yang bersifat administratif dan operatif. *Kedua*, Kepala Sekolah sebagai edukator. Dalam fungsi ini Kepala Sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi edukatif dalam pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2004). Sudrajat (2004) menambahkan bahwa fungsi Kepala Sekolah sebagai pemimpin ada 5 yaitu: 1) Perencanaan sekolah dalam arti menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian, 2) Mengorganisasikan sekolah dalam arti membuat struktur organisasi (*structuring*), menetapkan staff (*staffing*), dan menetapkan fungsi-fungsi dan tugas-tugas (*functionalizing*), 3) Menggerakkan staff dalam arti memotivasi staff melalui “internal marketing” dan “memberi contoh eksternal marketing”, 4) Mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan, dan membimbing semua staff dan warga sekolah, dan 5) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar peningkatan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan “problem solving” baik secara analisis sistematis maupun pemecahan masalah secara kolektif, dan menghindarkan serta menanggulangi konflik (Sudrajat, 2004).

2.2 Kompetensi Kepala Sekolah

Untuk dapat melaksanakan tugas pokok tersebut, seorang Kepala Sekolah dituntut memiliki sejumlah kompetensi. Kompetensi Kepala Sekolah mengacu pada: 1) Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2) UU Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3) Peraturan Presiden (PP) Republik Indonesia Nomor 108 Tahun 2007 tentang Tunjangan Tenaga Kependidikan; 4) Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah; dan 5) Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai Kepala Sekolah/madrasah. Dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 telah ditetapkan bahwa ada 5 (lima) dimensi kompetensi yaitu: (a) kepribadian, (b) manajerial, (c) kewirausahaan, (d) supervisi, dan (e) sosial. Uraian mengenai kelima kompetensi tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kompetensi kepribadian seorang kepala sekolah menyangkut karakter kepribadian dan integritas sebagai seorang pemimpin yang memiliki nilai-nilai inspiratif bagi warga sekolah. Kedua, kompetensi manajerial berkaitan dengan kecakapan kepala sekolah dalam mengelola seluruh masalah dan potensi sekolah menjadi modal menuju perubahan. Ketiga, kompetensi kewirausahaan yakni kemampuan seorang kepala sekolah memberdayakan potensi sekolah dan mengembangkan kinerja serta partisipasi baik GTK maupun peserta didik. Keempat, kompetensi Supervisi yakni kemampuan kepala sekolah dalam

merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan kegiatan supervisi yang bermuara pada penilaian prestasi kerja dan tindak lanjutnya. Kelima adalah kompetensi sosial yaitu kemampuan seorang kepala sekolah dalam membangun kolaborasi, komunikasi, dan kemitraan dengan komunitas secara internal maupun secara eksternal.

2.3 Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *“leadership”* yang berasal dari kata *“leader”*. Pemimpin (*leader*) adalah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang artinya bimbingan atau tuntun. Dari “pimpin” lahir kata kerja “pimpinan” yang artinya membimbing dan menuntun. Menurut Suprayogo (1999) bahwa akar kata *“to lead”* terkandung dalam beberapa makna yang saling berhubungan erat yaitu, bergerak lebih cepat, berjalan ke depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, membimbing, menuntun menggerakkan orang lain lebih awal, berjalan lebih depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori suatu tindakan, mengarahkan pikiran atau pendapat, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.

2.4 Kepemimpinan Pendidikan

Terdapat dua karakteristik terkait dengan kepemimpinan pendidikan ini. *Pertama*, Kepala Sekolah berusaha membangkitkan gairah belajar dan meyakini bahwa setiap anak adalah penting dan memiliki potensi. Pemahaman ini mendasari keyakinan Kepala Sekolah bahwa layanan pendidikan di sekolahnya dapat memberikan hasil yang berbeda bagi pencapaian belajar peserta didiknya. Adapun indikator dari karakteristik ini adalah Kepala Sekolah mampu: 1) Menciptakan lingkungan belajar yang hidup, menantang, nyaman dan menyenangkan, 2) Mengomunikasikan optimisme dan kepercayaan diri terhadap potensi anak di sekolahnya, dan 3) Menciptakan pengharapan yang tinggi, menyusun standar yang tinggi dan membina komunitas sekolah untuk selalu tertantang untuk mencapai pengharapan dan standar yang tinggi. *Kedua*, Kepala Sekolah sangat menyadari aspek-aspek penting yang diperlukan oleh peserta didik: bagaimana menciptakan pengalaman belajar dan bagaimana pembelajaran dikembangkan, dievaluasi, dilaporkan dan dihargai. Untuk mencapai hal tersebut, Kepala Sekolah menyusun dan mengembangkan beberapa indikator seperti tabel berikut;

Tabel 2.1. Indikator kepemimpinan pendidikan kepala sekolah

No.	Indikator
1.	Terus mengkaji perkembangan pengetahuan di bidang pengajaran dan pembelajaran serta kurikulum dan penilaian
2.	Memberikan pemodelan, mengembangkan dan mengimplementasikan filosofi belajar yang tepat
3.	Menerapkan keadilan sosial kependidikan: bersifat equitable dan inklusif dalam menjalankan proses pendidikan di sekolahnya

Ketiga komponen indikator di atas dilaksanakan secara simultan dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas kinerja akademis maupun non akademis di SMA Negeri 1 Anggaberu.

2.5 Batasan Regulasi

Undang-Undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan di setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan. Permasalahannya adalah apakah pendidikan di masing-masing satuan pendidikan telah diselenggarakan dengan baik, dan mencapai hasil seperti yang diharapkan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia nomor 13 tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah dengan jelas memberikan batasan perihal prasyarat dan hal penting yang harus dipertimbangkan secara teknis dalam mengangkat seorang kepala sekolah. Begitu pentingnya tugas fungsional tersebut sehingga diperlukan figur kepala sekolah yang layak secara administrasi maupun pemenuhan kompetensi. Dalam menjalankan tugas manajerial kemudian akan sangat menentukan apabila seorang kepala sekolah tersebut memenuhi syarat yang sudah diatur. Dalam aturan ini juga dijelaskan bahwa kompetensi meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi supervisi, kompetensi kewirausahaan, dan kompetensi profesional.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah menetapkan bahwa sebagai kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam konteks fungsi manajerial, fungsi kewirausahaan, dan fungsi supervisi. Aturan tersebut mempertegas bahwa tugas kepala sekolah tidak lagi sekedar tugas tambahan, melainkan tugas pokok yang diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan optimalisasi layanan satuan pendidikan tetapi juga dapat mempertegas kewenangan kepala sekolah dalam peningkatan manajemen pendidikan secara umum. Selanjutnya, aturan ini juga menegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus melaksanakan penilaian kinerja serta mengembangkan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB).

Terakhir, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia nomor 15 tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas yang menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki tugas utama sebagai fungsi manajerial, kewirausahaan, dan pelaksanaan supervisi. Dalam hal ini tugas kepala sekolah merupakan tugas utama, bukan tugas tambahan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020 di SMAN 1 Anggaberu yang selama kurun waktu tersebut telah dilaksanakan tiga tahapan penelitian yakni persiapan, pelaksanaan, dan penulisan hasil (presentasi).

3.2 Metode Penyelesaian Masalah

Metode penelitian yang dilaksanakan adalah menggunakan metode survey. Penyelesaian masalah yang dilaksanakan dalam metode survey tersebut dibagi dalam beberapa tahapan. Pada tahapan *pertama*, peneliti mendesain struktur penulisan karya tulis ini dengan memperhatikan metode penulisan karya tulis yang bersifat kualitatif (mendeskripsikan secara realistis dan faktual yakni menurut kenyataan dan kondisi yang ada. Pada tahap *kedua*, peneliti menyusun instrument dengan memperhatikan obyek tindakan yang diambil berikut responden yang terlibat secara langsung. Pada tahap *ketiga*, peneliti melaksanakan survey dengan menurunkan instrument kepada seluruh responden untuk memberikan respon atas obyek yang menjadi fokus pembahasan peneliti khususnya permasalahan yang sudah dituliskan. Pada tahap *keempat*, peneliti mengalisis karakteristik data dan kecenderungan responden dalam memberikan penilaian. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan data secara terstruktur sesuai dengan poin permasalahan yang dituliskan. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan dan rekomendasi, serta dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan foto-foto pendukung (Moleong, 2004).

3.3 Data dan Instrumen

Data dan instrument yang digunakan berbentuk kualitatif sebagaimana dijelaskan bahwa karya tulis ini merupakan penelitian survey yang coba melihat rangkaian kegiatan terstruktur antara konteks, rencana aksi prioritas, dan fakta yang terjadi atau kondisi perubahan yang terjadi sebagai implikasi dari peran dan kebijakan yang diambil dan dilaksanakan secara terstruktur oleh kepala sekolah saat ini. Instrument yang digunakan dalam survey terdiri dari; instrument kinerja kepala sekolah, instrument supervisi kinerja guru, dan instrument administrasi sekolah.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Implementasi Fungsi Manajerial Kepala Sekolah

Konsep dan Strategi Kepala SMAN 1 Anggaberu sebagai bagian dari konteks implementasi fungsi manajerial pengelolaan sekolah menuju perubahan. Komponen manajerial tersebut meliputi rangkaian rencana, program, dan kebijakan yang sistematis dalam hierarkis sebagai berikut:

- 1) Penetapan Visi, Misi, & Tujuan Sekolah
- 2) Rencana Program Kerja Sekolah
- 3) Rencana Aksi Bidang Akademik
- 4) Rencana Aksi Bidang Non Akademik

- 5) Kebijakan Berbasis Kontekstual
- 6) Kebijakan Pragmatis

Dari ke enam hal tersebut, tampak bahwa implementasi fungsi manajerial kepala sekolah sebagai konsep fundamental pengelolaan sekolah didesain secara terstruktur sebagai gambaran tahapan sekaligus hierarkis ruang lingkup menuju program aksi yang akan dilaksanakan secara berkesinambungan. Pada skenario tersebut, penetapan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah menjadi prioritas pertama yang dijadikan sebagai isu penting dengan melibatkan diskusi internal warga sekolah bersama *stakeholder* yang ada dengan menetapkan rumusan masing-masing sebagai berikut:

VISI “MENJADI SEKOLAH SEHAT, BERDAYA SAING, DAN BERBUDAYA”.

Dari visi tersebut, diturunkan menjadi misi sebagai berikut :

MISI :

- 1) Melaksanakan pembelajaran tuntas dan menyenangkan
- 2) Pengembangan minat & bakat peserta didik
- 3) Membangun daya tarik & tata kelola lingkungan
- 4) Melaksanakan pelayanan dan visitasi aset berbasis it
- 5) Membangun kemitraan yang kuat

Dalam hal memahami secara utuh tentang visi sekolah tersebut maka dapat dijelaskan bahwa sekolah sehat mengandung maksud tampilnya SMAN 1 Anggaberu sebagai satuan layanan pendidikan yang sehat berarti bersih dan akuntabel secara administrasi, sehat secara komunikatif, kolaborasi, dan komitmen seluruh warga sekolah, serta sehat secara pelayanan, penampilan, lingkungan, dan produktifitas kerja personalianya. Adapun berdaya saing, sekolah saya berharap mampu memiliki kapasitas yang bersifat kompetitif, setara dengan sekolah lain yang lebih maju, dan menjadi tempat yang baik bagi minat dan bakat peserta didik. Mendapat tempat terbaik di hati masyarakat melalui pendidikan karakter dan keterampilan yang kekinian. Sedangkan istilah sekolah berbudaya, dalam hal ini SMAN 1 Anggaberu dalam perjalanannya ingin tampil dengan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya religius, kebiasaan jujur, disiplin, menerapkan nilai-nilai 6S, dan lain-lain. Oleh karena itu dipandang bahwa sekolah merupakan rumah kedua bagi seluruh warga sekolah sehingga nilai-nilai saintifik, etika dan norma sosial, serta regulasi yang berlaku harus menjadi kesadaran bersama yang mendasari semangat kerja seluruh warga sekolah.

4.2 Kebijakan Kepala Sekolah

Kebijakan Kepala SMA Negeri 1 Anggaberu dipahami sebagai rencana aksi prioritas yang sudah dikaji secara kontekstual dalam rangka mengangkat motivasi dan kualitas kerja seluruh warga sekolah khususnya guru dan tenaga kependidikan dengan harapan kesadaran dan motivasi kerja personalia berdampak pada mutu layanan pendidikan secara menyeluruh. Kebijakan tersebut meliputi:

- 1) Peningkatan kompetensi dan kapasitas gk
- 2) Sosialisasi diri sekolah

- 3) Pemberdayaan personalia
- 4) Evaluasi kinerja
- 5) Apresiasi kinerja

Dari beberapa kebijakan kepala sekolah tersebut dapat dijelaskan secara singkat perihal kebijakan sekolah yang dilaksanakan menuju perubahan SMA Negeri 1 Anggaberu yaitu; *pertama*, kebijakan peningkatan kompetensi dan kapasitas tenaga pendidik dan kependidikan. Beberapa kegiatan-kegiatan internal berbasis akademik yang dilaksanakan yaitu; (1) *in house training* (IHT) pengembangan silabus kurikulum 2013 dengan menghadirkan nara sumber nasional yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran 2017/2018 dan diikuti secara keseluruhan guru, (2) Melaksanakan kegiatan induk klaster implementasi kurikulum 2013 berbasis produk pembelajaran melalui fasilitasi LPMP dengan melibatkan 9 sekolah pelaksana kurikulum 2013, (3) Melaksanakan *workshop* pemenuhan standar penilaian khususnya peningkatan kapasitas guru dalam mendesain bahan ajar berbentuk soal-soal yang berbasis SKL UN tahun 2018, dan (4) Melaksanakan rapat-rapat regular sebagai wadah pelaksanaan evaluasi keterlaksanaan dan ketuntasan agenda akademik. *Kedua*, kebijakan sosialisasi diri sekolah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan seremoni dan partisipasi sosial yaitu; bakti sosial bulan ramadhan, perayaan HUT RI bersama masyarakat dan pemerintah kabupaten Konawe, serta melaksanakan kemitraan dengan organisasi atau lembaga formal lainnya seperti kepolisian, puskesmas, perguruan tinggi, dan lainnya, *Ketiga*, kebijakan pemberdayaan personalia diterapkan dalam bentuk peningkatan kompetensi guru melalui diklat guru sasaran lingkup dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi Sulawesi Tenggara, pelaksanaan kegiatan MGMP, pemenuhan beban kerja, kegiatan partisipatif bergilir setiap semester, dan pendelegasian tugas secara kedinasan, dan *Keempat*, kebijakan evaluasi kinerja dilaksanakan dalam bentuk rapat kerja sekolah, rapat evaluasi semester, rapat mingguan, dan *briefing* senin. Evaluasi kinerja juga dilaksanakan secara individual maupun rumpun mata pelajaran.

Terakhir, kebijakan apresiasi berbasis kinerja diwujudkan dalam bentuk pemberian seragam tenun, seragam olahraga, seragam satpam, seragam guru praktek PJOK, syukuran/makan bersama, rekreasi di pantai Toronipa, fasilitasi administrasi kepegawaian, pemenuhan beban kerja sertifikasi, pemberdayaan secara bergilir, dan honorarium kegiatan partisipatif.

4.3 Perubahan SMAN 1 Anggaberu

4.3.1 Perubahan Kinerja Organisasi dan Pelayanan

Kebijakan Kepala SMAN 1 Anggaberu dapat memberi efek yang signifikan terhadap kinerja organisasi dan pelayanan satuan pendidikan yang terlihat jelas melalui instrumen kinerja kepala sekolah (superisi manajerial) yang meliputi rencana kerja, pelaksanaan rencana kerja, verifikasi kurikulum dokumen I, pembiayaan, pengelolaan sarana prasarana, administrasi dan kepegawaian, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan perpustakaan, supervisi akademik dan tenaga kependidikan, hubungan masyarakat, pengelolaan laboratorium, dan penyelenggaraan pendidikan karakter dan literasi secara keseluruhan menunjukkan rerata pencapaian sebesar 82,5 yang berkategori baik.

Selanjutnya pelayanan berjalan secara maksimal tanpa pungutan liar yang dapat dinilai dari reaksi positif masyarakat, alumni, dan pengawas yang berkunjung di sekolah. Kinerja organisasi yang positif ini juga dirasakan secara internal melalui respon positif dan peningkatan kesadaran dan partisipasi kegiatan.

4.3.2 Perubahan Implementasi Kurikulum

Sekolah ini menjadi salah satu pelaksana kurikulum 2013 mulai tahun 2017 pada saat yang sama sedang melaksanakan kurikulum KTSP. Peralihan ini tentu saja disatu sisi menjadi tantangan pada saat yang sama merupakan langka maju bagi sekolah dalam meningkatkan standar pelayanan. Salah satu yang dirasakan secara langsung adalah adanya program bersama LPMP SULTRA terhadap peningkatan kompetensi guru mata pelajaran melalui workshop induk klaster implementasi kurikulum 2013, peningkatan kompetensi melalui program pelatihan kurikulum 2013 guru sasaran, dan fasilitasi kurikulum yang berkelanjutan.

4.3.3 Perubahan Penampilan

Dari aspek penampilan sudah jelas kelihatan bahwa bersama sekolah ini selama kurang lebih 24 bulan telah terjadi perubahan yang luar biasa dengan bertambahnya sarana dan prasarana yang secara langsung mengubah sisi penampilan sekolah antara lain; pengadaan papan nama sekolah, pembangunan laboratorium komputer, pembangunan ruang kelas baru, rehabilitasi gedung, pembangunan garasi, pengadaan lapangan badminton, pengadaan sarana cuci tangan, pengadaan gazebo baca, dan penambahan daya kelistrikan sekolah. Selain dari pada itu, penataan taman dan pemeliharaan sarana lainnya membuat pemandangan di sekolah ini menjadi berbeda dari kondisi sebelumnya.

4.3.4 Perubahan Program Pendidikan Karakter

Mengenai pendidikan karakter, SMAN 1 Anggaberu mengembangkan kegiatan berbasis pembinaan karakter melalui program literasi sekolah, literasi alqur'an, budaya 6S, wali kelas menyapa, budaya dzikir bersama, bakti sosial, peduli lingkungan, lomba-lomba akademik dan non akademik, kegiatan PLS awal tahun pelajaran, pesantren ramadhan, peringatan hari-hari besar agama islam, hari besar nasional, kepramukaan, bakti sosial bencana banjir, dan sholat berjama'ah dzuhur. Program ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak kepada menurunnya perilaku negatif peserta didik, makin tingginya rasa kebersamaan dan kesadaran siswa, menumbuhkembangkan sikap-sikap religius, dan tentu saja mempermantaf kesadaran peserta didik dalam pembelajaran.

4.3.5 Perubahan Program Kemitraan

Pada program kemitraan ini, diketahui dapat membangun kerjasama yang baik antara sekolah dengan komite sekolah, meningkatkan kesadaran partisipasi masyarakat dalam hal kemajuan sekolah, dapat menjadi wahana komunikasi sekolah dengan lembaga lainnya seperti kepolisian, dinas kesehatan, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah. Akhirnya, melalui kegiatan kemitran pula berdampak pada ketahanan dan keamanan sekolah secara sosial budaya.

4.3.6 Perubahan Program Apresiasi Berbasis Kinerja

Program apresiasi berbasis kinerja sebagai sebuah kebijakan dipandang mampu mengangkat motivasi dan produktifitas kerja pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Dalam banyak hal, apresiasi kinerja memberi kontribusi yang signifikan terhadap upaya perbaikan dan peningkatan kesadaran serta kebersamaan di kalangan warga sekolah. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa sebagai sebuah organisasi formal kebijakan seperti ini merupakan hal yang penting untuk menjadi perhatian.

4.3.7 Perubahan Akreditasi Sekolah

Melalui perencanaan program dan kebijakan sekolah yang dilaksanakan secara terorganisasi, terpadu, dan terkendali dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder pendidikan di SMAN 1 Anggaberu mulai tahun 2017 sampai 2020, perubahan dan perbaikan dirasakan dan dilihat secara riil mulai dari komponen mutu lulusan, mutu proses pembelajaran, mutu guru, dan mutu pengelolaan sekolah. Kesan tersebut juga diperkuat oleh respon positif yang datang dari para peserta didik, para alumni, pengawas sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Sehingga puncaknya terjadi pada bulan Oktober 2020 ketika penilaian akreditasi sekolah oleh Badan Akreditasi Nasional Provinsi Sulawesi Tenggara, SMAN 1 Anggaberu mendapat hasil yang sangat memuaskan yakni Terakreditasi A dengan nilai total 94 (Unggul).

4.4. Hasil Supervisi Manajerial/Kinerja Kepala Sekolah

Berikut akan dipresentasikan rekam jejak penilaian kinerja seluruh struktur organisasi yang ada di SMAN 1 Anggaberu mulai dari kinerja kepala sekolah, para wakasek, pengelola kegiatan, guru dan staf melalui instrumen supervisi yang ditampilkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.1. Hasil Supervisi Manajerial/Kinerja Kepala Sekolah

No.	Indikator yg diukur	Hasil	Kategori
1	Rencana kerja sekolah	80	Baik
2	Pelaksanaan rencana kerja sekolah	90	Sangat Baik
3	Verifikasi kurikulum dokumen I	96	Sangat Baik
4	Pembiayaan	100	Sangat Baik
5	Pengelolaan sarana prasarana	72	Baik
6	Administrasi dan kepegawaian	75	Baik
7	Pengelolaan kesiswaan	76	Baik
8	Pengelolaan perpustakaan	68	Cukup
9	Supervisi akademik dan tenaga kependidikan	82	Baik
10	Hubungan masyarakat/dunia usaha & industri	83	Baik
11	Pengelolaan laboratorium	83	Baik
12	Penyelenggaraan pendikar dan literasi	85	Baik
	RATA2 PENCAPAIAN SUPERVISI MANAJERIAL	82,5	BAIK

Sumber : Data Primer (2019) diolah

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah SMAN 1 Anggaberu secara kontekstual mengimplementasikan strategi dan kebijakan dengan orientasi pada aspek Visi & Misi, Tujuan Sekolah, Rencana Aksi, dan Kebijakan Sekolah sebagai pilar yang penting dan utuh dalam menstimulasi perubahan positif menuju sekolah terakreditasi A
- 2) Kepala sekolah SMAN 1 Anggaberu mampu merefleksikan seluruh strategi dan model implementasi fungsi manajerial menuju sekolah terakreditasi A,
- 3) Kepala sekolah SMAN 1 Anggaberu membangun budaya refleksi melalui karya tulis ini dengan harapan seluruh warga sekolah khususnya para guru memiliki motivasi pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) dan semangat literasi melalui kegiatan menulis.
- 4) Implementasi Fungsi Manajerial Kepala Sekolah yang berjalan secara maksimal membawa perubahan yang signifikan terhadap pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan yang kemudian berdampak positif terhadap hasil akreditasi sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Model kepemimpinan kepala SMAN 1 Anggaberu dapat menjadi panduan sekaligus motivasi bagi warga sekolah dalam melaksanakan layanan mutu pendidikan yang optimal dan memberi efek perubahan yang dirasakan langsung baik warga sekolah maupun para tamu yang berkunjung di sekolah.
- 2) Karya ini merupakan cerita pengalaman kerja organisasi yang dapat dijadikan referensi bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan khususnya bagi para pengelola satuan pendidikan;
- 3) Karya tulis ini bersifat dinamis dan akademis sehingga dapat menjadi inspirasi bagi lahirnya karya ilmiah selanjutnya;
- 4) Mari membiasakan diri menulis karena tulisan itu sendiri adalah cerita tentang inspirasi, kompetensi, kecakapan psikomotor yang bersifat empirik sehingga memberi implikasi yang sangat positif baik bagi peneliti maupun bagi para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, 2010. Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Administrasi Personel. *Lentera Pendidikan*, Volume 12 no.2, 226-238.
- Karwati, E., dan Donni, J.P., 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Alfabeta: Bandung.
- Kemendikbud, 2020. *Pedoman Pemilihan Kepala Sekolah SMA/MA Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2020*. Kemendikbud Dirjen Pendidikan Menengah: Jakarta.

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. PT. Remaja Rosda karya: Bandung.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Mulyasa, E., 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Munir, A., 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Ar Ruzz Media: Jogjakarta.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, yang telah diperbaharui dengan Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan diperbaharui lagi dengan PP Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah.
- Permendikbud RI Nomor 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.
- Permendikbud RI Nomor 15 tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas;
- Sudrajat, H. 2004, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Cipta Cekas Grafika: Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP
KECAKAPAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS XI MIPA SMA KARTIKA XX-2
KENDARI**

SABANUDDIN

(Guru SMA Kartika XX-2 Kendari)

Abstrak—Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Experiment*, menggunakan *pretest posttest control group design* dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kecakapan berpikir kreatif (KBK_r) siswa yang diajar dengan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *group investigation* terhadap kecakapan berpikir kreatif siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 49 siswa. Penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen dipilih secara acak. Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif *group investigation* memperoleh peningkatan kecakapan berpikir kreatif lebih tinggi secara kuantitatif dari kelompok siswa pada kelas pembelajaran langsung dimana rata-rata <g> KBK_r siswa kelas GI adalah 0,56 lebih tinggi dari nilai rata-rata <g> KBK_r siswa pada kelas pembelajaran langsung yakni 0,51, (2) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *group investigation* terhadap peningkatan kecakapan berpikir kreatif siswa pada materi termokimia.

Kata Kunci: *model pembelajaran group investigation, gaya belajar, kecakapan berpikir kreatif.*

**IMPACT OF THE *GROUP INVESTIGATION* LEARNING MODEL ON CREATIVE THINKING
SKILLS IN CLASS XI MIPA SMA KARTIKA XX-2 KENDARI**

Abstract—*This research is a Quasi Experiment study, using pretest posttest control group design with the aim to discover whether there is an increase in students' creative thinking skills (CTS) taught by the group investigation learning model and to invent whether there is an influence on the application of the group investigation learning model and about students' creative thinking skills. The sample in this study amounted to 49 students. The control class and the experimental class are chosen randomly. The research instruments used were tests. The results showed that: (1) students who received cooperative investigation group learning gained increased creative thinking skills quantitatively higher than groups of students in the direct learning class where the average <g>CTS GI class students was 0.56 higher than the value the average <g> CTS students in the direct learning class is 0.51, (2) there is a significant influence on the investigation model of learning groups investigation on increasing students' creative thinking skills on thermo chemical material.*

Keywords: *Group investigation learning model, learning style, creative thinking skills.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses Pendidikan dapat terjadi dalam pergaulan biasa atau pergaulan antara orang dewasa dengan orang muda mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan social (Saifuddin, 2014:168). Salah satu lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan di sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kemampuan dan pengalaman manusia. Sekolah atau sering juga disebut satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Triwiyanto, 2014:75).

Salah satu peran pendidikan adalah meningkatkan keterampilan dan kreativitas sehingga menjadikan manusia dengan sumber daya yang berkualitas. Kualitas pendidikan di Indonesia tergolong masih rendah. Pendidikan hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi, kurang mengembangkan potensi dan karakter yang dimiliki oleh siswa. Hal ini juga dapat dilihat dari berbagai indikator, misal dalam bidang sains hasil studi *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 42 dari 44 negara dengan skor 403 di bawah skor rata-rata Internasional yaitu 493 (OECD 2016, 2015). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan ditingkatkan melalui pendidikan sains. Pendidikan sains merupakan salah satu aspek pendidikan yang menghasilkan manusia dengan potensi sumber daya yang berkualitas yakni berpikir kritis, kreatif, mampu memecahkan masalah, mengambil keputusan dan menerapkannya untuk kehidupan manusia (Sulaeman, dkk., 2014).

Permasalahan lain yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diimplementasikan guru-guru di sekolah. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya berfokus pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2013: 165). Hal tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan atau kecakapan berpikir siswa. Salah satu kecakapan tersebut adalah kecakapan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif berkaitan dengan masalah-masalah, mencari solusi dan informasi dari berbagai sumber, menduga, serta menciptakan alternatif untuk memecahkan masalah. Berpikir kreatif memiliki dampak positif bagi siswa dan lingkungannya karena mampu mendorong bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Keterampilan berpikir kreatif dimiliki setiap orang, tetapi tingkatannya berbeda misalnya *originality*, *fluency*, *flexibility*, dan *elaboration* (Yahya, 2013). Pengembangan keterampilan berpikir kreatif di sekolah Indonesia masih sangat rendah (Putri, Ibrahim & Soetjipto, 2016).

Permasalahan di atas juga terjadi di kelas XI SMA Kartika XX-2 Kendari. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Kelas XI MIPA SMA Kartika XX-2 Kendari bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran kimia terutama pada materi termokimia. Kesulitan tersebut dapat

terlihat pada kemampuan siswa itu sendiri dalam memahami materi termo kimia masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran disebabkan oleh kegiatan pembelajaran itu sendiri yang masih berpusat pada guru dan masih kurangnya kerjasama antar siswa dalam proses belajar di kelas. Masalah lain yang ditemukan adalah rendahnya keterampilan atau kecakapan berpikir kreatif siswa. Hal ini ditunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pengembangan berpikir kreatif dengan kenyataan yang ada dikarenakan masih banyak siswa yang belum berani mengungkapkan gagasan atau ide yang dimilikinya. Pengungkapan gagasan atau ide cenderung saat ditunjuk oleh guru karena takut salah dan dimarahi guru.

Pola berpikir kreatif mudah diwujudkan dalam lingkungan belajar yang langsung dapat memberikan peluang siswa untuk berpikir terbuka dan fleksibel tanpa adanya rasa takut atau malu. Situasi belajar yang dibentuk harus memfasilitasi terjadinya diskusi, mendorong seseorang untuk mengungkapkan ide atau gagasan merupakan contoh dari berpikir terbuka dan fleksibel. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar kreativitas dalam pembelajaran terpenuhi yaitu: menumbuhkan kepercayaan yang tinggi dan meminimalisir ketakutan, mendorong terjadinya komunikasi, mengadakan pembatasan tujuan dan penilaian secara individu oleh siswa, dan pengendalian tidak terlalu ketat (Widowati, 2013). Aspek-aspek penting tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) yang dapat mengembangkan kreativitas atau kecakapan berpikir kreatif siswa.

Model pembelajaran *group investigation* adalah model pembelajaran yang memanfaatkan ketertarikan siswa secara individu dan memberikan mereka kendali atas pembelajaran mereka (Sharan & Sharan, 1989:17). Komponen utama dalam model pembelajaran *group investigation* bahwa setiap anggota kelompok melaksanakan bagian investigasi mereka masing-masing dari pembagian topik dan tugas yang sudah mereka rencanakan sebelumnya.

Model pembelajaran *group investigation* diharapkan dapat meningkatkan kecakapan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran *group investigation* termasuk ke dalam model pembelajaran berkelompok. Dengan model pembelajaran *group investigation* siswa diarahkan untuk berpartisipasi aktif dalam proses mengidentifikasi, merencanakan, membuat penyelidikan, bekerjasama, berbagi pendapat, dan saling belajar satu sama lain. Penelitian yang mendukung bahwa model pembelajaran *group investigation* berpengaruh terhadap kecakapan berpikir kreatif siswa yaitu penelitian yang dilakukan Larasati, dkk (2018: 134), pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *group investigation* dipadu peta konsep berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Kecakapan Berfikir Kreatif Siswa Kelas XI MIPA SMA Kartika XX-2 Kendari ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih mendalam tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Kecakapan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI MIPA SMA Kartika XX-2 Kendari.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian *Group Investigation*

Model pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Berdasarkan teori belajar konstruktivisme belajar adalah kegiatan manusia membangun atau mennciptakan pengetahuan dengan cara memberikan makna pada suatu pengetahuan berdasarkan pengalamannya.

Pilihan model pembelajaran yang tepat sangat membantu siswa dalam proses belajar. Model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai mata pelajaran yang akan dipelajari (Imas Kurniasih & Berlin Sani, 2015:71).

Menurut Medyasari, dkk (2017) bahwa model pembelajaran *group investigation* (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara menggali/mencari informasi/materi yang akan dipelajari secara mandiri dengan bahan-bahan yang tersedia. Dengan proses ini, siswa akan belajar dengan aktif, mencari informasi penting, dan dengan sendirinya akan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Menurut Mitchell, dkk (2008) bahwa *group investigation can be used to study a wide range of subject areas, as longas the question or issue being investigated lends itself to broad inquiry. In order to motivate the class to participate and ensure student learning, teachers must design the problem around curricular expectations and students interest.* Menurut Zingaro, (2008) bahwa peran guru dalam model pembelajaran *group investigation* (GI) adalah membantu siswa dalam menjalankan proses penyelidikan, narasumber, pemandu proses atau kegiatan pembelajaran, konsultan, dan manajer di kelas, serta seorang fasilitator.

Menurut Sujatna (2009:56) menyatakan bahwa metode *group investigation* (GI) merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok-kelompok kecil di mana siswa bekerja menggunakan *inquiri kooperatif*, perencanaan, proyek dan diskusi kelompok, dan kemudian

mempresentasikan penemuan mereka kepada kelas. Model pembelajaran tersebut dapat memudahkan siswa bahkan mendorong siswa untuk mendesain penemuannya di kelas.

Selanjutnya Rusman (2012:202) menjelaskan bahwa model pembelajaran *group investigation* (GI) tergolong ke dalam strategi pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooper ative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Metode yang digunakan menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani, (2015:72) adalah metode diskusi yaitu dalam model pembelajaran *group investigation* (GI) siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok diarahkan untuk berdiskusi, dan diakhir pembelajaran dilakukan evaluasi secara individu atau kelompok, atau keduanya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* (GI) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada interaksi individu dalam suatu kelompok untuk saling bekerjasama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2.2. Tahapan-tahapan Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Tahapan-tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* (GI) menurut Slavin (Siti Maesaroh, 2005:29-30) sebagai berikut :

- 1) Tahap I. Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
- 2) Tahap II. Merencanakan tugas. Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
- 3) Tahap III. Membuat penyelidikan. Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
- 4) Tahap IV. Mempersiapkan pemahaman konsep dan tugas akhir. Setiap kelompok mempersiapkan pemahaman konsep tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
- 5) Tahap V. Mempresentasikan tugas akhir. Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
- 6) Tahap VI. Evaluasi. Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan

Menurut Sejpal (2013) bahwa sintaks penerapan model pembelajaran *group investigation* adalah:

- 1) Seleksi topik oleh kelompok.
- 2) Perencanaan.

- 3) Pelaksanaan rencana atau tindakan.
- 4) Analisi dan evaluasi.
- 5) Presentasi kelompok.
- 6) Evaluasi oleh rekan kelas dan guru.

Selanjutnya Imas Kurniasih & Berlin Sani (2015:73) bahwa kelebihan model pembelajaran *group investigation* (GI) memiliki banyak kelebihan dan juga kekurangan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Model pembelajaran *group investigation* menekankan pada interaksi individu dalam suatu kelompok untuk saling bekerjasama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2.3. Pengertian Kecakapan Berpikir Kreatif

Berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita. Bagian-bagian pengetahuan kita yaitu segala sesuatu yang telah kita miliki, yang berupa pengertian-pengertian dan dalam batas tertentu juga tanggapan-tanggapan.

Glass dan Holyoak (Suharnan 2005:280) mengatakan bahwa berpikir dapat didefinisikan sebagai proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks antara atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi dan pemecahan masalah. Sedangkan Santrock (2010:357) menyebutkan bahwa berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Ini seringkali dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif dan memecahkan masalah.

Berpikir adalah proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (2008:53) yang menyebutkan bahwa proses atau jalannya berpikir itu pada intinya ada tiga langkah yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan penarikan kesimpulan.

Krulik dan Rudnick (Arnyana, 2006:498) menyebutkan bahwa kecakapan berpikir manusia terdiri atas empat tingkat, yaitu: (1) menghafal (*recall thinking*) yang merupakan tingkat berpikir paling rendah. Kecakapan ini sifatnya hampir otomatis atau reflektif dimiliki oleh setiap orang; (2) dasar (*basic thinking*) yang meliputi pemahaman konsep-konsep; (3) kritis (*critical thinking*) yakni kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seseorang. Agar mampu memecahkan masalah dengan baik dituntut kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, generalisasi, membandingkan, mendeduksi, mengklasifikasi informasi, menyimpulkan dan mengambil keputusan; (4) kreatif (*creative thinking*) adalah penggunaan dasar proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang asli (*orisinil*), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan, konsep, yang penekanannya ada pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskannya dengan perspektif asli pemikir.

Selain itu, Kusuma (2010) juga mendefinisikan bahwa kreativitas merupakan sebuah proses bermain-main dengan ide dengan menggunakan imajinasi dan kemungkinan-kemungkinan yang mengarah kepada suatu hasil atau hubungan baru yang bermakna ketika berinteraksi dengan suatu ide, orang dan lingkungan. Berpikir kreatif sebagai suatu proses berpikir memiliki langkah-langkah berpikir.

Hal ini disebutkan Wallas (Suharnan 2005:382) yang menyebutkan langkah-langkah berpikir kreatif meliputi: persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Pada tahap persiapan seseorang berusaha untuk mengumpulkan berbagai macam informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Pada tahap inkubasi, seseorang dengan sengaja untuk sementara waktu tidak memikirkan masalah yang tengah dicari pemecahan itu. Pada tahap iluminasi, suatu gagasan atau rencana pemecahan telah ditemukan. Namun, gagasan ini biasanya masih berupa gagasan pokok atau garis-besar. Tahap terakhir adalah verifikasi, yakni mengevaluasi atau memastikan kembali apakah jawaban atas permasalahan tersebut sudah benar-benar tepat kemudian melaksanakan gagasan yang ditemukan itu, jika berhasil maka proses berpikir kreatif selesai.

Kepekaan berfikir kreatif dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah ditentukan para ahli, salah satunya menurut Torrance. Menurut Torrance bahwa kemampuan berfikir kreatif terbagi menjadi tiga hal, yaitu: (1) *fluency* (kelancaran); (2) *originality* (keaslian); (3) *elaboration* (penguraian), yaitu kemampuan memecahkan masalah secara detail. Sedangkan Suharnan (2005:379) menyebutkan bahwa untuk menghasilkan gagasan-gagasan kreatif (baru dan berguna) akan melibatkan kelancaran berpikir, keluwesan, originalitas dan elaborasi. Kelancaran adalah kemampuan seseorang menghasilkan gagasan yang banyak. Keluwesan berpikir adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang terdiri dari kategori-kategori yang berbeda-beda atau kemampuan memandang suatu (objek, situasi atau masalah). Originalitas atau sering disebut berpikir tidak lazim (*unusual thinking*) adalah bentuk keaslian berpikir mengenai sesuatu yang belum dipikirkan orang lain atau tidak sama dengan pemikiran orang-orang pada umumnya. Elaborasi adalah kemampuan memerinci suatu gagasan pokok ke dalam gagasan-gagasan yang lebih kecil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecakapan berpikir kreatif dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, peneliti memilih model pembelajaran *group investigation* karena karakteristik pembelajaran kimia yang sangat cocok dengan model *group investigation* yakni mengajarkan siswa untuk menemukan sendiri suatu konsep dengan penemuan sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna. Dalam proses pencarian tersebut, siswa dilatih untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan pemikiran kreatif yang ia miliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian Quasi Experiment, menggunakan *pretest posttest control group design* yang bertujuan untuk untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kecakapan berpikir kreatif (KBKr) siswa yang diajar dengan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *group investigation* dan gaya belajar terhadap kecakapan berpikir kreatif siswa baik secara simultan ataupun secara parsial. Desain penelitian ini:

KE O ₁	X ₁	O ₂

KK O ₃	-	O ₄

(Sugiyono, 2016)

Keterangan:

KE = Kelas eksperimen.

KK = Kelas kontrol.

X = Perilaku model pembelajaran *group investigation*.

- = Tanpa perlakuan, yaitu pembelajaran langsung.

O₁ = *Pre-test* siswa kelas eksperimen sebelum pembelajaran.

O₂ = *Post-test* siswa kelas eksperimen setelah pembelajaran.

O₃ = *Pre-test* siswa kelas kontrol sebelum pembelajaran.

O₄ = *Post-test* siswa kelas kontrol setelah pembelajaran.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA SMA Kartika XX-2 Kendari tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 49 siswa. Peneliti tidak melakukan random assignment atau menempatkan secara acak subyek (siswa) kedalam kelompok kelompok kelas belajar. Salah satu kelas dipilih secara acak sebagai kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi kooperatif *group investigation*. Satu kelas lainnya sebagai kelas kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran langsung. Instrumen yang digunakan yaitu tes.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data Kecakapan berpikir kreatif (KBKr). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes untuk mengukur kecakapan berpikir kreatif siswa terhadap mata pelajaran Kimia. Tes KBKr diberikan sebelum dan setelah penerapan strategi koopretatif *group investigation* dan pembelajaran langsung. Tes KBKr berkaitan dengan penyelesaian masalah yang terkait dengan Termokimia. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Independent Sampel T-test dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu.

4. PEMBAHASAN DAN HASIL

4.1. Hasil Analisis Deskriptif dan Inferensial Kecakapan Berpikir Kreatif

Hasil analisis deskripsi Keterampilan Berpikir Kreatif (KBK_r) siswa dalam menyelesaikan masalah termokimia sebelum dan setelah pembelajaran serta peningkatan yang dinormalisasi ($\langle g \rangle$) dirangkum pada Tabel 1. Kelas eksperimen dan kelas kontrol mengindikasikan mempunyai KBK_r yang berbeda secara signifikan sebelum pembelajaran. Nilai rata-rata pretes KBK_r kelas Group Investigation (GI) berbeda secara signifikan dengan kelas Pembelajaran Langsung (PL) (Mann-Whitney, $Z_{hit} = 2,86$; sig. = 0,00). Oleh karena itu, data yang akan digunakan untuk menguji efektifitas GI terhadap PL menggunakan data peningkatan KBK_r yang dinormalisasi ($\langle g \rangle$).

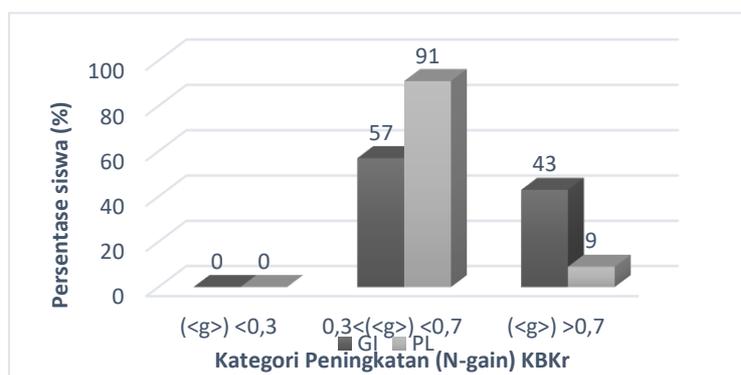
Tabel 4.1. Deskripsi KBK_r siswa pada Kelas GI dan PL

Parameter Deskripsi	Model Pembelajaran					
	GI (N =21)			PL (N =23)		
	Pretes	Postes	$\langle g \rangle$	Pretes	Postes	$\langle g \rangle$
Rerata	26	76	0,68	24	72	0,63
SD	1,0	5,2	0,07	2,4	5,1	0,06
Minimum	23	67	0,56	18	62	0,51
Maksimum	27	86	0,81	26	82	0,76

Ket. GI = *Group Investigation*; PL = Pembelajaran Langsung

Deskripsi nilai minimum dan maksimum data $\langle g \rangle$ KBK_r pada kedua kelompok belajar mengindikasikan bahwa $\langle g \rangle$ KBK_r berada pada kategori sedang ($0,3 \leq \langle g \rangle \leq 0,7$) dan tinggi ($\langle g \rangle > 0,7$), dan tidak terdapat siswa yang memperoleh peningkatan ($\langle g \rangle$) KBK_r pada kategori rendah. Hal ini diduga terkait dengan alat ukur yang digunakan masuk kategori mudah dan sedang, sehingga semua siswa memperoleh peningkatan KBK_r yang dinormalisasi pada kategori sedang dan tinggi.

Persentase siswa yang mengalami $\langle g \rangle$ KBK_r pada kategori sedang dan tinggi pada kelas GI dan Pembelajaran Langsung (PL) dideskripsikan pada gambar berikut.

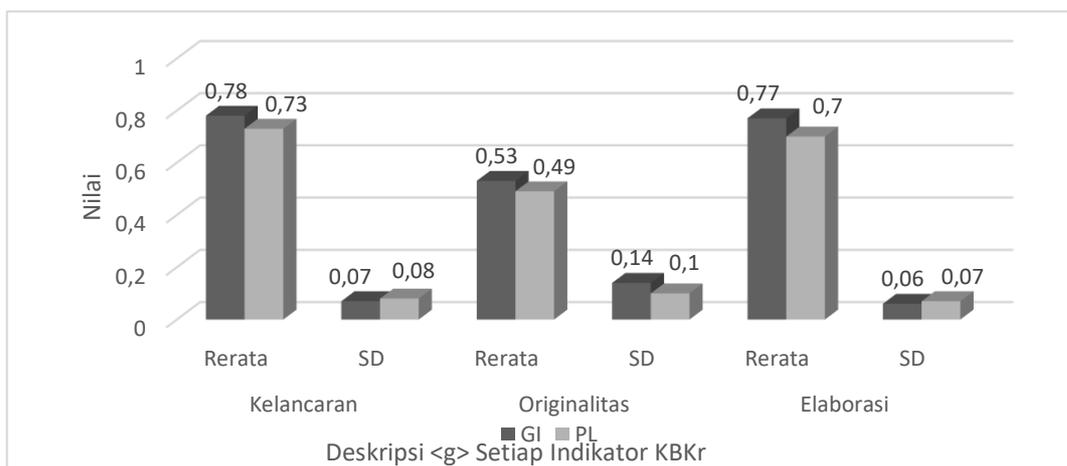


Gambar 4.1. Persentase siswa setiap kategori $\langle g \rangle$ KBK_r kelas GI dan PL

Persentase siswa yang memperoleh kategori tinggi $\langle g \rangle$ KBK_r pada kelas GI lebih banyak dibandingkan dengan kelompok siswa pada kelas PL. Jumlah siswa yang memperoleh kategori tinggi pada kelas GI adalah 9 siswa dari 21, sedangkan pada kelas PL terdapat 2 siswa dari 23 orang. Hal ini

menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe GI dapat mengembangkan KBK_r siswa pada kategori tinggi dibandingkan dengan PL.

Indikator KBK_r siswa dalam memecahkan masalah Termokimia yang diukur meliputi: kelancaran, originalitas, dan elaborasi. Hasil analisis deskriptif data <g> ketiga indikator KBK_r hasil pembelajaran GI dan PL disajikan pada Gambar 5.4. Nilai rata-rata <g> Indikator originalitas lebih rendah dibandingkan dengan dua indikator KBK_r lainnya.



Gambar 4.2. Nilai rata-rata <g> Indikator KBK_r Setiap Pembelajaran

Untuk ketiga indikator KBK_r, nilai rata-rata <g> siswa pada kelas GI lebih tinggi secara kuantitatif dari kelompok siswa pada kelas PL. Akan tetapi perbedaan nilai rata-rata <g> antara kedua kelas relatif kecil. Deviasi nilai <g> yang paling besar terjadi pada indikator Originalitas. Hal ini mengindikasikan bahwa kecakapan berpikir kreatif siswa paling beragam pada aspek originalitas.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu harus dipenuhi adalah persyaratan analisis regresi pengaruh model pembelajaran GI dan gaya belajar terhadap kecakapan berpikir kreatif siswa. Data residu yang terbentuk dari persamaan regresinya harus berdistribusi normal dengan hipotesis statistik:

H_0 : Data residu berdistribusi normal

H_1 : Data residu tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa semua kelompok data <g> KBK_r terdistribusi normal dan mempunyai varian yang sama. Dari output SPSS Uji Normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai $Sig. = 0,203 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian data residu dari persamaan regresi yang terbentuk berdistribusi normal. Karena asumsi untuk uji regresi sudah terpenuhi, maka akan dilanjutkan dengan uji regresi linear dengan menggunakan bantuan SPSS. Oleh karena itu analisis pengaruh variabel utama (model pembelajaran) terhadap <g> KBK_r menggunakan statistika analisis varian dua arah (Anova dua arah).

Hasil uji pengaruh variabel utama pada Tabel 2 menunjukkan bahwa model pembelajaran berpengaruh signifikan peningkatan yang KBK_r yang dinormalisasi (<g> KBK_r). Artinya, nilai rata-rata <g> KBK_r siswa yang mendapatkan pembelajaran GI berbeda secara signifikan dengan nilai rata-rata <g> KBK_r siswa pada kelas pembelajaran langsung. Pembelajaran Termokimia dengan GI lebih baik dari pembelajaran langsung dalam meningkatkan KBK_r siswa, khususnya pada indikator elaborasi. Pembelajaran GI dapat memberikan pengalaman belajar elaborasi yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran langsung.

Tabel 2. Hasil Analisis Varians dua Arah menguji pengaruh Variabel utama Pada Peningkatan yang dinormalisasi (N-g) PK dan KPM

Sumber Keragaman	Variabel Dependent	F _{hit}	Sig.
Model Pembelajaran (MP)	<g>KBK _r	4,38	0,04
	<g> Kelancaran	1,82	0,18
	<g> Originalitas	0,99	0,33
	<g> Elaborasi	7,94	0,01
Gaya Belajar (GB)	<g>KBK _r	0,24	0,63
	<g> Kelancaran	0,021	0,85
	<g> Originalitas	0,001	0,98
	<g> Elaborasi	0,018	0,89
MP*GB	<g>KBK _r	0,04	0,84
	<g> Kelancaran	0,24	0,63
	<g> Originalitas	0,01	0,94
	<g> Elaborasi	0,02	0,89

Ket: Tingkat kepercayaan adalah 95%, * = ada pengaruh signifikan

Berdasarkan indikator KBK_r yang diukur, maka dapat disimpulkan bahwa indikator elaborasi yang memberikan pengaruh signifikan, sedangkan dua indikator KBK_r lainnya (Kelancaran dan originalitas) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Artinya kedua kelompok belajar memperoleh nilai rata-rata yang sama pada indikator kelancaran dan originalitas. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa untuk mengembangkan KBK_r mereka pada indikator kelancaran dan originalitas tidak berbeda antara lingkungan belajar GI dan PL.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh variabel utama terhadap peningkatan kecakapan berpikir kreatif (KBK_r) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* efektif dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Berdasarkan hasil uji perbandingan nilai rata-rata <g> kecakapan berpikir kreatif siswa menunjukkan bahwa kecakapan berpikir kreatif siswa yang menerima pembelajaran dengan model pembelajaran *group investigation* berbeda signifikan dengan kelompok siswa pada pembelajaran langsung. Nilai rata-rata <g> KBK_r siswa kelas GI adalah 0,56 lebih tinggi dari nilai rata-rata <g> KBK_r siswa pada kelas pembelajaran langsung (0,51).

Siswa pada kelas GI dapat mengembangkan KBK_r mereka dengan lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran langsung. Hal ini disebabkan pembelajaran dengan model pembelajaran *group investigation* membuat siswa lebih kreatif dalam menerima pelajaran maupun dalam kegiatan eksperimen. Siswa diberikan kebebasan untuk menemukan dan menentukan ide dalam menemukan pengetahuan sendiri terkait permasalahan-permasalahan tentang materi termokimia, sedangkan pembelajaran langsung guru lebih cenderung banyak menjelaskan dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Penguasaan keterampilan pemecahan masalah dan kecakapan berpikir kreatif siswa akan lebih muda jika diajarkan melalui model pembelajaran *group investigation*. Pada model pembelajaran *group investigation*, siswa melewati proses yang lebih luas guna merespon pertanyaan yang kompleks, dan permasalahan (Wibowo, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *group investigation* pada materi termokimia berbeda secara signifikan dengan hasil pembelajaran langsung. Selanjutnya, model pembelajaran *group investigation* berpengaruh signifikan pada peningkatan KBK_r siswa Kelas XI MIPA khususnya pada materi termokimia.

Keunggulan model pembelajaran *group investigation* terhadap PL dapat disebabkan oleh banyak faktor. Pembelajaran materi termokimia dengan model pembelajaran *group investigation* membuat siswa lebih aktif dalam menerima pelajaran maupun dalam kegiatan eksperimen. Siswa diberikan kebebasan untuk menemukan ide dan mengekspresikan dirinya dalam menemukan pengetahuan sendiri terkait permasalahan-permasalahan tentang termokimia, sedangkan pembelajaran langsung guru lebih cenderung banyak menjelaskan dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran *group investigation* lebih baik dalam mengembangkan KBK_r siswa karena model pembelajaran *group investigation* mengenai masalah yang ada dalam kehidupan nyata sebagai sarana bagi siswa untuk memperoleh keterampilan dalam memahami masalah dan memperoleh pengetahuan. Siswa lebih memahami pengetahuan dalam proses pembelajaran melalui pengalaman atau belajar dari pengalaman dan peran guru dalam model pembelajaran *group investigation* sebagai fasilitator.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif *group investigation* memperoleh peningkatan kecakapan berpikir kreatif lebih tinggi secara kuantitatif dari kelompok siswa pada kelas

pembelajaran langsung dimana rata-rata <g> KBK_r siswa kelas GI adalah 0,56 lebih tinggi dari nilai rata-rata <g> KBK_r siswa pada kelas pembelajaran langsung yakni 0,51.

- 2) Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *group investigation* terhadap peningkatan kecakapan berpikir kreatif siswa pada materi termokimia.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap peningkatan kecakapan berpikir kreatif siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran *group investigation* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan kecakapan berpikir kreatif siswa, namun perlu mempertimbangkan beberapa hal, yakni kecukupan waktu dalam pembelajaran, ketersediaan sumber belajar yang beragam, dan jumlah siswa dalam satu kelas sehingga model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan maksimal.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan dalam rangka meningkatkan kecakapan berpikir kreatif siswa.
- 3) Penelitian ini dibatasi pada materi termokimia. Berdasarkan hal tersebut, bagi peneliti bidang sejenis dapat melanjutkan penelitian ini untuk mengetahui kecakapan berpikir kreatif siswa terhadap materi lanjutan termokimia atau pada konsep-konsep kimia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Larasati, N., Santosa, S., dan Sari, D. P. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dipadu Peta Konsep terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa. Proceeding Biology Education Conference, Vol. 15, No. 1, hlm. 130-137.*
- OECD 2016. 2015. *Science Performance PISA (Indicator)*. <http://doi.org/10.1787/91952204-En>.
- Putri, H. R., Ibrahim, M., dan Soetjipto. 2016. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terintegrasi dengan Pendekatan Saintifik untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII SMP. JPPS: Jurnal Penelitian Pendidikan Sains, Vol. 5, No. 2, hlm. 942-948.*
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sulaeman, A.A., dkk. 2014. *Kreativitas Guru Biologi dalam Memetakan Komoditas Hayati Unggulan Lokal ke dalam Pembelajaran Biologi SMA. Edusains, Vol. 6 No. 1, hlm. 98-108.*
- Widowati. 2013. *Brainstroming sebagai Alternatif Pengembangan Berfikir Kreatif dalam Pembelajaran Sains Biologi. Jurnal Biologi Edukasi, Vol. 2, No. 3, hlm. 17-22.*
- Yahya. 2013. *Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran. Edu-Islamika, Vol. 5, No. 1, hlm. 38-75.*

**PEMANFAATAN MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
MATEMATIKA SECARA DARING UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR
SISWA KELAS XI BS1 SMK NEGERI 3 KENDARI**

MUH. HARUN

(SMK Negeri 3 Kendari, Jl. Budi Utomo No. 1 Kendari,
email: 7emha1@gmail.com)

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat partisipasi belajar siswa pada proses pembelajaran matematika secara daring di kelas XI Bs1 SMK Negeri 3 Kendari. Hal ini dapat disebabkan oleh pemilihan media pembelajaran yang monoton dan kurang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan solusi alternatif terhadap rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar matematika secara daring melalui pemanfaatan media pembelajaran yang berupa multimedia interaktif. Penelitian dilaksanakan dengan tiga siklus, dimana setiap siklus melalui tahapan : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI Bs1 SMK Negeri 3 Kendari tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa terdaftar 28 orang. Data dalam penelitian ini bersumber dari rekaman aktifitas siswa melalui situs belajarki.gnomio.com yang merupakan LMS berplatform *Moodle*. Data tersebut meliputi aspek partisipasi siswa yang diamati berupa : mengakses bahan ajar, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, membuat kesimpulan , menyampaikan refleksi dan mengumpulkan tugas. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk memperoleh gambaran tentang berhasil tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar matematika secara daring. Rata-rata partisipasi siswa pada siklus pertama adalah 62,2%, siklus kedua 78,1% dan siklus ketiga 88,4%. Dengan demikian, pemanfaatan multimedia interaktif berhasil meningkatkan partisipasi belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar matematika secara daring di kelas XI Bs1 SMK Negeri 3 Kendari.

Kata kunci : *multimedia interaktif, partisipasi belajar, kegiatan belajar mengajar secara daring*

**UTILIZATION OF INTERACTIVE MULTIMEDIA IN ONLINE MATHEMATICS TEACHING
LEARNING ACTIVITIES TO INCREASE LEARNING PARTICIPATION OF CLASS XI BS1
SMK NEGERI 3 KENDARI**

Abstract. This research was motivated by the low level of student participation in the online mathematics learning process in class XI Bs1 at SMK Negeri 3 Kendari. This can be caused by the monotonous and inaccurate selection of learning media. The purpose of this study is to provide alternative solutions to the low participation of students in online mathematics teaching and learning activities through the use of interactive multimedia learning media. The research was carried out in three cycles, where each cycle went through stages: planning, implementing, observing and reflecting. The research subjects were students of class XI Bs1 SMK Negeri 3 Kendari in the academic year 2020/2021 with 28 registered students. The data in this study came from recorded student activities through the site belajarki.gnomio.com which is the Moodle platform LMS. The data includes the observed aspects of student participation in the form of: accessing teaching materials, asking questions, answering questions, making conclusions, conveying reflections and collecting assignments. Furthermore, the data were analyzed descriptively using the percentage technique to obtain an overview of the success or failure of the learning that had been carried out. The results

showed an increase in student participation in online mathematics teaching and learning activities. The average student participation in the first cycle was 62.2%, the second cycle was 78.1% and the third cycle was 88.4%. Thus, the use of interactive multimedia has succeeded in increasing student participation in online mathematics teaching and learning activities in class XI Bs1 at SMK Negeri 3 Kendari.

Keywords: interactive multimedia, participatory learning, online teaching and learning activities

I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Wabah covid-19 yang merebak menjadi pandemi telah mengubah sendi-sendi kehidupan dunia dalam berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Kegiatan belajar mengajar yang sudah lazim dilaksanakan secara tatap muka, harus mencari bentuk lain untuk mencegah penyebaran virus corona lebih meluas lagi. Menyikapi keadaan demikian, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (Covid-19). Salah satu poin penting di dalam SE tersebut adalah kebijakan belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh.

Meskipun pengguna internet dari kalangan dunia pendidikan secara kuantitatif sangat besar jumlahnya, namun pembelajaran daring yang dilaksanakan secara mendadak tentu saja menimbulkan berbagai masalah dalam implementasinya. Ketidaksiapan infrastruktur secara merata, kemampuan finansial siswa yang terbatas untuk menyediakan kuota internet hingga permasalahan teknis dan non teknis dalam kegiatan belajar mengajar itu sendiri tentu saja sangat mempengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu fakta yang menjadi indikator adanya masalah dalam pembelajaran daring ini adalah tingkat partisipasi siswa yang sangat rendah dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Berikut ini adalah data tingkat partisipasi siswa kelas XI Bs dalam pembelajaran daring pada masa pra-siklus (tiga pertemuan sebelum penyusunan proposal dituntaskan, masing-masing tanggal 10, 17 dan 24 September 2020)

Tabel 1.1. Partisipasi Belajar Siswa SMK Negeri 3 Kendari Kelas XI Busana 1,2 dan 3

Kegiatan Belajar Mengajar	Banyaknya Siswa								
	XI Bs1 (28 orang)			XI Bs2 (30 orang)			XI Bs3 (32 orang)		
	Pt W-3	Pt W-2	Pt W-1	Pt W-3	Pt W-2	Pt W-1	Pt W-3	Pt W-2	Pt W-1
Mengakses Bahan Ajar	10	10	5	9	9	2	11	2	6
Mengajukan pertanyaan	0	0	0	0	1	1	0	0	0
Merespon pertanyaan	3	3	13	2	1	13	4	10	17
Mengumpulkan tugas	2	4	3	1	1	1	5	2	2
Membuat kesimpulan	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Menyampaikan refleksi	-	-	5	-	-	1	-	-	1

Gambaran kondisi tersebut membutuhkan penanganan agar dapat mendekati, bahkan jika mungkin mencapai kondisi ideal dimana partisipasi siswa mencapai tingkat 100%. Adapun upaya

yang dapat dilakukan adalah pembelajaran dengan memanfaatkan multimedia interaktif untuk menarik minat siswa sehingga bermuara pada peningkatan partisipasi belajar mereka, khususnya siswa Kelas XI Bs 1 SMK Negeri 3 Kendari pada mata pelajaran matematika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah dengan memanfaatkan multimedia interaktif dalam kegiatan belajar mengajar matematika secara daring dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa Kelas XI Bs1 SMK Negeri 3 Kendari?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan solusi alternatif terhadap rendahnya partisipasi siswa Kelas XI Bs 1 SMK Negeri 3 Kendari Tahun Pelajaran 2020-2021 semester ganjil dalam kegiatan belajar-mengajar matematika secara daring melalui pemanfaatan media pembelajaran berupa multimedia interaktif, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan media pembelajaran media interaktif dalam kegiatan belajar mengajar matematika secara daring siswa kelas XI Bs 1 SMK 3 Kendari.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Daring

Menurut Moore, Dickson-Deane dan Galyen (2011) dalam Sadikin dan Hamidah (2020:215), Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Lebih lanjut disebutkan, pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (secara langsung/synchronous dan secara tidak langsung/asynchronous).

Dalam berita wantiknas, disebutkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring atau *e-learning* secara umum. Adapun kelebihan – kelebihannya adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat diakses dengan mudah
- 2) Biaya lebih terjangkau
- 3) Waktu belajar fleksibel
- 4) Wawasan yang luas terkait sumber belajar yang lebih mudah diperoleh

Sedangkan kekurang – kekurangan pembelajaran daring atau *e-learning* adalah sebagai berikut

- 1) Keterbatasan akses internet pada daerah tertentu
- 2) Berkurangnya interaksi dengan pengajar, terutama pada beberapa e-learning yang bersifat satu arah
- 3) Pemahaman terhadap materi cenderung berbeda-beda.

4) Minimnya pengawasan dalam belajar menyebabkan siswa mudah kehilangan fokus dan menunda waktu belajar

Dari uraian di atas, dibutuhkan upaya guru sebagai instruktur dalam pembelajaran daring agar dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan yang ada, khususnya kekurangan yang terkait dengan tupoksinya sebagai pendidik dan pengajar..

2.2 Media Pembelajaran

Setelah mengutip berbagai pendapat ahli, Musfiqon(2012:28) mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat bantu berupa fisik dan nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Penggunaan media pembelajaran ini berimplikasi pada materi pembelajaran yang lebih cepat diterima dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut. Dalam kaitannya dengan fungsi media pembelajaran, Rusman (2012:162) memperluas fungsi media pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran
- 2) Sebagai komponen dari sub-sistem pembelajaran
- 3) Sebagai pengarah dalam pembelajaran
- 4) Sebagai permainan atau membangkitkan perhatian dan motivasi siswa
- 5) Meningkatkan hasil dan proses pembelajaran
- 6) Mengurangi terjadinya verbalisme
- 7) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, pembelajaran abad 21 diperhadapkan dengan keanekaragaman jenis media pembelajaran yang tersedia dan bahkan dapat dirancang sendiri oleh guru sesuai dengan kondisi siswanya. Untuk memilih satu dari sekian banyak media pembelajaran yang tepat, terdapat sejumlah pertimbangan yang dikemukakan oleh Yanuarti, Rica dan Mukti, Wibowo (2020:14) yaitu akronim dari ACTION : *Access, Cost, Technology, Interactivity, Organization, Novelty*.

- 1) *Access* : apakah media yang kita perlukan itu tersedia, mudah, dan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik? Akses juga menyangkut aspek kebijakan misalnya apakah peserta didik diizinkan untuk menggunakannya?
- 2) *Cost* : Mahalnya media pembelajaran misalnya multimedia harus kita hitung dengan aspek manfaatnya. Semakin banyak yang menggunakan, maka unit cost dari sebuah media akan semakin menurun.
- 3) *Technology* : Kita perhatikan apakah teknologi dari suatu media tersedia dan mudah mengoperasikannya.

- 4) *Interactivity* : Media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah (interaktivitas).
- 5) *Organization* : Misalnya, apakah pimpinan sekolah atau lembaganya mendukung? Bagaimana pengorganisasiannya? Apakah di sekolah tersedia pusat sumber belajar?
- 6) *Novelty* : Media yang lebih terkini biasanya lebih baik dan lebih menarik bagi siswa.

Salah satu media pembelajaran yang berkembang di era revolusi industri 4.0 saat ini adalah multimedia interaktif. Suryono (2017) dalam Yanuarti, Rica dan Mukti, Wibowo (2020:24) mendefinisikan multimedia secara terminologis adalah kombinasi berbagai media seperti teks, gambar, suara, animasi, video dan lain-lain secara terpadu dan sinergis melalui komputer atau peralatan elektronik lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian ini terdapat dua kata kunci yakni terpadu dan sinergis. Hal ini menunjukkan bahwa komponen-komponen multimedia haruslah terpadu atau terintegrasi dan satu sama lain harus saling mendukung secara sinergis untuk mencapai tujuan tertentu. Di samping itu, dalam pengertian tersebut mengandung makna bahwa tiap komponen multimedia harus diolah dan dimanipulasi serta dipadukan secara digital menggunakan perangkat komputer atau sejenisnya.

Selanjutnya multimedia terbagi dalam dua kelompok berdasarkan cara penyajian kepada pengguna, yaitu :

- 1) multimedia linear : menyajikan materi secara urut (berjalan mulai dari awal secara urut hingga akhir program), pengguna hanya dapat melakukan interaksi dengan sistem secara minimal misalnya *play, pause, stop*.
- 2) multimedia non-linear : menyajikan materi secara bercabang ke banyak arah dan dapat dikontrol sepenuhnya oleh pengguna secara interaktif

Multimedia non-linear inilah yang dikenal sebagai multimedia interaktif (Yanuarti, R. dan Mukti,W., 2020:25). Sementara Munir (2012) dalam Mustofa, Z. (2018:123) mendefinisikan multimedia interaktif sebagai keterpaduan di antara berbagai media teks, gambar, video dan animasi dalam satu media digital yang mempunyai kemampuan untuk interaktif, umpan balik dan informasi diperoleh dengan cara yang non-linear. Berdasarkan paparan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa multimedia interaktif merupakan media yang memadukan teks, gambar, audio, animasi dan video sebagai satu kesatuan yang dapat ditampilkan secara bersamaan maupun terpisah melalui komponen pengendali yang tersedia.

Dalam referensi lainnya, Munir (2010:232) mengutip penelitian Jacobs dan Shade (1992) yang menunjukkan bahwa daya ingat orang yang hanya membaca saja memberikan persentase terendah, yaitu 1%. Daya ingat ini dapat ditingkatkan hingga 25% - 30% dengan bantuan media lain, seperti televisi. Daya ingat makin meningkat dengan menggunakan media 3 dimensi seperti multimedia hingga 60%. Hal ini menjadi pertimbangan utama penulis dalam mengangkat multimedia interaktif sebagai salah satu solusi mengatasi rendahnya partisipasi belajar siswa

2.3 Partisipasi Belajar

Secara leksikal, istilah partisipasi dalam KBBI mengandung pengertian yaitu perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta. Sedangkan belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Secara gramatikal, pengertian partisipasi siswa menurut Taniredja, dkk (2013) dalam Khodijah, DN (2016:46) adalah penyertaan mental dan emosi siswa dalam situasi kelompok yang mendorong siswa untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan siswa bagi tercapainya prestasi belajar yang memuaskan

Sedangkan menurut Hikmah, M. (2020:32), partisipasi siswa berarti keikutsertaan siswa dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara bertanggungjawab dalam proses belajar. Keaktifan siswa ditunjukkan dengan partisipasinya. Ciri-ciri dalam kegiatan pembelajaran partisipatif adalah pendidik yang :

- 1) Menempatkan diri pada kedudukan tidak serba mengetahui terhadap semua bahan ajar
- 2) Memainkan peran untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran
- 3) Melakukan motivasi terhadap peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran
- 4) Menempatkan dirinya sebagai peserta didik
- 5) Bersama peserta didik saling belajar
- 6) Membantu peserta didik untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif
- 7) Mengembangkan kegiatan pembelajaran berkelompok
- 8) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat berprestasi, dan
- 9) Mendorong peserta didik untuk berupaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Dengan mengacu kepada dua pendapat di atas, maka partisipasi belajar dapat dimaknai sebagai setiap upaya individu siswa untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan kelompok dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Manfaat partisipasi menurut Burt, K. Sachlan dan Roger (2002) sebagaimana dikutip oleh Hikmah, M. (2020:32) adalah :

- 1) Lebih banyak komunikasi dua arah
- 2) Lebih banyak bawahan mempengaruhi keputusan
- 3) Potensi untuk memberi sumbangan yang lebih berarti dan diakui dalam ajat yang lebih tinggi

Sementara itu, dalam suatu penelitian tentang pemanfaatan sebuah media pembelajaran yang dilakukan oleh Panjaitan (2017) disebutkan bahwa partisipasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan sebuah media pembelajaran berupa kartu kendali. Hal ini mengembangkan kesimpulan sebelumnya yang telah lebih dulu menemukan bahwa partisipasi belajar dapat ditngkatkan melalui metode dan model pembelajaran yang bervariasi.

Lebih spesifik lagi, Mustofa (2018:125) menyebutkan beberapa penelitian yang sejalan dengan hasil penelitiannya bahwa pemberian pembelajaran remedial menggunakan multimedia interaktif dapat meningkatkan prestasi belajar fisika siswa secara signifikan. Penelitian yang dimaksud Mustofa tersebut antara lain :

- 1) Penggunaan multimedia interaktif yang dikemas dalam suatu *Computer Assisted Instruction (CAI)* lebih baik dalam meningkatkan performa siswa daripada pembelajaran tradisional (Kumar dan Sikha, 2014).
- 2) Penggunaan media simulasi PhET dapat meningkatkan pemahaman konsep rangkaian listrik mahasiswa calon guru (Mursalin, 2013).
- 3) Multimedia interaktif juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Hakim dkk. : 2017).

Untuk dapat mengukur partisipasi belajar secara lebih konkrit, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menetapkan aspek atau indikator partisipasi belajar. Misalnya, Supardi (Kusumah dan Dwitagama, 2012:224) menetapkan aspek partisipasi belajar dalam pembelajaran secara berkelompok yang diamati adalah (1) terlibat aktif dalam membahas materi, (2) menyampaikan pendapat, (3) bertanya atau memberikan tanggapan, (4) menjawab pertanyaan, (5) menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu. Selanjutnya, Khodijah (2016:48) menggunakan indikator : (1) memberikan pendapat untuk pemecahan masalah, (2) memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, (3) mengerjakan tugas yang diberikan guru, (4) mempresentasikan pendapat kesimpulan, (5) toleransi dan mau menerima pendapat orang lain (6) tanggung jawab terhadap anggota kelompok. Selanjutnya pendapat Surnadi yang dikutip oleh Ekaningsih (2007) dalam Hikmah (2020:32) menyebutkan beberapa aspek yang dapat dikaji dalam partisipasi belajar siswa antara lain : (1) partisipasi bertanya; (2) partisipasi menjawab; (3) menyelesaikan tugas rumah secara tuntas; (4) partisipasi dalam diskusi; (5) mencatat penjelasan guru; (6) menyelesaikan soal di papan tulis; (7) mengerjakan soal tes secara individu; dan (8) menyimpulkan materi pelajaran di akhir pertemuan.

Dengan mendasarkan asumsi pada uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan diterapkan penggunaan multimedia interaktif untuk diuji efektifitasnya dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas XI Bs SMKN 3 Kendari, khususnya pada pembelajaran matematika. Adapun aspek partisipasi belajar yang menjadi obyek pengamatan dalam penelitian ini mengadaptasi aspek atau indikator yang telah diuraikan di atas ke dalam konteks pembelajaran daring. Aspek partisipasi belajar yang dimaksud adalah :

- 1) Mengakses Bahan Ajar
- 2) Mengajukan pertanyaan
- 3) Merespon/menanggapi (menjawab) pertanyaan atau pendapat yang dikemukakan
- 4) Membuat kesimpulan
- 5) Menyampaikan refleksi
- 6) Mengumpulkan tugas

III METODE PENELITIAN

3.1. Setting/Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini secara kelembagaan dilaksanakan di Unit Kerja SMK Negeri 3 Kendari, Jl. Budi Utomo No. 1 Kendari. Namun dengan kondisi pandemik seperti saat ini, maka secara faktual pelaksanaan penelitian bertempat di rumah masing-masing guru dan siswa. Pelaksanaan penelitian dimulai pada pertengahan bulan September dan berakhir pada awal bulan Desember 2020. Jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian adalah siswa yang merupakan rombongan belajar di kelas XI Bs1 SMK Negeri 3 Kendari yang berjumlah 28 orang siswa. Seperti halnya mata pelajaran lainnya, matematika dengan jumlah jam pelajaran per pekan adalah 4 x 45 menit selama kebijakan belajar dari rumah, dipangkas alokasi waktunya menjadi 4 x 30 menit.

3.2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam 2-3 siklus, dengan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

- 1) Perencanaan : menyusun RPP, membuat media pembelajaran multimedia interaktif
- 2) Pelaksanaan : melaksanakan skenario pembelajaran yang telah disiapkan
- 3) Observasi : mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran
- 4) Refleksi : analisis dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung

Jika pada siklus II sudah tercapai indikator keberhasilan penelitian, maka siklus III tidak dilaksanakan lagi. Banyaknya pertemuan pada setiap siklus sebanyak dua kali pertemuan, sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

3.3 Sumber Data

Sumber data PTK berasal dari 28 orang siswa kelas XI Bs1 Negeri 3 Kendari, dan yang dijadikan sebagai subyek terteliti diambil satu atau dua orang untuk dilampirkan pada karya tulis ini.

3.4. Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan mengunduh rekaman *Logs, Activity completion, Content accesses* pada fitur *Report LMS Moodle* yang digunakan pada pembelajaran daring ini. Selain itu, pendataan juga dilakukan langsung pada Aktifitas Forum.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif pada setiap siklus dengan menggunakan Teknik Persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

3.6. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan target pencapaian setiap aspek partisipasi belajar yang diamati dan dinyatakan dalam persentase dari jumlah siswa yang hadir (login pada *LMS Moodle*), yaitu :

- 1) Mengakses bahan ajar : mencapai 100%
- 2) Mengajukan pertanyaan : sekurang-kurangnya 70%

- 3) Menjawab (merespon/menanggapi) pertanyaan atau pendapat yang diajukan : sekurang-kurangnya 70%
- 4) Membuat kesimpulan : sekurang-kurangnya 70%
- 5) Menyampaikan refleksi : sekurang-kurangnya 70%
- 6) Mengumpulkan tugas : mencapai 100%

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

1. Siklus ke-1

Proses pembelajaran siklus ke-1 berlangsung dalam dua kali pertemuan sesuai perencanaan pada prosedur PTK. Durasi waktu pembelajaran 4 x 30 menit dalam satu kali pertemuan berdasarkan kebijakan sekolah menyikapi kondisi pandemi covid-19.

Kompetensi Dasar yang dipelajari adalah KD 3.21 dan 4.21 dengan materi pokok yang dibahas pada pertemuan pertama adalah memahami bentuk standar persamaan lingkaran, dan pada pertemuan kedua memahami mengubah bentuk persamaan lingkaran dari bentuk standar ke bentuk umum. Sebagai unsur utama dalam penelitian ini, media pembelajaran multimedia interaktif dirancang sesuai dengan RPP yang telah disusun..

Pada pertemuan pertama dan kedua, jumlah siswa yang hadir masing-masing sebanyak 17 dan 16 orang siswa dari 28 orang siswa yang terdaftar. Sebagian besar siswa yang tidak hadir, disebabkan kendala kuota internet dan hp rusak/tidak, sisanya sakit dan beberapa orang dalam proses pindah sekolah.

Pada siklus ini proses pembelajaran berlangsung berdasarkan RPP yang telah ditetapkan. Pertemuan pertama membahas tentang konsep lingkaran dan persamaannya dalam bentuk standar.

Di awal kegiatan inti, siswa diberi kesempatan untuk mengakses media pembelajaran berupa multimedia interaktif persamaan lingkaran 1 dan menyimaknya dengan seksama selama kurang lebih 20 menit. Di dalam media tersebut, disampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, pengantar berupa masalah kontekstual lingkaran dalam bentuk video, *applet geogebra* untuk memberikan pemahaman tentang keterkaitan gambar lingkaran secara geometris dengan persamaannya secara aljabar, dan contoh soal.

Selama proses tersebut, terdapat beberapa orang siswa yang bermasalah dalam menggunakan multimedia interaktif tersebut. Masalah tersebut adalah siswa umumnya baru pertama kali menggunakan menggunakan multimedia interaktif, sehingga memerlukan arahan tertentu dalam menggunakan multimedia interaktif tersebut. Masalah lain yang ditemukan adalah beberapa jenis perangkat hp siswa yang tidak dapat mengoperasikan *applet geogebra* pada multimedia interaktif tersebut. Solusi yang dapat diberikan terhadap masalah tersebut adalah mengirimkan video contoh penggunaan multimedia interaktif dan komunikasi melalui grup wa untuk penjelasan secara tekstual.

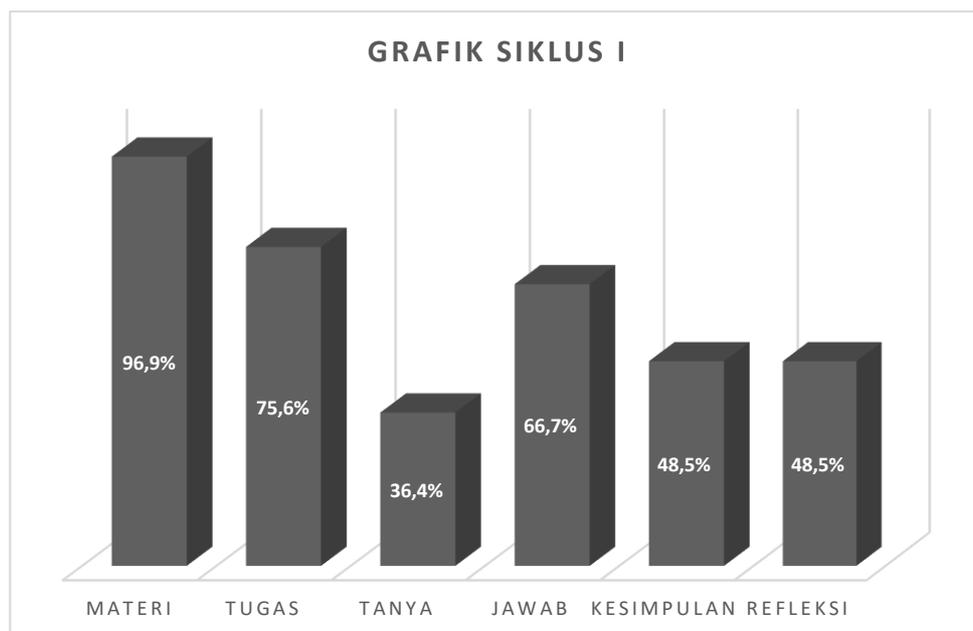
Selanjutnya dilakukan tanya jawab secara tertulis melalui forum diskusi yang telah disiapkan. Dimulai dengan pertanyaan mengenai pengertian lingkaran, kemudian mengidentifikasi parameter-parameter yang terdapat pada persamaan lingkaran dalam bentuk standar.

Keterbatasan waktu diantisipasi dengan memberi tugas yang berkaitan dengan menentukan persamaan standar lingkaran berdasarkan gambar dan berdasarkan nilai parameter yang diketahui

Pada pertemuan kedua, diberikan pembahasan mengenai bentuk-bentuk persamaan lingkaran dan cara megubahnya dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Seperti halnya pertemuan pertama, pada pertemuan kedua siswa diminta kembali mengakses multimedia interaktif yang telah diperbarui/diperluas sehingga memuat materi baru yang akan dibahas pada pertemuan kedua ini. Sesuai urutannya, media ini diberi judul persamaan lingkaran 2. Proses tanya jawab pada forum diskusi diawali dengan pertanyaan tentang bentuk-bentuk persamaan lingkaran dan mengidentifikasi perbedaan-perbedaannya, kemudian dikembangkan dengan mengubah persamaan lingkaran dari satu bentuk ke bentuk lainnya dan cara menentukan persamaan lingkaran dari tiga buah titik tak segaris yang dilaluinya. Komunikasi pada grup wa yang berjalan seiring dengan tanyajawab pada forum diskusi, diantaranya memuat arahan agar siswa dapat mengetikkan simbol-simbol matematika (*equation*) pada forum diskusi.

Pada akhir setiap pertemuan, siswa diminta untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, siswa juga diminta untuk menyampaikan kesan, saran dan harapan terhadap kegiatan pembelajaran dalam bentuk refleksi sebagai masukan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Aspek partisipasi siswa yang terekam dalam sistem pada proses pembelajaran siklus ke-1 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1. Grafik hasil PTK pada siklus ke-1

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut :

- 1) Meskipun belum tercapai target pada semua aspek, partisipasi belajar siswa sudah mengalami kemajuan pada siklus pertama ini, jika dibandingkan dengan data yang disampaikan pada latar belakang penelitian ini.
- 2) Tingkat partisipasi siswa masih relatif rendah, disebabkan siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan multimedia interaktif dan spesifikasi perangkat hp siswa masih ada yang tidak mendukung fitur tertentu pada media pembelajaran dimaksud.
- 3) Siswa memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan alokasi waktu yang disiapkan. Termasuk di dalamnya, waktu untuk memahami penggunaan multimedia interaktif dengan benar dan efektif.

2. Siklus ke-2

Siklus ke-2 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu tanggal 22 dan 28 Oktober 2020. RPP yang digunakan adalah untuk pertemuan ketiga dan keempat. Kompetensi Dasar yang dipelajari tetap KD 3.21 dan 4.21 dengan materi pokok yang dibahas pada pertemuan ketiga adalah kedudukan titik dan garis terhadap lingkaran, dan pada pertemuan keempat memahami garis singgung lingkaran. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan sama dengan kriteria keberhasilan pada siklus pertama.

Tindakan yang dilakukan pada siklus kedua ini ditetapkan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, yaitu :

1. Multimedia interaktif yang digunakan, sedapat mungkin didesain dengan memanfaatkan fitur internal yang ada pada software pengembang atau tidak menyisipkan lagi laman web lain yang berpotensi tidak dapat diakses dengan baik pada perangkat hp siswa tertentu.
2. Memposting multimedia interaktif lebih awal dari jadwal pelajaran, sehingga siswa berkesempatan untuk mempelajari penggunaannya dalam rentang waktu yang lebih lama sebelum interaksi tanya-jawab dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan.
3. Menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran untuk membahas penggunaan multimedia interaktif sebagai solusi kesepakatan siswa dan guru dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan sesuai dengan rencana, yaitu tanggal 22 dan 28 Oktober 2020. Pembelajaran dihadiri oleh 14 orang siswa pada pertemuan ketiga dan 15 orang siswa pada pertemuan keempat. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-3 berlangsung berdasarkan RPP yang telah ditetapkan, yaitu siswa diminta untuk mengakses dan menyimak multimedia interaktif PERSAMAAN LINGKARAN 3 yang memuat materi kedudukan titik dan garis terhadap lingkaran. Pembahasan diawali dengan sifat-sifat titik berdasarkan kedudukannya terhadap suatu lingkaran kemudian diikuti dengan contoh masing-masing sifat. Pembahasan selanjutnya adalah macam-macam kedudukan garis terhadap suatu lingkaran beserta syarat masing-masing kedudukan dan diakhiri

dengan contoh. Proses menyimak multimedia interaktif ini berlangsung selama 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab pada forum diskusi.

Sesi tanya jawab pada forum diskusi, diawali dengan mengecek pemahaman siswa terkait dengan kemungkinan posisi titik terhadap suatu lingkaran dan kriterianya. Demikian pula halnya dengan posisi garis terhadap lingkaran. Selanjutnya, konsep kedudukan titik dan garis terhadap lingkaran ini diterapkan dalam bentuk contoh soal.

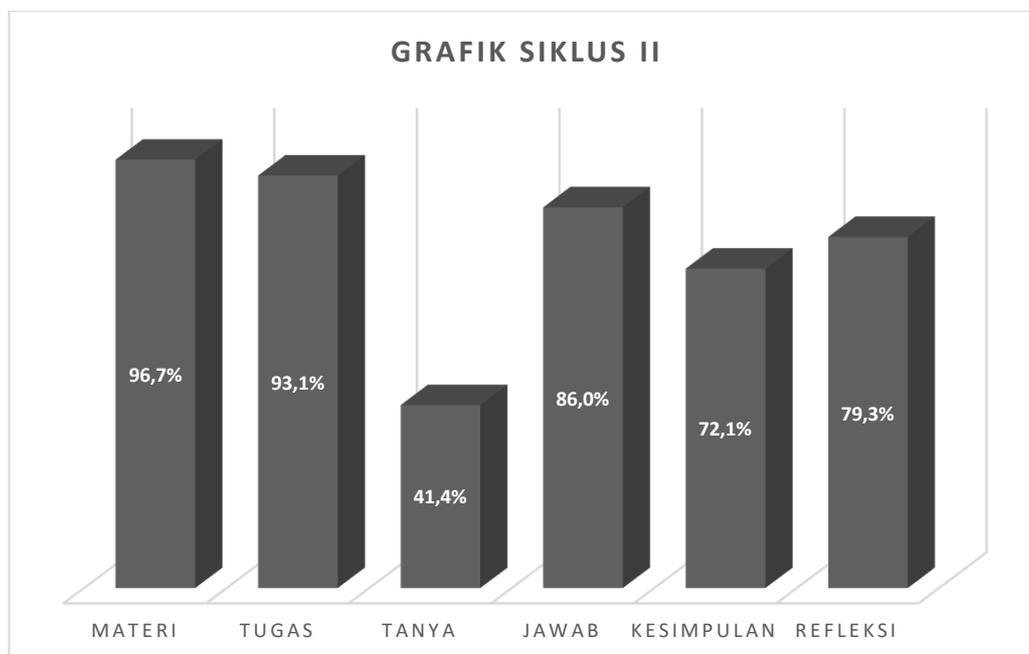
Selama pembelajaran berlangsung, selain tanya jawab lewat forum diskusi berkaitan substansi materi, juga dilakukan komunikasi lewat grup wa untuk mengendalikan jalannya kegiatan belajar mengajar.

Pada pertemuan keempat, disajikan multimedia interaktif **Persamaan Lingkaran 4** yang memuat pembahasan mengenai definisi, sifat, jenis dan contoh persamaan garis singgung lingkaran. Siswa diminta kembali mengakses multimedia tersebut dan menyimaknya selama 20 menit.

Setelah itu, proses tanya jawab pada forum diskusi diawali dengan pertanyaan tentang pengertian garis singgung lingkaran, identifikasi masalah garis singgung lingkaran dan cara menentukan persamaan garis singgung. Siswa juga dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami.

Komunikasi pada grup wa yang berjalan seiring dengan tanya jawab pada forum diskusi, menunjukkan tidak ada lagi kendala teknis menyangkut penggunaan multimedia interaktif **Persamaan Lingkaran 4**.

Aspek partisipasi siswa yang terekam dalam sistem pada proses pembelajaran siklus ke-2 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.2. Grafik hasil PTK siklus ke-2

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

- 1) Secara umum, terdapat peningkatan tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran walaupun terdapat beberapa aspek partisipasi yang masih di bawah target yang diharapkan, yaitu jumlah siswa yang mengakses materi dan mengumpulkan tugas belum mencapai 100%. Demikian pula dengan aspek mengajukan pertanyaan yang masih sangat jauh dari target 70%, perlu mendapatkan perhatian serius untuk lebih jauh meningkatkannya .
- 2) Tidak ditemukan lagi masalah/kendala teknis terkait penggunaan multimedia interaktif oleh siswa seperti pada siklus sebelumnya. Namun demikian, pengaturan display package untuk multimedia interaktifnya perlu diubah dari Current Window ke New Window. Perubahan ini akan memudahkan siswa untuk beralih dari aktifitas SCORM Package (multimedia interaktif) ke aktifitas Forum (tanyajawab pada Forum Diskusi) atau sebaliknya secara berulang-ulang.
- 3) Beberapa pertanyaan yang diajukan siswa berkaitan dengan substansi konseptual, namun jenis pertanyaan yang lebih sering dikemukakan adalah berkaitan dengan contoh pembahasan soal. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan memperkaya media pembelajaran dengan soal latihan yang dilengkapi dengan jawaban atau pembahasan

3. Siklus ke-3

Siklus ke-3 dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu tanggal 10 dan 18 November 2020. RPP yang digunakan adalah untuk pertemuan pertama dan kedua (pertemuan ke-lima dan ke-enam dalam rangkaian pelaksanaan PTK) untuk materi Geometri Dimensi Tiga. Kompetensi Dasar yang dipelajari adalah KD 3.23 dan 4.23 dengan materi pokok yang dibahas pada pertemuan pertama adalah jarak antara titik dengan titik, dan pada pertemuan kedua adalah jarak antara titik dengan garis dan bidang. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan sama dengan kriteria keberhasilan pada siklus sebelumnya.

Tindakan yang dilakukan pada siklus ketiga ini ditetapkan berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua, yaitu :

- 1) Melengkapi multimedia interaktif yang digunakan dengan menu Soal Latihan dengan tujuan memudahkan siswa dalam memahami pembahasan contoh soal yang telah disajikan sebelumnya.
- 2) Mengatur Display Package dari multimedia interaktif GEOMETRI DIMENSI TIGA ke opsi New Window sehingga aktifitas tanyajawab siswa pada Forum Diskusi dapat dilakukan sambil mengakses multimedia interaktif pada jendela yang lain.
- 3) Memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan memberikan poin penilaian untuk setiap aspek partisipasi yang dikontribusikan oleh siswa.

Siklus III dilaksanakan sesuai dengan rencana selama dua kali pertemuan, yaitu tanggal 10 dan 18 November 2020. Pembelajaran dihadiri oleh 16 orang siswa pada pertemuan kelima dan 17 orang siswa pada pertemuan keenam.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kelima berlangsung berdasarkan RPP yang telah ditetapkan, yaitu siswa diminta untuk mengakses dan menyimak multimedia interaktif GEOMETRI DIMENSI TIGA (1) yang memuat materi Jarak antara unsur bangun ruang. Sebelum memasuki pembahasan materi, siswa diarahkan untuk memahami tujuan pembelajaran yang terdapat pada menu kompetensi. Selanjutnya, pembahasan materi diawali dengan Pendahuluan yang meliputi jenis dan pengertian unsur bangun ruang, serta pengertian jarak antara unsur-unsur bangun ruang tersebut. Materi pokok terdapat pada menu MATERI dengan komponen : Jarak antara titik dengan titik, Jarak antara titik dengan garis, Jarak antara titik dengan bidang. Selain itu, terdapat juga menu LATIHAN yang memuat soal-soal latihan untuk memenuhi kekurangan media pada siklus sebelumnya. Sedangkan pada Soal Latihan, siswa yang menjawab salah pada kesempatan pertama, diberi kesempatan kedua untuk memilih jawaban yang berbeda. Dengan mekanisme seperti ini, diharapkan siswa dapat bernalar secara cermat dengan pola yang bervariasi. Proses menyimak multimedia interaktif ini berlangsung selama 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab pada forum diskusi.

Sesi tanya jawab pada forum diskusi, diawali dengan mengecek pemahaman siswa terkait dengan konsep geometri dimensi tiga dan perbedaannya dengan geometri dimensi dua, identifikasi contoh-contoh bangun dimensi tiga, unsur-unsur bangun geometri ruang (dimensi tiga). Selanjutnya, dikembangkan relasi geometris antar unsur bangun ruang tersebut yaitu jarak antara titik dengan titik, jarak antara titik dan garis, serta jarak antara titik dan bidang.

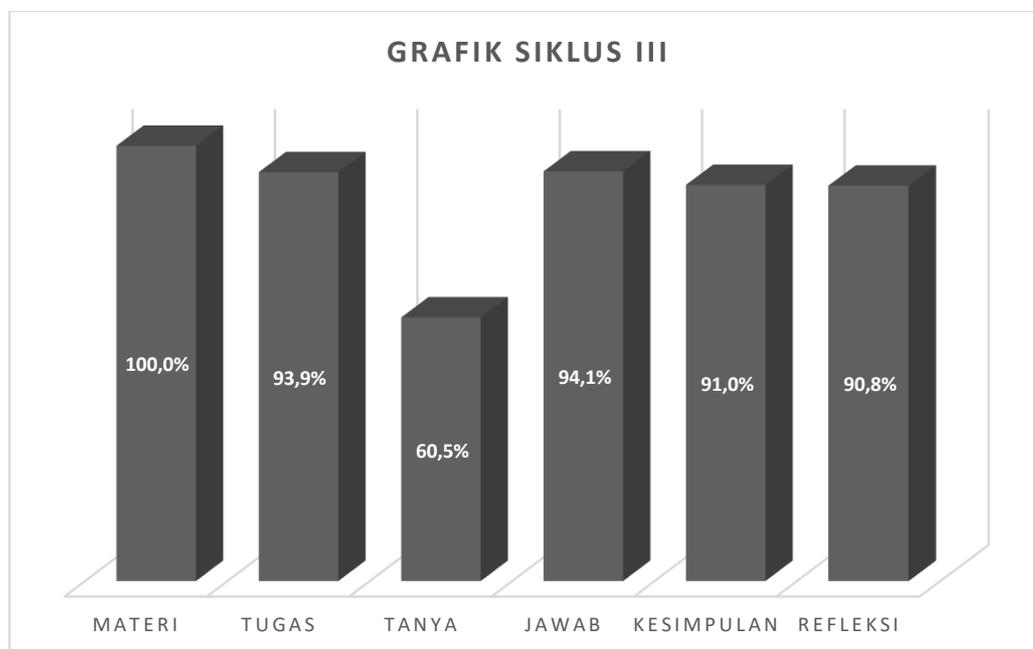
Dengan keterbatasan waktu pada pertemuan kelima ini, pendalaman materi pada forum diskusi dilakukan khusus pada materi jarak antara titik dengan titik saja.

Pada pertemuan keenam, multimedia interaktif GEOMETRI DIMENSI TIGA (2) ditambahkan menu EVALUASI yang memuat soal-soal untuk menguji penguasaan materi oleh siswa. Soal Evaluasi ini berbeda dengan soal Latihan yang dipelajari oleh siswa pada pertemuan sebelumnya, dalam hal perlakuan terhadap jawaban siswa. Pada soal Evaluasi, siswa hanya diberi kesempatan menjawab sekali dan langsung mendapatkan respon berupa nilai benar atau salah. Walaupun konten materi tidak mengalami penambahan, siswa tetap diminta untuk menyimak ulang multimedia interaktif tersebut. Selanjutnya mereka diminta untuk menjawab Soal Evaluasi sebanyak 5 nomor dalam waktu 30 menit. Satu soal berbentuk Memasangkan (Drag and Drop) dan empat soal Pilihan Ganda (Choice)

Setelah itu, dilakukan tanya jawab pada forum diskusi untuk mengelaborasi jawaban siswa terhadap soal Evaluasi, mulai dari Soal No.1 sampai dengan Soal No.5. Pada akhir setiap pertemuan, siswa diminta untuk membuat kesimpulan dan refleksi terhadap hasil dan proses kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana halnya siklus pertama dan siklus kedua, pada siklus ketiga ini proses perekaman data aktifitas guru dan siswa berlangsung secara otomatis oleh sistem pada situs belajarki.gnomio.com.

Aspek partisipasi siswa yang terekam dalam sistem pada proses pembelajaran siklus ke-3 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.3. Grafik hasil PTK siklus ke-3

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ketiga ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut :

- 1) Secara umum, terdapat peningkatan tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran secara signifikan pada hampir semua aspek, sehingga mencapai target yang telah ditetapkan. Masih terdapat dua aspek partisipasi yang belum mencapai target, yaitu aspek mengumpulkan tugas dan aspek mengajukan pertanyaan. Untuk aspek mengumpulkan tugas sebenarnya sudah cukup mendekati target 100%, namun karena terdapat satu orang siswa yang baru aktif mengikuti pembelajaran daring ternyata tidak sanggup menyelesaikan tugas di kedua pertemuan siklus ketiga. Sedangkan aspek menjawab pertanyaan masih lebih jauh dari target dibandingkan dengan aspek mengumpulkan tugas. Meskipun demikian, aspek ini selalu mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya.
- 2) Penyajian Soal Latihan dan Soal Evaluasi yang menampilkan respon berbeda terhadap jawaban siswa pada multimedia interaktif memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa pada hampir semua aspek.

4.2. Analisis Hasil Penelitian

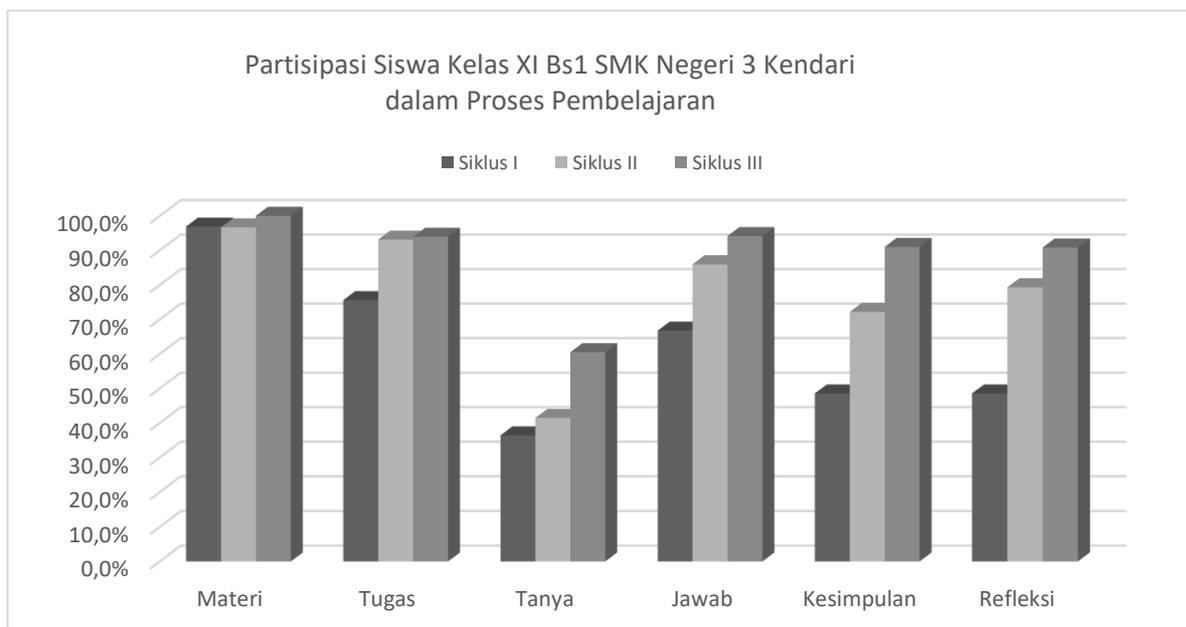
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil belajar siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat dipresentasikan melalui tabel berikut :

Tabel 4.1. Data Hasil Pengamatan pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Siklus	Persentase Aspek Partisipasi Siswa						
	Mengakses Materi	Mengirim Tugas	Bertanya	Menjawab Pertanyaan	Membuat Kesimpulan	Membuat Refleksi	Rata-rata
I	96.9%	75.6%	36.4%	66.7%	48.5%	48.5%	62.1%
II	96.7%	93.1%	41.4%	86.0%	72.1%	79.3%	78.1%
III	100.0%	93.9%	60.5%	94.1%	91.0%	90.8%	88.4%

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata partisipasi siswa 16.0% dari siklus pertama ke siklus kedua. Selanjutnya, dari siklus kedua ke siklus ketiga terjadi peningkatan 10.3%. Dengan demikian terjadi rata-rata peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran sebesar 13.1%.

Peningkatan tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di Kelas XI Bs1 SMK Negeri 3 Kendari selama tiga siklus penelitian tindakan kelas, dapat lebih jelas terlihat pada grafik berikut ini



Gambar 4.4. Partisipasi Siswa Kelas XI Bs1 SMK Negeri 3 Kendari dalam proses pembelajaran.

Perbandingan tingkat ketercapaian partisipasi siswa dengan kriteria ideal yang ditetapkan terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2. Perbandingan Kriteria Yang Ditetapkan Dengan Hasil Pada Siklus Ketiga

No.	Kondisi	Persentase Aspek Partisipasi Siswa						
		Materi	Tugas	Tanya	Jawab	Kesimpulan	Refleksi	Rata-rata
1	Kriteria Ketercapaian	100.0%	100.0%	70.0%	70.0%	70.0%	70.0%	80.0%
2	Siklus III	100.0%	93.9%	60.5%	94.1%	91.0%	90.8%	88.4%
Keterangan		Tercapai	Belum tercapai	Belum tercapai	Terlampau	Terlampau	Terlampau	Terlampau

Data tersebut di atas, menunjukkan bahwa kondisi siswa yang mengakses materi, menjawab pertanyaan, membuat kesimpulan dan menyampaikan refleksi telah memenuhi kriteria atau target yang ditetapkan pembelajaran. Meskipun pada aspek mengumpulkan tugas dan mengajukan pertanyaan belum memenuhi kriteria, namun secara keseluruhan jika semua aspek dirata-ratakan, maka pencapaian pada siklus ketiga ini yaitu 88.4% telah memenuhi rata-rata kriteria yaitu 80%.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan multimedia interaktif dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa Kelas XI Bs1 SMK Negeri 3 Kendari Tahun Pelajaran 2020/2021 dalam kegiatan belajar mengajar Matematika secara daring

Peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika ini dapat terlihat dari hal-hal sebagai berikut :

- 1) Akses materi pembelajaran oleh siswa dikategorikan tinggi, karena telah mencapai nilai maksimum sesuai kriteria yaitu 100% siswa mengakses materi.
- 2) Pengumpulan tugas oleh siswa dikategorikan sedang yaitu 93.9% karena hanya mendekati (belum mencapai) kriteria persentase maksimum 100%.
- 3) Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan dikategorikan sedang yaitu 60.5%, meskipun belum memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu 70.0%, tetapi dari segi kuantitas mengalami peningkatan.
- 4) Jumlah siswa yang menjawab pertanyaan dikategorikan tinggi, karena melampaui kriteria yang ditetapkan yaitu 94.1%, sedangkan kriteria 70%.
- 5) Jumlah siswa yang membuat kesimpulan dikategorikan tinggi, karena melampaui kriteria yang ditetapkan yaitu 91.0%, sedangkan kriteria 70%.
- 6) Jumlah siswa yang menyampaikan refleksi dikategorikan tinggi, karena melampaui kriteria yang ditetapkan yaitu 90.8%, sedangkan kriteria 70%.

- 7) Secara keseluruhan jika semua aspek dirata-ratakan, maka pencapaian pada siklus ketiga yaitu 88.4% telah memenuhi rata-rata kriteria 80%.
- 8) Berdasarkan uraian tersebut dapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran secara daring tergolong tinggi. Pemanfaatan multimedia interaktif berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran matematika secara daring di kelas XI Bs1 SMK Negeri 3 Kendari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustofa, Z. (2018) bahwa pemberian pembelajaran remedial menggunakan multimedia interaktif dapat meningkatkan prestasi belajar fisika siswa secara signifikan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Media pembelajaran matematika sebaiknya dibuat dan disajikan secara variatif untuk menunjang keberhasilan guru dan siswa berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Dengan mempertimbangkan kondisi pembelajaran yang berlangsung secara daring sebagai konsekuensi Pandemi Covid-19, maka seorang guru hendaknya mengutamakan tingkat partisipasi belajar sebagai kunci strategis dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran.
- 3) Pengembangan multimedia interaktif untuk pembelajaran membutuhkan kesesuaian dengan karakteristik siswa. Untuk itu, seorang guru perlu mempersiapkan media tersebut dengan seksama dengan alokasi waktu yang cukup memadai. Untuk mengevaluasi efektifitas media tersebut, mekanisme PTK menjadi alternatif yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumah, W. dan Dwitagama, D.2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas (Edisi ke-2)*, Jakarta: Indeks.
- Khodijah,, DN. 2016. *Upaya Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Kelas XI MIA7 SMAN 1 Muaro Jambi. Edufisika. 01, 46-54*
- Hikmah, M.2020. *Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Pemrograman Dasar Siswa. Teknodik. 24, 27-37*
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*, Bandung: Alfabeta.
- Munir. 2010. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media Dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Yanuarti,R. dan Mukti,W. 2020. *Modul ke-9 Pembatik : Media Pembelajaran Berteknologi Digital*, Jakarta: Pusdatin Kemendikbud
- Mustofa, Z.2018. *Pengaruh Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Remedial Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika. Teknodik. 22, 121-132*
- Panjaitan, TD.2017. *Pemanfaatan Kartu Kendali Tugas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Global Edukasi. 1, 337-342*
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*, Bandung: Alfabeta.
- Sadikin, A., dkk.2020. *Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19. Biodik.6, 214-224*
- Arikunto, S., dkk.2015. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara

Hendriana, H. dan Afrilianto, M.2014. *Panduan bagi guru:Penelitian Tindakan Kelas Suatu Karya Tulis Ilmiah*, Bandung: Refika Aditama
<http://www.wantiknas.go.id/id/berita/empat-kelebihan-dan-kekurangan-dalam-menerapkan-e-learning>
, diakses pada 24-09-2020 pukul 10:1

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PENINGKATAN
KETERAMPILAN DRIBLING BOLA DALAM PERMAINAN BOLA BASKET SISWA
KELAS XI IPA.1 SMA NEGERI 1 TONGKUNO TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

ABDUL GAFAR S.Pd.,M.Pd

(SMA Negeri 1 Tongkuno, Kabupaten Muna
Email : ekigafar@gmail.com)

Abstrak. Permasalahan yang menjadi bahasan topik dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan ketrampilan dribbling bola basket Siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tongkuno tahun pelajaran 2018/2019, Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan dribbling bola pada permainan bola basket siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tongkuno, Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru Mata pelajaran Penjaskes dan Siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tongkuno tahun pelajaran **2018/2019**, Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada Semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 selama 3 **bulan**. Data yang diperoleh kemudian konversikan dengan kriteria keberhasilan untuk mengetahui Penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan keterampilan dribbling bola dalam permainan bola basket siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno hasil belajar Siswa pada siklus 1 nilai rata rata 63,38 dengan presentase ketuntasan belajar 60% pada siklus 2 rata rata hasil belajar siswa adalah 82,57 dengan ketuntasan belajar 88% Kesimpulan Penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan keterampilan dribbling bola dalam permainan bola basket Siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno tahun pelajaran 2018/2019 terbukti berhasil dengan baik sehingga layak diterapkan di SMA Negeri 1 Tongkuno.

Kata Kunci : *pembelajaran kooperatif, keterampilan dribbling bola basket, hasil belajar penjaskes*

***THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODELS TO IMPROVE BALL
DRIBBLING SKILLS IN BASKETBALL GAME FOR CLASS XI IPA. 1 SMA NEGERI 1
TONGKUNO STUENTS IN THE 2018 / 2019 SCHOOL YEAR.***

Abstract. *The problem that is the topic of discussion in this study is whether the application of the cooperative learning model can improve the basketball dribbling skills of students in class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tongkuno in the 2018/2019 academic year. Basketball for class XI IPA1 SMA Negeri 1 Tongkuno, the data sources in this study were physical education subject teachers and students of class XI IPA SMA Negeri 1 Tongkuno for the 2018/2019 academic year, the time of this research was carried out in the odd semester of the 2018/2019 academic year for 3 months, the data obtained is then converted to the success criteria to determine the application of the cooperative learning model to the improving ball dribbling skills in basketball game for students of class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tongkuno. Student learning outcomes in cycle 1 have an average value of 63,38 with a percentage of learning mastery 60%. In cycle 2, the average student learning outcomes were 82,56 with a learning completeness of 88 %. The conclusion is that the application of the cooperative learning model to improving ball dribbling skills in basketball games for class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tongkuno students in the 2018/2019 school year has proven to be successful. So that it is feasible to be applied at SMA Negeri 1 Tongkuno.*

Keywords: *Cooperative learning, basketball dribbling skills, physical education learning outcomes*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk mendapatkan efek positif dari pendidikan jasmani diperlukan tindakan untuk mengembangkan metode pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian, tentu seorang pendidik dalam menerapkan proses pembelajaran senantiasa mencari model yang cocok untuk mengajar, sehingga semangat dan minat belajar bagi peserta didik menjadi lebih besar sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Diantara model-model pembelajaran, pembelajaran kooperatif adalah model belajar yang baik dan menarik karena pembelajaran kooperatif merupakan suatu struktur tugas dan penghargaan yang berbeda dalam mengupayakan pembelajaran siswa, struktur tugas penghargaan mengakui upaya kolektif dan individual (Ibrahim,2000:3).

Metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dan menyampaikan pendapat secara logis dan mendengar pendapat orang lain, kerjasama kelompok yang baik sehingga terbangun kemampuan kecakapan komunikasi, sifat menghargai pendapat orang lain dan memperoleh keterampilan bekerjasama dalam belajar. Agar pembelajaran menjadi indah, menarik, inovatif, kooperatif dan bermakna bagi siswa.

Dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan upaya penerapan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan dribble bola pada permainan bola basket siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno. Pemilihan materi pokok permainan bola basket didasarkan hasil observasi bahwa keterampilan bermain bola basket khususnya pada dribbling belum menunjukkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, pembelajaran model kooperatif sangat cocok diterapkan karena pada materi pokok permainan bola basket ini khususnya dalam meningkatkan keterampilan dribbling dipandang dapat mewujudkan kerjasama diantara siswa dalam mendiskusikan serta mempraktekkan secara langsung dilapangan, berbagi teknik dasar bermain bola basket.

Berdasarkan hasil observasi awal, penerapan pembelajaran model kooperatif siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno untuk mata pelajaran penjasokes masih kurang diterapkan. Dalam hal ini, model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih didominasi dengan metode ceramah, diskusi, komando maupun tanya jawab. Sehingga ketuntasan belajar serta dalam pencapaian hasil pembelajaran masih dibawah 70%.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan pada latar belakang maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Meningkatkan Keterampilan dribbling bola pada permainan bola basket dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1Barangka tahun Pelajaran 2018/2019”*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah Penerapsan model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keterampilan dribbling bola pada permainan bola basket siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno tahun pelajaran 2018/2019 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan keterampilan dribbling bola pada **permainan** bola basketsiswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno tahun pelajaran2018/2019

II. KAJIAN TEORI

2.1. Pembelajaran Model Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam keompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus sling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Ismail, 2002:20)

Menurut Muslimin dkk (2000), pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran

Watsont dalam Kadir (2002 : 13), merupakan pembelajaran kooperatif sebagai lingkungan belajar dimana siswa bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar. Pembentukan kelompok kooperatif diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara langsung dan aktif dalam berpikir pada kegiatan belajar.

Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu adanya peserta dalam kelompok adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelpmok, dan adanya tujuan yang harus dicapai

2.2. Keterampilan Dribling bola Dalam permainan Bola Basket

Dalam kamus bahasa Indonesia dikatakan bahwa keterampilan berasal dari kata terampilan yang artinya kemampuan yang berfariasi atau kemampuan yang berfariasi atau kemampuan seseorang dalam mengkombinasikan gerakan.

Pada permainan bola basket salah satu tehnik dasar yang harus dikuasai adalah tehnik dribble, karena dribbling merupakan dasar dari permainan bola basket. Dikatakan dasar karena

sebagian besar rangkaian gerakan dalam bermain bola basket dengan menggunakan dribbling (Bretenham 1996 ; 23)

Keterampilan dribbling adalah suatu keahlian atau kemampuan untuk melakukan komponen-komponen gerak dalam proses pelaksanaan dribble sebagai penunjang untuk melakukan dribble dengan baik dan benar

Mengiring bola (*dribble*) dalam permainan bola basket adalah memantulkan bola basket kelantai dengan salah satu tangan atau dengan variasi (tangan kiri atau tangan kanan) sambil bergerak maju. Posisi kedua kaki dibuka selebar bahu pada waktu hendak memantulkan bola. Kaki kiri melangkah kedepan, lutu ditekuk, kaki kanan dibelakang, badan condong kedepan. Kemudian bola dipantulkan oleh tangan kanan ke lantai, gerakan turun naik, pantulan bola tepat antara lantai dengan kanan atau kiri (Nanang Sudrajat 1994: 45)

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas ini adalah adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

3.2 Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian ini menyangkut :

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno dengan jumlah siswa 33 orang

b. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019

3.3. Faktor Yang Diteliti

Untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, ada beberapa faktor yang diteliti. Faktor-faktor tersebut yaitu :

1. Faktor siswa, melihat bagaimana proses pelaksanaan gerakan dribbling bola.
2. Faktor guru, melihat bagaimana cara mengajar guru dengan menggunakan pembelajaran model kooperatif.

3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncana akan terdiri dari dua siklus, dengan tiap siklus dilaksanakan akan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai pada faktor-faktor yang akan diselidiki.

Dari hasil awal berupa wawancara dengan guru bidang studi penjaskes, ditetapkan bahwa tindakan yang akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan dribbling bola siswa kelas XI

IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno Pada materi Bola Basket dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Adapun pelaksanaan tindakan tersebut mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan tindakan
- c. Observasi dan evaluasi
- d. Refleksi

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan :

a. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan tahap ini meliputi :

- 1) Membuat rencana pembelajaran
- 2) Membuat lembar observasi untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran model kooperatif.
- 3) Membuat alat evaluasi untuk melihat apakah keterampilan dribbling bola pada siswa meningkat setelah diajarkan dengan metode kooperatif.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran model kooperatif pada pokok bahasan bola besar.
- 2) Setelah melakukan analisis dan refleksi terhadap tindakan pertama penelitian dijalankan pada siklus kedua dengan maksud sebagai perbaikan pada tindakan pertama dan
- 3) Materi pelajaran yang sudah ditetapkan dilanjutkan pada siklus yang sudah ditentukan pada perencanaan awal pelaksanaan dalam penelitian ini.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan serta melakukan evaluasi.

d. Refleksi

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi sebelumnya dikumpul dan dianalisis, kemudian dari hasil tersebut akan dilihat prestasi keterampilan siswa telah mengalami kemajuan atau tidak jika belum mengalami kemajuan maka kita akan menuju pada siklus berikutnya dan kelemahan-kelemahan serta kekurangan-kekurangan akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

3.5. Data Dan Sumber Data

3.5.1. Data

Jenis data bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa peningkatan keterampilan dribble bola. Data kuantitatif menerangkan minat siswa dalam belajar suasana kelas, dan aktifitas siswa dapat diperoleh dari lembar observasi mengenai aktivitas siswa baik secara individu maupun dalam kelompok.

3.5.2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran penjaskes dan siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno

3.6. Teknik Pengumpulan Data

- a. Untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran model kooperatif dengan menggunakan lembar observasi
- b. Untuk melihat keterampilan dribbling bola dengan pembelajaran model kooperatif dapat dilakukan dengan skala reteng.

3.7. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian tindakan kelas ini akan dianalisis secara kualitas dengan melihat persentase peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa. Selanjutnya berdasarkan hasil analisa tersebut dilakukan tindak lanjut. Data yang diperoleh dari ujian harian siswa akan digunakan untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil penelitian tindakan kelas

- a. Menentukan presentase ketuntasan belajar :

$$\frac{\sum TB}{N} \times 100\% \text{ (Sudjana, 1996)}$$

Keterangan :

$\sum TB$ = Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar.

N = Jumlah siswa secara keseluruhan

- b. Menentukan nilai rata-rata dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{N} \text{ (Sudjana, 1996)}$$

Keterangan

\bar{X} = Nilai rata-rata

N = Jumlah data

X_i = Skor tiap-tiap siswa

- c. Menentukan hasil belajar

Hasil belajar siswa adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar yang diperoleh masing-masing kelas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat tabulasi data dalam bentuk skor perolehan hasil belajar
2. Rentang skor yang digunakan untuk tes obyektif dalam penelitian ini adalah 0 sampai 1, maka dilakukan dengan pembobotan dengan menggunakan rumus :

$$skor = \frac{skor\ jawaban\ yang\ benar}{jumlah\ skor\ soal} \times 100$$

(Arikunto, 1997: 69)

d. Menghitung aktivitas siswa

1. Membuat tabulasi data
2. Rentang skor yang digunakan untuk menghitung aktivitas siswa dalam penelitian ini adalah 0 sampai 1, maka dilakukan dengan pembobotan dengan menggunakan rumus :

$$skor = \frac{skor\ jawaban\ yang\ benar}{jumlah\ skor\ soal} \times 100$$

(Arikunto, 1997: 69)

3.8. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan tercapai jika :

- Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah minimal 85% siswa telah memperoleh nilai minimal 6,5.
- Proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru dan siswa, minimal 85% aspek yang diobservasi terlaksana.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Aktifitas Siswa Selama KBM Berlangsung

Data hasil observasi terhadap aktifitas siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada lampiran 3. Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa kelas I IPA.1 MA Negeri 1 Tongkuno pada setiap siklus dengan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1. hasil observasi aktifitas siswa selama KBM berlangsung

Aktivitas siswa	Siklus I		Siklus II	
	Σ	%	Σ	%
Tuntas	7	21,2	29	87,9
Tidak tuntas	26	78,8	4	12,1
Rata-rata hasil belajar	60,98		81,06	
Peningkatan persentasi hasil belajar tiap siklus	62,8%			

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan. Peningkatan aktifitas tersebut karena adanya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti model pembelajaran kooperatif dalam setiap siklusnya semakin baik. Seperti pada siklus I siswa yang tuntas hanya 7 siswa, yakni 21,2 %. Hal ini disebabkan karena ada beberapa satuan aktivitas siswa yang skornya masih rendah diantaranya mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, melaksanakan eksperimen, mempraktekan hasil materi belajar kelompok.

Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas mencapai 29 siswa, yakni 87,9 % dan sudah menunjukkan perbaikan dari siklus I. Namun demikian masih ada beberapa satuan aktivitas siswa yang skornya masih rendah.

b. Deskripsi Hasil Observasi Tentang Aktivitas Guru Selama KBM Berlangsung

Data aktivitas guru selama dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model kooperatif pada materi pokok bola basket dapat dilihat pada lampiran 4. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat ketuntasan aktivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dapat dianalisis secara statistika uji presentase, hasil uji presentase tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Hasil observasi Aktivitas guru selama KMB Berlangsung

Aktivitas siswa	Siklus I		Siklus II	
	Σ	%	Σ	%
Tuntas	6	75	8	100
Tidak tuntas	2	25	0	0
Peningkatan persentasi hasil belajar tiap siklus	25%			

Dari tabel diatas, skor dan presentase aktivitas guru dalam mengelola perjalanan pada siklus I tergolong tuntas. Tetapi terdapat dua aspek pembelajaran kooperatif yang kurang diperhatikan oleh guru untuk dilaksanakan. Adapun aspek tersebut adalah memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dan memberikan penghargaan pada siswa/kelompok kinerjanya bagus, presentase keterlaksanaan pada siklus I adalah 75% yang termasuk kategori tuntas.

Pada siklus II tampak bahwa aktivitas guru sudah menunjukkan peningkatan dari siklus I, dimana presentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II adalah sebesar 100% yang termaksud kategori tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif pada materi bola basket dengan sangat baik.

c. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Data hasil penelitian terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno dengan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6. Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno gapada setiap siklus dengan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel 3.1.dibawah ini.

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Belajar Keterampilan Dribling Siswa

Hasil belajar	Siklus I		Siklus II	
	Σ	%	Σ	%
Tuntas	20	60	29	88
Tidak tuntas	13	40	4	12
Rata-rata hasil belajar	63,38		82,57	
Peningkatan persentasi hasil belajar tiap siklus	28%			

Berdasarkan tabel 4.3 tentang rangkuman hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ketuntasan pada siklus I adalah 63,38 sedangkan pada siklus II sebesar 82,57. Nilai tersebut terdistribusi 13 orang (40%) belum tuntas dan 20 orang (60%) sudah tuntas. Sedangkan pada siklus II rata-rata ketuntasan belajar 82,57 yang belum tuntas 4 orang (12%) dan yang sudah tuntas sebanyak 29 orang (88%).

d. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Pelaksanaan dalam mengawali kegiatan penelitian, maka penelitian dan menyiapkan segala hal yang diperlukan dalam penelitian.Keperluan yang dimaksud adalah keperluan dalam pembelajaran kooperatif.

Adapun perencanaan tindakan pada siklus 1 ini disusun sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan skenario pembelajaran yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Stiap skenario digunakan dalam satu kali pertemuan di lapangan.
- 2) Menyiapkan lembar observasi terhadap guru dan siswa untuk melihat bagian kondisi belajar-mengajar di lapangan ketika menggunakan pembelajaran model kooperatif pada pokok bahasan dribling pada permainan bola basket dan untuk melihat aktifitas siswa di lapangan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran dilakukan langsung oleh guru penjaskes/peneliti dengan mengikuti scenario pembelajaran berdasarkan pembelajaran model kooperatif yang disusun oleh peneliti, sedangkan peneliti mengobservasi jalannya pembelajarannya baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa.Kegiatan guru diobservasi berdasarkan lembar observasi siswa yang telah disediakan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian.

Pada pertemuan pertama dihadiri oleh seluruh siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno telah dipilih menjadi sampel berjumlah sebanyak 33 siswa dalam satu ruangan.Materi yang diajarkan dan dipraktekkan adalah keterampilan dribling pada permainan bola basket.Pada pertemuan pertama guru dapat mengajar sesuai dengan scenario

pembelajaran yang telah disusun, namun masih ada beberapa hal yang belum sempat dilakukan. Diantaranya adalah:

- 1) Guru tidak memotivasi siswa
- 2) Guru tidak memberikan penghargaan pada siswa/kelompok yang kinerjanya.

Meskipun demikian, proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan scenario yang telah disusun.

Mengawali kegiatan inti pembelajaran, guru mendemonstrasikan kepada siswa keterampilan dribbling pada permainan bola basket sambil mempraktekannya di depan siswa. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam 6 (enam) kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 5 sampai 6 orang. Selanjutnya guru menyampaikan secara terpusat kegiatan yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok dengan sesama anggota kelompoknya, dan guru akan mengontrol kegiatan masing-masing kelompok, setelah waktu yang di berikan selesai, maka akan diadakan presentase tiap-tiap kelompok tentang hasil kegiatan kelompoknya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kelompok adalah masing-masing anggota kelompok berlatih bersama-sama sambil bergantian melakukan latihan sampai batas waktu yang diberikan selesai.

Untuk memantau aktifitas siswa dalam latihan, guru berkeliling memantau kegiatan latihan pada masing-masing kelompok. Sesekali guru membetulkan gerakan atau teknik dribbling pada salah satu anggota kelompok yang salah melakukan gerakan dribbling.

Setelah selesai waktu yang diberikan untuk latihan, guru mengarahkan siswa untuk berkumpul kembali, tetapi masih dalam kelompok masing-masing untuk melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk mempersentasikan / memperagakan keterampilan dribbling pada permainan bola basket yang telah diperagakan sebelumnya. Siswa yang lain diminta untuk menanggapi atau mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh kelompok penyaji. Demikian seterusnya sampai semua kelompok bersedia untuk memperagakan keterampilan dribbling tampil kedepan. Kelompok yang memperoleh skor tertinggi mendapatkan penghargaan dari guru.

Setelah selesai waktu berdiskusi, guru mengevaluasi atau melakukan penilaian terhadap keberhasilan siklus I. Dalam penilain ini siswa dipersilahkan satu persatu secara bergilir untuk mempergerakan keterampilan dribbling pada permainan bola basket dan guru memberikan penilaian terhadap gerakan siswa berdasarkan kriteria penilain yang telah disusun sebelumnya. Di akhir kegiatan belajar mengajar, guru mengarahkan siswa untuk kembali berkumpul dan berbaris untuk melakukan pendinginan. Selanjutnya guru memimpin siswa melakukan pendinginan, berdoa dan bubar.

- c. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan Observasi dan Evaluasi dilakukan oleh peneliti ketika pembelajaran sedang berlangsung. Pada tahap ini, peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa dan disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, Apakah sesuai apa tidak. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru, maka hal-hal yang dirasa masih kurang sesuai dengan skenario pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru tidak memotivasi siswa
- 2) Guru tidak memberikan penghargaan pada /kelompok yang kinerjanya bagus

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa masih banyak hal-hal yang belum sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun. Adapun kekurangan yang dilakukan oleh siswa pada siklus I adalah:

- 1) Hanya sebagian siswa yang memperhatikan penjelasan guru pada saat melalui pembelajaran. Disebabkan mereka belum paham dengan model pembelajaran yang dimaksud gurunya, mereka lebih banyak bermain dan bercerita mengenai hal-hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran.
- 2) Masih banyak anggota kelompok yang belum, melaksanakan latihan keterampilan dribbling pada permainan bola basket. Ada siswa yang hanya bermain dalam latihan sesama anggota kelompok.
- 3) Masih ada beberapa kelompok yang masing-masing anggotanya belum bekerja sama, dan saling memberikan semangat. Masing-masing latihan sendiri.
- 4) Masih banyak perwakilan kelompok kelompok yang mempersentasikan hasil kegiatan kelompoknya yang belum maksimal.

d. Refleksi

Dari hasil observasi dan evaluasi ini akan peneliti melihat adanya beberapa kekurangan yang mana pada hasil observasi guru dan siswa ada beberapa yang menjadi catatan penting bagi peneliti, yang kemudian dapat menjadi masukan bagi guru dan peneliti dalam pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa hasil yang dicapai siswa belum mencapai indikator kinerja, maka peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan ke siklus selanjutnya setelah sebelumnya guru bersama peneliti membahas beberapa hal yang menjadi catatan peneliti selama melakukan observasi, agar kemudian dapat menjadi acuan guru dalam rencana perbaikan kegiatan mengajar pada siklus selanjutnya. Beberapa hal yang terkait tindakan guru dalam upaya perbaikan pada pelaksanaan siklus selanjutnya adalah :

- 1) Guru harus dapat memanfaatkan waktu secara efisien, sehingga tidak ada lagi langkah pembelajaran yang terlewatkan.
- 2) Guru bersikap tegas terhadap siswa yang main-main atau kurang serius dalam mengikuti latihan.

- 3) Guru harus mengontrol setiap aktifitas siswa, termasuk mengawasi dan memantau setiap aktifitas kelompok, dan memberi sanksi terhadap siswa yang main-main.
- 4) Guru memberikan semangat dan dorongan kepada siswa sehingga semua anggota kelompok kompak, dapat aktif dalam kegiatan diskusi, sehingga masing-masing kelompok dapat menampilkan perawakilan dengan benar.

Dari hasil evaluasi pada tes akhir siklus I diperoleh hasil yang belum mencapai indicator kinerja yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

e. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada siklus I menunjukkan adanya hasil yang belum maksimal terutama terhadap hasil belajar siswa, sehingga peneliti dilanjutkan sampai pada siklus II. Oleh karena itu, peneliti bersama guru kembali merencanakan dan merancang perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II dengan sebaik-baiknya agar kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki.

Hal-hal yang dilakukan agar kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat diperbaiki dan ditingkatkan adalah :

- 1) Guru harus bersikap lebih tegas bagi terhadap siswanya yang kurang serius atau main – main dalam melaksanakan latihan.
- 2) Guru harus memberi sanksi yang lebih tegas yang sifatnya membanggung terhadap siswa yang kurang serius mengikuti latihan.

Selain memperbaiki hal – hal yang dianggap masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti juga tetap menyediakan skenario pembelajaran sesuai dengan pembelajaran model kooperatif, dan materinya merupakan pengulangan dari materi sebelumnya karena belum tuntas dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan dribbling pada permainan bola basket. Hal – hal yang menjadi penekanan adalah kekurangan atau kesalahan – kesalahan yang sering di lakukan pada saat siklus I, dan meningkatkan aktifitas siswa dengan memberikan pengawasan yang ketat terhadap kegiatan kelompok siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran tetap dilakukan langsung oleh guru penjaskes dengan mengikuti rencana pembelajaran berdasarkan pembelajaran model kooperatif seperti pada siklus I, dengan tetap memperhatikan dan menekankan pada hal-hal yang dianggap masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I,

Mengawali pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk berbaris. Selanjutnya guru memimpin siswa untuk berdoa serta melakukan pemanasan. Setelah selesai pemanasan, guru memberikan motivasi terhadap siswa, berupa harapan dan motivasi terhadap siswa agar

melaksanakan latihan dengan sebaik-baiknya agar skor yang dicapaimaksimal. Guru mengingatkan pula kepada siswa agar tidak ada lagi yang bermain-main atau kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.

Mengawali kegiatan inti pembelajaran, guru kembali mendemonstrasikan kepada siswa keterampilan dribbling sambil mengoreksi kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk kembali ke kelompok masing-masing dan berlatih dengan sesama teman kelompoknya. Selanjutnya guru kembali menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan di kelompok masing-masing. Guru menyerahkan agar dalam latihan, yang lebih ditekankan untuk memperbaiki dan memperlancar langkah-langkah keterampilan dribbling yang belum dikuasanya sehingga kesalahan yang dilakukan sebelumnya tidak terulang lagi pada tes akhir siklus II nanti. Guru menyarankan agar latihannya diulang-ulang sampai tidak ada lagi anggota kelompok yang belum menguasai semua langkah-langkah keterampilan dribbling.

Setelah selesai waktu latihan, guru mengarahkan siswa untuk berkumpul kembali, tetapi masih dalam kelompok masing-masing untuk melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Masing-masing kelompok diminta kembali untuk tampil mempersentasikan/memperagakan keterampilan dribbling. Siswa yang lain diminta untuk menanggapi atau mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh kelompok penyaji. Demikian seterusnya sampai setiap perwakilan memperagakan keterampilan dribbling.

Setelah selesai waktu yang diberikan untuk berdiskusi, maka guru mengevaluasi kembali pelaksanaan siklus II, apakah telah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan atau belum. Hasil penilaian ini kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa.

Di akhir kegiatan belajar mengajar, guru mengarahkan siswa untuk kembali berkumpul dan berbaris untuk melakukan pendinginan, selanjutnya guru memimpin siswa melakukan pendinginan, berdoa dan bubar.

c. Observasi dan Evaluasi

Pelaksanaan tindakan pada siklus II berjalan maksimal karena guru telah mampu mengendalikan siswa sehingga tidak ada lagi siswa yang main-main ketika sedang melakukan pembelajaran

Hasil observasi terhadap siswa dapat digambarkan bahwa tidak ada lagi siswa yang bermain-main dalam melakukan latihan keterampilan dribbling pada permainan bola basket. Siswa dalam kelompok lebih kompak dan saling memberikan motivasi. Siswa yang telah menguasai langkah-langkah keterampilan dribbling melatih temannya yang belum menguasai sehingga dapat melakukan gerakan tersebut. Diskusi kelompok sudah maksimal, semua perwakilan kelompok dapat memperagakan keterampilan dribbling dengan

baik. Kelompok yang mampu memperagakan dengan benar keterampilan dribbling mendapatkan penghargaan dari guru. Demikian juga dengan kelompok yang aktif dalam bertanya/ mengoreksi dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa guru sudah dapat mengontrol kegiatan pembelajaran, sehingga tidak ada lagi siswa yang main-main dalam melakukan latihan. Guru tetap dapat memanfaatkan waktu secara efisien sehingga semua kegiatan pembelajaran terlaksana 100% sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun berdasarkan pembelajaran model kooperatif. Diakhir siklus II diadakan evaluasi akhir siklus, dan diperoleh hasil bahwa sebesar 88% siswa telah memperoleh nilai minimal 6,5 dengan nilai rata-rata 82,57. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar yang dicapai telah mencapai target ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu minimal 85% siswa telah memperoleh nilai minimal 6,5.

d. Refleksi

Hasil observasi dan evaluasi yang telah dicapai pada siklus II sudah memuaskan karena telah mencapai target yang telah ditetapkan. Ketuntasan proses pembelajaran yang dicapai pada siklus II sudah maksimal yaitu ketuntasan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah mencapai 100%. Demikian juga ketuntasan belajar siswa telah mencapai indikator ketuntasan yang telah ditentukan yaitu sebesar 88% siswa telah memperoleh nilai minimal 6,5.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dicantumkan pada tabel 3.1 sebelumnya dapat diperoleh data bahwa rata-rata nilai ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno pada siklus I hanya diperoleh sebesar 63,38 dengan presentase ketuntasan belajar yang dicapai 60%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada siklus I proses belajar mengajar yang dilakukan siswa di kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno belum mencapai ketuntasan (85%). Hal ini berarti bahwa tidak tercapainya ketuntasan pada siklus I disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah model pembelajaran yang diberikan masih di bawah target yang diinginkan. Selain itu, hal lain yang menyebabkan tidak tercapainya indikator ketuntasan pada siklus I adalah kondisi siswa, misalnya siswa kurang serius dalam latihan, banyak main-main dalam latihan sehingga dengan dasar itu kecenderungan untuk mencapai ketuntasan angka maksimal terhadap proses belajar mengajar kurang, yaitu hanya mencapai 60% dan hal ini belum mencapai target yang diinginkan oleh sekolah.

Menurut Mappa (1978) bahwa ketuntasan belajar siswa tidak hanya tergantung dari sarana dan prasarana yang ada, akan tetapi dapat pula ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengaplikasikan mode-model pembelajaran dalam beberapa siklus. Berdasarkan pendapat Mappa tersebut dapat dipahami bahwa untuk memperoleh dan mencapai ketuntasan belajar

dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan strategi-strategi pembelajaran kreatif yang dilakukan oleh guru sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapi oleh guru tersebut. Selain itu pula dapat dipahami bahwa kemampuan guru untuk mengembangkan beberapa teknik mengajar dalam pokok bahasa yang sama sangatlah dibutuhkan untuk mencapai ketuntasan belajar.

Kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) sebagaimana pada tabel 3.1 dapat pula diperoleh informasi bahwa pada siklus ke II rata-rata hasil belajar siswa 82,57 dengan presentase ketuntasan belajar siswa 88%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa telah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan oleh sekolah yaitu minimal 85% siswa telah tuntas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nanti pada siklus ke II maka ketuntasan belajar dapat tercapai. Pencapaian tersebut sudah dapat dikatakan bahwa penggunaan pembelajaran model kooperatif yang dilakukan pada siklus ke II ini telah mampu merangsang minat siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Hal ini sesuai dengan informasi hasil observasi penelitian bahwa pada siklus II aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan dan mencapai ketuntasan yang diharapkan oleh sekolah (selengkapnya pada tabel 4.3).

Hasil observasi terhadap aktifitas guru pada siklus I, maka hal-hal yang dirasa masih kurang sesuai dengan scenario pembelajaran adalah guru lupa memberikan motivasi terhadap siswa dan kurang dapat memajemen waktu sehingga waktu yang digunakan terasa tidak cukup. Selain itu guru juga belum bersikap tegas terhadap siswa yang sering main-main dalam latihan. Dengan adanya lembar observasi terhadap kegiatan pembelajaran, maka guru dapat mengetahui kekurangan yang dilakukan ketika mengajar. Disaat refleksi maka peneliti bersama guru merencanakan perbaikan terhadap pembelajaran, dan mencari solusi untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung, maka berangsur-angsur kekurangan yang dilakukan dapat diminimaliskan dan akhirnya sampai pada siklus II kegiatan pembelajaran telah terlaksana secara maksimal.

Hasil observasi terhadap aktifitas siswa masih banyak hal-hal yang belum sesuai dengan scenario pembelajaran yang telah disusun. Adapun kekurangan yang dilakukan oleh siswa pada siklus I adalah :

1. Hanya sebagian siswa mengikuti pelajaran dengan serius
2. Banyak siswa yang main-main dalam melakukan latihan keterampilan *dribbling* pada permainan bola basket

Berkat kedisiplinan dan keseriusan guru melakukan berbagai perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran, menegakkan ketegasan terhadap siswa yang kurang serius serta keyakinan guru terhadap hasil refleksi dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa, maka sampai pada akhir siklus II kekurangan yang sering dilakukan oleh siswa dalam belajar

terutama selalu main-main dalam latihan dapat diatasi. Dengan dorongan dan motivasi yang guru berikan terhadap siswa dapat membangkitkan semangat dan minat siswa dalam melakukan latihan dribbling sehingga siswa dapat menguasai gerakan dribbling dengan baik.

Keseriusan guru dalam mengajar menerapkan pembelajaran model kooperatif dengan bersikap tegas dan berupaya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru sendiri maupun oleh siswa maka hasil evaluasi pada siklus II telah mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 88% siswa telah memperoleh nilai minimal 65 dengan nilai rata-rata 82,57.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Hasil belajar siswa kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tongkuno meningkat. Hal ini dilihat dari rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 63,38 dengan ketuntasan belajar 60%, pada siklus II rata-ratanya sebesar 82,57 dengan ketuntasan belajar 88%.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan dribbling bola pada permainan bola basket siswa kelas XI IPA.1 SMA negeri 1 Tongkuno

5.2. Saran

1. Bagi Sekolah khususnya SMA Negeri 1 Tongkuno agar selalu menggunakan model pembelajaran kooperatif , khususnya pada mata pelajaran penjas kes agar siswa merasa terpacu, sehingga hasil belajar meningkat
2. Bagi guru mata pelajaran penjas kes selalu memperdalam pemahaman mengenai model pembelajaran kooperatif agar dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dan efisien

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, 2007. *Cooperative learning* Direktorat Sekolah Lanjut Pertama Dirjen Dikdasmen Dikdasmen Depdiknas, Jakarta
- Abdillah, Husni, 2002. *Pengertian Belajar Dari Berbagai Sumber*. Oline http://abdillah_husni.multiply.com/journal/item/
- arikunto, 1999. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : PT. Rineka cipta
- Asrif Ahmad, 1996. *Ilmu Kepeletian Dasar*. Bahan Kuliah FKIP Unhalu.Kendari.

- Bretenham, 1996. *Bola Basket, Panduan Lengkap Latihan Khusus Pemantapan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Fox, 1993. *The Physiological Basic Of Physical Education and Athleter*. Philadelphia. New York
- Harsono, 1989. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis Dalam Olahraga*, Deapdikbud, Dirjen Dikti PPL PTK. Jakarta.
- Ibrahim, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya University. Press Surabaya.
- Ismail, 1997. *Coaching Dalam Penataran Dayung Pelatih Nasional*, Jakarta.
- Kadir, 2000. *Penerapan Model Pembelajaran Koperatif (Tesis Yang Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Master)*. Bandung.
- Karso, 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan P2MG SLTP*, Universitas Terbuka. Jakarta.
- Mappa, 1990. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, BPFE Yogyakarta
- Manuaba, 1983, *Pendekatan Ilmiah Dalam*. Yayasan Ilmu Faal Widyalaksana : Denpasar.
- Nurhadi, 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam KBK*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Nasution, 1982. *Teori Pembelajaran*. PT. Rineke Cipta.
- Pate, 1993. *Dasar-Dasar Ilmu Kepelatihan*, Terjemahan Dari Suhio IKIP Semarang.
- Richer H. Parry, 1990. *Permainan Bola Basket*. PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Rusli Lutun, 1988. *Belajar Keterampilan Motorik Pengatur Teori dan Metode*. Dirjen Dikti. Jakarta.
- Skimeto. 2003. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipt
- Suharsono, 1988. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis Dalam Coaching*. C.V. Tambak Kusuma. Jakarta.
- Sudjana, 1996. *Meotode Statistik Edisi Keenam*. Bandung : Tarsino.
- Winarno, 1991. *Pengertian Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.
- Wregg, E.C. 1994. *Classroom Teaching Skills*. Nicholas Publishing.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS VII.2 SEMESTER
GANJIL SMP NEGERI 12 KENDARI DENGAN MENGGUNAKAN METODE
CONFERENCE WRITING**

HASNAMIAH

(Guru SMPN 12 Kendari Jln.Bukit Kendari Indah,
e-mail: hasnamiah1972@gmail.com)

Abstrak, Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen yang berdasarkan pada refleksi kehidupan sehari-hari dengan metode conference writing, khususnya pembelajaran menulis cerpen di lingkungan di SMP Negeri 12 Kendari siswa kelas VII2 semester ganjil. Kondisi di kelas VII2 menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis cerpen masih relatif rendah, indikatornya sebagai berikut : (a) Siswa kesulitan menemukan ide / tema, (b) Kesulitan menambah kalimat pertama untuk memulai menulis dan (c) Siswa sering menulis kalimat kurang padu. Sehingga dapat dirumuskan : Bagaimana metode conference writing dapat membantu siswa menemukan ide / tema. Membantu menemukan kalimat pertama mengawali menulis, dan membantu menggunakan kalimat yang padu dalam menulis cerpen.. Penelitian ini di rancang secara kualitatif untuk mendapatkan keakuratan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Skor hasil menulis cerpen menggunakan metode conference writing (menulis bersama) dikelompokkan menjadi tiga penilaian , selanjutnya akan dihitung berdasarkan nilai rata-rata atau mean dari skor perolehan siswa tersebut. Simpulan penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen dengan metode conference writing siswa kelas VII SMP Negeri 12 Kendari mengalami peningkatan. Sebelum menggunakan metode conference writing dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata 69,4. Sedangkan setelah diadakan peningkatan dengan metode conference writing (menulis bersama) hasilnya meningkat menjadi 75,4 dan siklus ketiga meningkat menjadi 83,3. Disarankan bahwa semua guru diharapkan memberikan pelayanan, motivasi dan mencari kelemahan-kelemahan siswa serta memecahkannya sehingga prestasi siswa akan lebih baik. dan akan mendapatkan metode-metode baru yang berguna untuk meningkatkan prestasi siswa, sehingga perkembangan pendidikan ke depan akan lebih baik.

Kata Kunci : Menulis, Cerpen, Metode Conference writing.

***IMPROVING SHORT STORY WRITING SKILLS FOR CLASS VII.2 ODD SEMESTERS OF
SMP NEGERI 12 KENDARI BY USING THE CONFERENCE WRITING METHOD***

Abstract, *The purpose of the study was to improve the ability to write short stories based on the reflection of everyday life with the conference writing method, especially learning to write short stories in the environment of SMP Negeri 12 Kendari for grade VII 2 odd semester students. Conditions in class VII 2 show that the ability of students to write short stories is still relatively low, the indicators are as follows: (a) Students have difficulty finding ideas / themes, (b) Difficulty adding the first sentence to start writing and (c) Students often write sentences that are not coherent. So that it can be formulated: How the conference writing method can help students find ideas/themes. Help find the first sentence to start writing, and help use coherent sentences in writing short stories. This study was designed qualitatively to obtain the accuracy of the results of the classroom action research conducted. The scores for writing short stories using the conference writing method (writing together) are grouped into three assessments, which will then be calculated based on the average or mean score of the student's score. The conclusion of this study is that the ability to write short stories using the conference writing method of class VII students of SMP Negeri 12 Kendari has increased. Before*

using the conference writing method, it was categorized as sufficient with an average value of 69.4. Meanwhile, after the conference writing method was improved, the results increased to 75.4 and the third cycle increased to 83.3. It is recommended that all teachers are expected to provide services,
Keywords: Writing, short story, Conference writing method.

I.PENDAHULUAN

I.1.Latar Belakang

Pada hakekatnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun secara tertulis. (GBPP,1993:3)

Pembelajaran menulis pengalaman pribadi yang mengesankan terdapat dalam butir pembelajaran kelas VII semester ganjil. Pembelajaran menulis masih belum banyak mendapat perhatian dari guru. Siswa pun masih kurang terbiasa untuk menulis, apalagi jika pembelajaran menulis cerpen dari refleksi kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena guru belum memberikan bimbingan kepada siswa secara maksimal. Akibatnya siswa mengalami kesulitan. Jika mendapat tugas menulis dengan menggunakan metode *conference writing* (menulis bersama) diharapkan siswa dapat termotivasi untuk menulis cerpen dari refleksi kehidupan sehari-hari. Penguasaan siswa menulis cerpen dapat tercermin pada pembelajaran bercerita pengalaman yang mengesankan. Dalam hal ini peristiwa yang diceritakan belum bisa runtut. Sehingga perlu diadakan peningkatan kualitas dan kuantitas keterampilan berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis cerpen masih relatif rendah, indikatornya sebagai berikut : (a) siswa kesulitan menemukan ide / tema, (b) siswa kesulitan menentukan kalimat pertama untuk memulai menulis dan (c) Siswa sering menulis kalimat kurang padu.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana metode *conference writing* (menulis bersama) dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII 2 semester ganjil SMP Negeri 12 Kendari ?

Masalah tersebut dapat dirinci menjadi tiga yaitu : 1). Bagaimana peningkatan menulis cerpen metode *conference writing* (menulis bersama) dapat membantu kesulitan menemukan ide / tema?, 2). Bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen metode *conference writing* (menulis bersama) dapat membantu kesulitan menemukan kalimat pertama untuk memulai menulis?, 3). Bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen metode *conference writing* (menulis bersama) dapat membantu penulisan kalimat yang kurang padu ?

I.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis cerpen berdasarkan refleksi kehidupan sehari-hari dengan metode *conference writing* (menulis bersama) kelas VII 2 Semester ganjil SMP Negeri 12 Kendari. Sedangkan secara khusus, penelitian tindakan kelas ini bertujuan 1). Mengembangkan keterampilan siswa untuk menulis cerpen menggunakan metode *conference writing* (menulis bersama) dalam menemukan ide, 2). Mengembangkan keterampilan siswa menulis cerpen dengan metode *conference writing* (menulis bersama) dalam menemukan kalimat pertama untuk memulai menulis. 3). Meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis cerpen sebagai langkah awal dalam memilih kalimat yang padu.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam PTK ini terdiri atas manfaat umum yakni Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis cerpen sesuai dengan konsep yang terdapat pada butir pembelajaran dengan menggunakan metode *conference writing* (menulis bersama). Sedangkan secara khusus diharapkan dapat memberi manfaat bagi : Guru-guru di SMP Negeri 12 Kendari untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa yang diintegrasikan dengan aspek keterampilan berbahasa yang lain maupun dengan komponen berbahasa. Guru-guru di SMP Negeri 12 Kendari dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *conference writing* (menulis bersama). Siswa dapat mengembangkan keterampilan menulis yang terwujud dalam keterampilan menulis cerpen.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Cerpen, Metode, Conference Writing dan Menulis

Untuk mendapatkan kesamaan arti pada penelitian ini diperlukan pendefinisian istilah sebagai berikut : **Cerpen** : adalah bentuk karangan yang menceritakan salah satu segi kehidupan secara kronologis yang dialami oleh pelaku, dan pelaku tidak mengalami perubahan nasib. **Metode** adalah strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Syarifudin Bahari, 1996:84). **Conference writing** adalah rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama. Menulis dengan metode *conference writing* dapat membantu pengembangan menulis khususnya menulis cerpen menjadi lebih baik.

Menulis ialah merumuskan atau melukiskan lambang-lambang bunyi yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang bunyi-lambang bunyi yang bermakna tersebut. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan satu kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu argumentasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. (Tarigan, 1982:21).

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis haruslah terampil memanfaatkan morfologi,

struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dalam kehidupan yang modern ini dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini seorang penulis mengatakan “Menulis digunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/ merekam, meyakinkan, melaporkan dan mempengaruhi, tujuan itu dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan suatu maksud terletak pada struktur kalimatnya”.(Morsey, 1976:122/Tarigan,1982:4)

Menulis cerita pengalaman yang mengesankan merupakan langkah awal dalam pengembangan unsur fiksi, dengan berpedoman pada kechronologisan peristiwa yang telah ditetapkan. Keterampilan menulis khususnya menulis cerpen bukanlah masalah yang ringan. Hal ini membutuhkan kerja sama untuk saling koreksi agar dapat meningkatkan keterampilan menulis dan membaca. Sebagai konsekwensinya, sastra dan pemahaman terhadapnya bukan saja memberikan kesempatan kepada orang lain menikmatinya dalam beberapa jam, menghindarkan dari kerumitan hidup dalam pengertian yang sebenar-benarnya. Karya sastra memungkinkan kita turut berpartisipasi seolah-olah mengalami sendiri apa-apa yang dialami orang lain dalam dunia fiksi. Menemui dan mengalami dunia fiksi ini dapat menambah serta memperkaya pemahaman kita akan dunia nyata. Cara-cara yang baik untuk mengembangkan selera sastra kita sendiri, meningkatkan kemampuan kritis, dan belajar menggunakan sastra sebagai pengalaman manusiawi dengan jalan menulis kritis.

2.2. Menulis Tema

Bahan dasar menulis cerpen adalah tema. Tema adalah ide yang mendasari sebuah cerita. Secara umum tema dibedakan menjadi tiga : (1) estetis, yakni tema yang berisikan tentang keindahan baik secara fisik atau psikis, (2) etis, yakni tema yang berkaitan dengan identifikasi yang ada di masyarakat. (3) religius, yakni tema-tema yang berbau ke-Tuhanan, perlu dialami bahwa pembagian tersebut bukan merupakan “Karya mati”. Tema-tema tersebut akan muncul, jika anda berinspirasi. Inspirasi dapat muncul melalui televisi, peristiwa nyata, dan dari majalah. (Dikdasmen, 2005:81).

Pengalaman adalah suatu peristiwa atau kejadian yang datangnya tidak direncanakan oleh setiap orang yang mengalaminya. Hal demikian dapat dialami oleh semua orang yang semasa hidup di dunia, baik pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan atau yang lainnya. Karena hal itu adalah kehendak dari Yang Maha Kuasa.

Metode mengajar adalah strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Syaifudin Bahri, 1996:84). Jadi untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan diperlukan pemilihan bentuk yang tepat dan akurat. Metode ini merupakan jalan pembelajaran menuju tujuan pembelajaran yang ditentukan. Demikian pula dengan pembelajaran menulis diperlukan metode yang tepat agar siswa mampu menguasai keterampilan menulis cerpen pengalaman yang mengesankan yang dipelajari. Dalam penelitian ini pengamat memilih metode ceramah, diskusi, dan penguasaan.

Untuk menunjang keberhasilan penggunaan metode di atas diperlukan teknik yang tepat. Adapun teknik yang digunakan adalah menulis bersama (*Conference writing*).

Untuk membangkitkan selera siswa agar suka menulis, diperlukan adanya kerjasama yang baik untuk tukar pendapat dalam mengembangkan ide-idenya. - Siswa diberi kebebasan mengungkapkan pengalaman yang paling berkesan. - Menentukan tema dan alur cerita. -Mengembangkan ide-ide cerita. - Mendiskusikan hasil tulisan dengan memperhatikan: a)Ketepatan menggunakan pilihan kata, pemakaian bahasa, dan ejaan yang digunakan. b)Keruntutan alur cerita yang digunakan untuk mengembangkan cerita yang ditulis.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Setting/Subyek Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 12 Kendari, dilakukan terhadap Kelas VII.2 semester Ganjil tahun Pembelajaran 2017/ 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data yang diteliti adalah data tentang hasil belajar pelajaran Bahasa Indonesia siswa, khususnya kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan Metode *Conference Writing* . Data-data penelitian dikumpulkan dengan metode tes.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan secara bersiklus. Siklus I dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Demikian juga siklus-siklus berikutnya.

Dalam PTK sekaligus guru-guru dapat meneliti sendiri terhadap kegiatan yang dilakukan di kelasnya . Dengan melibatkan siswa melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, PTK dapat dilakukan tanpa mengganggu pembelajaran yang lain dan tidak akan membebani pekerjaan guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari. PTK dapat dilakukan secara integrasi dengan kegiatan sehari hari. Justru dengan PTK guru dapat meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat praktis dengan melakukan tindakan tindakan yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang ada (Kasihani, 1998:1). Penelitian ini dilakukan di kelas dengan teknik siklus atau siklus. Model siklus menurut (Sudarsono, 1997:16) terdiri atas empat komponen: Dalam perencanaan tindakan yang akan dilakukan di kelas untuk perbaikan, perubahan dan peningkatan sebagai solusinya. Rencana tersebut dengan menyiapkan program pembelajaran, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, Pengaturan siswa dan perencanaan pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.

Tindakan penelitian sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Tindakan itu berupa pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Yakni proses pembelajaran langsung. Dalam tindakan terjadi interaksi belajar mengajar antara siswa, materi, strategi dan guru dalam satu proses pembelajaran yakni memantau hasil atau dampak penelitian tindakan kelas terhadap siswa .

Pemantapan dilaksanakan dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Catatan itu berisi kejadian apa saja yang berkaitan dengan proses pembelajaran

Penelitian mempertimbangkan hasil atau dampak penelitian tindakan kelas dari berbagai kriteria yang berdasar pada refleksi untuk revisi. Refleksi merupakan permohonan ulang terhadap pembelajaran yang dilakukan. Refleksi itu berupa evaluasi yang telah dilakukan dan pemunculan saran untuk pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, berikut uraian tentang karakteristik tiap siklus.

1. Langkah Siklus I

- (a) Disusun berdasarkan permasalahan awal dan klasikal yang dirumuskan melalui silabus.
- (b) Pelaksanaan dan pemantapan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan awal.
- (c) Langkah-langkah yang diperlukan dalam siklus ini adalah (1) Membuat perencanaan yang berisi tentang persiapan pembelajaran pembuatan silabus, penyiapan materi dan rancangan evaluasi pada siklus kesatu. (2) Implementasi atau tindakan diwujudkan ke dalam pelaksanaan pembelajaran dalam suatu proses (3) Observasi terhadap kejadian yang muncul pada saat proses berlangsung berkaitan dengan pembelajaran dan (4) Refleksi yang dilakukan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan siklus kesatu. Hasil refleksi siklus kesatu digunakan untuk masukan siklus kedua. Refleksi ini berupa analisis data, dan hasilnya untuk revisi siklus berikutnya.

2. Langkah Siklus II

- (a) Perencanaan disusun revisi dan penyempurnaan siklus satu.
- (b) Pelaksanaan dan pemantauan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan revisi kesatu.
- (c) Langkah-langkah yang diperlukan dalam siklus ini adalah (1) Perencanaan yang berisi persiapan pembelajaran berupa silabus, penyiapan materi, dan rancangan evaluasi. (2) Implementasi atau tindakan yang diwujudkan ke dalam pelaksanaan dan pembelajaran dalam satu rangkaian proses siklus kedua., (3) Observasi terhadap kejadian yang muncul pada saat proses berlangsung yang berkaitan dengan pembelajaran dan (4) Refleksi yang dilaksanakan untuk mengevaluasi proses siklus kedua. Hasil refleksi kedua digunakan untuk masukan siklus ketiga. Refleksi kedua dilaksanakan setelah analisis data dan hasilnya untuk revisi siklus ketiga.

3. Langkah Siklus III

- (a) Perencanaan disusun berdasarkan revisi siklus kesatu dan kedua dan merupakan penyempurnaan pelaksanaan kedua siklus di atas.
- (b) Pelaksanaan dan pemantauan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan revisi siklus kedua.
- (c) Langkah-langkah yang diperlukan dalam siklus ini adalah (1) Perencanaan yang berisi tentang persiapan pembelajaran yang berisi silabus, penyiapan materi, dan rancangan evaluasi, (2) Implementasi atau tindakan yang diwujudkan ke dalam pelaksanaan

pembelajaran dalam suatu rangkaian proses siklus ketiga, (3) Observasi terhadap kejadian yang muncul saat proses berlangsung berkaitan dengan pembelajaran, dan (4) Refleksi yang dilaksanakan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan siklus ketiga. Hasil refleksi siklus ketiga digunakan untuk menyimpulkan hasil refleksi itu berupa analisis data, dan hasilnya untuk simpulan pelaksanaan. Refleksi ketiga tersebut dilaksanakan setelah analisis data dan hasilnya merupakan kondisi akhir.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan teknik tes, wawancara dan observasi.

Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII.2 SMP Negeri 12 Kendari, peneliti menggunakan teknik tes beberapa cerita pengalaman yang mengesankan berdasarkan ketentuan sebagai berikut : 1) Untuk menulis cerpen pengalaman siklus/siklus pertama, guru memberikan kebebasan bercerita pengalaman sendiri. Dengan ketentuan yang pertama menyebutkan tiga jenis pengalaman yang mengesankan; kedua memilih satu diantara tiga pengalaman untuk diceritakan secara tertulis; ketiga mengembangkannya dengan memperhatikan ide pokok pada tiap paragrafnya, kekompakan hubungan antar paragrafnya. Pemakaian ejaan yang disempurnakan, dan keefektifan kalimat yang digunakan. 2) Untuk menulis cerpen siklus kedua, guru memberikan langkah-langkah menulis cerpen pengalaman dengan : model bertanya jawab, berdiskusi, saling mengoreksi hasil tulisan dengan metode *Conference Writing* (menulis bersama) untuk menjadikan cerpen yang baik. 3) Untuk tes menulis cerpen siklus ketiga, guru memberikan kebebasan pengembangan yang lebih luas dari siklus sebelumnya dengan memperhatikan kriteria menulis cerpen yang telah ditetapkan pada siklus kesatu dan kedua untuk dapat dipresentasikan.

a. Wawancara dilaksanakan untuk menggali data langsung dari pernyataan siswa. Wawancara dilaksanakan peneliti karena berkaitan langsung dengan pembelajaran menulis cerpen dengan metode *conference writing* (menulis bersama). Hal ini tidak dilakukan pada semua siswa kelas VII, hanya pada siswa tertentu yang berhasil. Wawancara digunakan sebagai subjek untuk bahan menganalisis data.

b. Observasi dilakukan untuk melihat gejala yang tampak saat pembelajaran berlangsung. Gejala ini berupa tingkah laku dan peran siswa saat melaksanakan menulis cerpen metode *conference writing* (menulis bersama). Observasi dilakukan melalui lembar observasi sebagai penuntun dalam mengamati obyek. Hasil observasi digunakan untuk membantu analisis data.

3.3. Teknik Analisa Data

Data penelitian ini berupa hasil cerpen siswa, wawancara, dan observasi. Data tersebut diolah secara intensif untuk menarik simpulan seperti tahapan penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Data

dikelompokkan, dikategorikan, dan dianalisis satu persatu sehingga memunculkan nilai siswa, gambaran penilaian siswa dan proses pembelajaran.

Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan beberapa ketentuan dalam menyeleksi. Ketentuan tersebut antara lain: (1) tercantumnya identitas siswa (2) cara mengerjakan sesuai dengan petunjuk, (3) dikerjakan pada lembar yang telah disediakan, (4) terdapat kesan bahwa menulis cerpen metode *conference writing* dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis sistematik dengan menggunakan rumus *mean* yaitu :

$$M = \frac{\sum f X}{N}$$

N

M = mean (rata-rata)

$\sum fX$ = Jumlah Nilai Siswa

N = Jumlah Siswa

(Nurgiyantoro, 1997:31)

Untuk mengetahui keberhasilan digunakan kriteria penilaian sebagai berikut :

Nilai 90 – 100	= Sangat baik	Tuntas
Nilai 70 – 89	= baik	
Nilai 50 – 69	= cukup	Tidak tuntas
Nilai 40 – 49	= kurang	

Keterangan :

Nilai 70 – 100 = tuntas

Nilai 40 – 69 = tidak tuntas

3.4. Prosedur Penelitian

Perencanaan. Perencanaan penelitian tindakan kelas khususnya pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode *Conference Writing* (menulis bersama) meliputi tiga tahap yaitu : a)Tahap pramenulis,-Guru memotivasi siswa untuk berani menulis mengenai apa yang diketahuinya dengan bahasa yang diketahuinya,- Setelah menemukan gagasan mereka mengumpulkan dalam bentuk tulisan.b)Tahap menulis,- membuat karangan kasar dari bahan-bahan yang terkumpul,- Siswa membaca kembali untuk berpikir apakah yang ditulis mewakili semua gagasannya,- Dalam kelompok, siswa saling mengoreksi hasil karangannya, - Siswa dibantu guru menyunting tulisannya, - Siswa mengecek hasil karangannya, apakah telah memenuhi mekanisme penulisan, tetapi yang penting ialah isi atau maknanya, -Siswa menulis karangan jadi.c)Tahap pasca menulis, Siswa mempresentasikan atau mempublikasikan karangannya.

Tindakan penelitian. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi : a) Tindakan I berisi tentang pelajaran menulis cerpen tanpa metode *conference writing*, melainkan metode ceramah, tanya

jawab, dan penugasan. b) Tindakan II dilakukan melalui pembelajaran dengan metode *conference writing* (menulis bersama) yang pelaksanaannya dalam kelas. c) Tindakan III masih menggunakan metode *conference writing* (menulis bersama) dengan mengembangkan yang lebih luas dari tindakan yang kedua. dan tetap memperhatikan ketentuan menulis cerpen yang telah ditetapkan. dari tahap III, akan dilihat hasil ulang pemakaian metode yang sama yang dilaksanakan pada siklus II. Tindakan I memberikan masukan ke tindakan I dan tindakan II memberikan bahan review ke tindakan III.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, dijelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dideskripsikan melalui siklus I, siklus II dan siklus III yang dilaksanakan oleh peneliti. Tiap siklus dideskripsikan dengan (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi data.

Siklus I

Perencanaan. Pada siklus I, kegiatan perencanaan berisi tentang kesiapan guru dalam mengajarkan menulis cerpen di kelas yang akan diteliti. Kegiatan itu berupa pembuatan silabus, RPP, Analisis kondisi siswa, Penyiapan materi pembelajaran, dan media yang digunakan. Pembelajaran direncanakan sesuai dengan pembelajaran biasanya. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk mengingat kembali peristiwa yang sangat berkesan sebanyak lima peristiwa untuk dapat dipilih satu yang paling berkesan. Satu peristiwa yang berkesan diangkat untuk dijadikan pokok cerita.

Tindakan. Dalam siklus I ini, pembelajaran menulis cerpen ini belum menggunakan metode *conference writing*. Sesuai dengan perencanaan, strategi yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan, yang sering digunakan oleh guru untuk pembelajaran bahasa Indonesia di kelas kegiatan yang dilakukan guru dalam kelas : a) Apersepsi, yakni memberikan pengantar pembelajaran menulis. b) Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat mengingat kembali peristiwa yang berkesan. Untuk dapat dipilih satu yang paling berkesan. c) Guru memberikan tugas mengembangkan peristiwa yang paling berkesan menjadi sebuah cerita. d) Guru mengumpulkan hasil tugas yang diberikan untuk dikoreksi.

Observasi. Berikut ini hasil observasi dan tindakan pembelajaran yang dilakukan guru:

- (a) Menulis cerpen dari pengalaman yang mengesankan diminati oleh siswa. Akan tetapi banyak siswa untuk mengingat kembali pengalaman yang mengesankan sulit untuk diungkapkan, sehingga memerlukan waktu sebanyak 2 jam pembelajaran.
- (b) Sebagian besar siswa kesulitan memulai dan melaksanakan kegiatan menulis cerpen.
- (c) Dua kelompok belajar melakukan kegiatan menulis cerpen dengan membolak balik contoh cerpen sederhana.

- (d) Satu kelompok belajar menulis cerpen dengan perasaan gelisah, kelihatan bingung dan takut.
- (e) Dua kelompok belajar menulis cerpen sambil bicara dengan temannya.
- (f) Satu kelompok belajar menulis cerpen kelihatannya ragu-ragu untuk memulainya.
- (g) Empat kelompok lainnya hampir sama anggota kelompoknya bertanya pada guru tentang langkah-langkah menulis cerpen yang benar.

Pada tahap penutupan pembelajaran, peneliti mewawancarai para siswa untuk mendapatkan umpan balik mengenai pembelajaran yang berlangsung. Hasil wawancara tersebut berfungsi untuk melengkapi penilaian proses dan penilaian hasil. Wawancara terangkum sebagai berikut.

- (1) Sebagian besar siswa mengatakan bahwa tulisannya memang sedikit, alurnya belum kronologis, karena siswa masih ragu-ragu dan kurang percaya diri.
- (2) Sebagian siswa mengatakan kurang konsentrasi karena takut dengan adanya kolabulator yang selalu memperhatikan pola kerjanya.
- (3) Sebagian siswa mengatakan sulit menulis cerpen bila hanya ada satu contoh.
- (4) Ada juga yang mengatakan waktunya kurang lama untuk dapat mengingat kembali peristiwa yang dialami.

Perolehan skor tabel siklus I, dapat dikatakan bahwa hasilnya dinilai cukup, tapi belum tuntas, karena dari 32 siswa yang mendapat nilai 80 hanya 3 siswa, nilai 75 sebanyak 5 siswa, nilai 70 sebanyak 12 siswa. Sehingga bila dirata-rata tergolong belum tuntas yang harus diadakan perbaikan.

Dari tabel (terlampir) dapat diketahui bahwa skor kelas adalah 69,4 Berdasarkan skor kelas ini, maka skor rata-rata yang diperoleh adalah $2220:32=69,4$. Bila dikonfirmasi ke dalam kriteria yang telah ditentukan, kemampuan menulis cerpen kelas tersebut tergolong cukup (masih belum tuntas).

Dari hasil tersebut dapat dibuat analisis sebagai berikut :

- (a) Hasil karangan menulis cerpen siswa masih dikategorikan cukup (belum tuntas). Hal ini dibuktikan dari cara siswa merumuskan paragraf sebagian besar masih banyak yang ragu-ragu.
- (b) Sebagian siswa belum terlatih menulis cerpen secara tepat.
- (c) Guru masih kurang membiasakan siswa menulis cerita.
- (d) Kurang membiasakan adanya kolabulator yang membuat perasaan siswa menjadi kurang tenang karena takut.

Refleksi. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

- (a) Siswa perlu diberikan latihan menulis cerpen dengan baik dan sungguh-sungguh.
- (b) Membiasakan pembelajaran dalam kelas adanya kolabulator.

(c) Perasaan takut dan kurang percaya diri membuat kurang konsentrasi berpengaruh negatif dalam keterampilan menulis cerpen.

Berdasarkan refleksi tersebut, yang perlu disarankan untuk siklus kedua sebagai berikut :

- (a) Menetapkan satu pengalaman yang paling mengesankan untuk dikembangkan menjadi cerita.
- (b) Menyediakan tambahan waktu pembelajaran menulis cerpen.
- (c) Menggunakan metode conference writing (menulis bersama)
- (d) Saling memberikan koreksi hasil tulisannya untuk pengembangan yang lebih baik.

Siklus II

Perencanaan. Pada siklus II, sama dengan siklus I. Kegiatan perencanaan berisi tentang kesiapan guru dalam mengajarkan menulis cerpen di kelas yang akan diteliti. Kegiatan ini berupa pembuatan silabus, RPP, analisis kondisi siswa, penyiapan materi pembelajaran, dan penyiapan media yang akan digunakan. Sesuai dengan yang direncanakan yaitu menulis cerpen metode conference writing.

Guru melanjutkan materi siklus pertama, menulis cerpen dengan metode tanya jawab, ceramah dan penugasan yang dikembangkan dengan metode conference writing yang dapat membantu siswa menulis cerpen dengan baik dan tepat.

Tindakan. Dalam siklus II ini, pembelajaran menggunakan conference writing (menulis bersama) yang berorientasi pada siswa yang dilaksanakan pada pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII 2 SMP Negeri 12 Kendari bulan September 2010.

Kegiatan yang dilakukan guru dalam kelas :

- (a) Apersepsi, yakni memberikan pengantar pembelajaran dengan merangkaikan kegiatan pertemuan pada siklus I untuk mengembangkan hasil menulis cerpen dengan metode conference writing (menulis bersama).
- (b) Guru menyuruh siswa mengembangkan hasil tulisannya yang pertama menjadi cerpen yang lebih baik.
- (c) Siswa saling mengoreksi hasil karangannya.
- (d) Guru mengumpulkan hasil karangan siswa, untuk diberi nilai.

Dalam suasana yang bebas, para siswa menentukan ide-idenya untuk dikembangkan menjadi cerpen yang lebih luas, yang semula panjang karangan yang hanya tiga paragraf untuk memenuhi kriteria menulis cerpen, tetapi dengan metode conference writing (menulis bersama). Siswa mulai mengembangkan menjadi cerpen yang lebih luas.

Siswa menulis cerpen dengan judul yang berbeda-beda sesuai dengan pengalamannya. Untuk dikembangkan menjadi cerpen yang paling mengesankan. Menulis cerpen yang dilakukan siswa mempunyai judul seperti : Kenangan di Pantai Nambo, berwisata bersama keluarga, hadiah dari temanku dan seterusnya.

Kegiatan yang dilakukan sama dengan siklus I, hanya pada siklus II ini guru tidak lagi menerangkan cara-cara menulis cerpen secara detail seperti pada siklus I, tetapi langsung memerintah siswa untuk mengembangkan cerpennya menjadi yang lebih luas. Waktu yang diberikan ditambah dua jam pelajaran untuk mengembangkan cerpen yang ditulis menjadi lebih baik dengan saling mengoreksi hasil karangan teman. Menulis cerpen tanpa bimbingan guru, seperti pada siklus I, siswa melakukan langkah-langkah menulis cerpen dengan Tanya jawab dengan cara menemukan ide-idenya, menemukan kechronologisan alur cerita, pemilihan kata, bahasa yang digunakan, dan keefektifan kalimatnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada pekerjaan siswa sehingga para siswa tidak lagi mengalami kesulitan untuk mengembangkan ide-idenya. Namun, karena pelaksanaan menulis cerpen dilakukan dalam kelas, siswa masih kurang produktif. Hal itu dapat dilihat dari hasil menulis cerpen yang hanya dua halaman.

Observasi. Hasil observasi proses pembelajaran tersebut tergambar sebagai berikut. :

- (a) menulis cerpen pengalaman disenangi siswa.
- (b) Sebagian besar (tiga puluh dua siswa) menulis cerpen dengan baik dan sungguh-sungguh.
- (c) Masih ada satu/dua siswa yang membolak-balik contoh cerpen yang dimilikinya.
- (d) Para siswa sudah terbuka dengan teman untuk saling mengoreksi hasil karangannya.
- (e) Menunjukkan sikap senang menulis cerpen pengalaman.
- (f) Sebagian besar hasil cerpen masih pendek-pendek. Ceritanya sederhana.

Pada tahap penutupan, selama sepuluh menit peneliti mewawancarai para siswa untuk mendapat umpan balik mengenai pembelajaran yang baru saja berlangsung. Hasil wawancara tersebut berfungsi untuk melengkapi penilaian proses dan penilaian hasil. Hasil wawancara terangkum sebagai berikut :

- (a) banyak siswa yang menyenangi menulis cerpen pengalaman.
- (b) Sebagian kecil siswa menyatakan kurang biasa menulis cerpen pengalaman.
- (c) Sebagian besar mengatakan senang menulis cerpen dengan metode *conference writing*, karena saling membantu menemukan kesulitan yang dialami.
- (d) Rata-rata belum bisa mengembangkan layaknya menulis cerpen, tetapi masih dalam tingkat sederhana.
- (e) Waktu yang diberikan sudah cukup untuk menulis cerpen sederhana.

Untuk dapat mengetahui hasil penilaian, menulis cerpen pengalaman, guru dapat mencermati hasil cerpen sebagai berikut :

Berdasarkan tabel siklus II (terlampir), dapat diketahui bahwa skor rata-rata yang diperoleh adalah 75,4 hasil itu berarti rata-rata kelas terhadap pembelajaran menulis cerpen pengalaman dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria yang telah ditentukan, kemampuan tersebut tergolong B (baik) atau tuntas.

Perolehan skor tabel siklus II, dapat dikatakan bahwa hasilnya dinilai baik dan tuntas, karena dari 32 siswa yang mendapat nilai 90 hanya 1 siswa, nilai 85 hanya 5 siswa, nilai 80 hanya 7 siswa, nilai 75 sebanyak 8 siswa, nilai 70 sebanyak 5 siswa. Sehingga bila dirata-rata menjadi $2415 : 32 = 75,4$ tergolong tuntas dan perlu diadakan peningkatan.

Dari deskripsi data tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

- (a) Hasil karangan menulis cerpen masih dinilai cukup, karena pengembangan masih sederhana.
- (b) Sebagian kecil masih ada siswa mengalami kesulitan menulis cerpen.
- (c) Dalam menulis cerpen sudah ada pengembangan untuk menentukan ide-idenya. Dan saling mengoreksi hasil karangannya.

Refleksi. Berdasarkan deskripsi dan analisa data tersebut dapat ditarik simpulan sebagai berikut

- (a) siswa perlu diberi kesempatan yang lebih banyak untuk berlatih menulis cerpen.
- (b) Siswa yang kurang perlu diberi tambahan waktu yang lebih banyak. Dan dilatih cara menemukan ide-idenya untuk dikembangkan menjadi cerpen.
- (c) Terbatasnya penguasaan kosakata membuat siswa merasa kesulitan mengembangkan cerita layaknya cerpen yang baik.

Berdasarkan refleksi di atas, saran yang diberikan untuk siklus III sebagai berikut

- (a) Membiasakan latihan mengingat peristiwa yang dialami.
- (b) Memperbanyak diskusi untuk saling menilai hasil karangannya yang baik.
- (c) Memperbanyak penguasaan kosakata untuk mempermudah pengembangan karangan khususnya menulis cerpen.

Siklus III

Perencanaan. Pada siklus III, sama dengan siklus ke II, perencanaan berisi tentang kesiapan guru dalam mengajar menulis cerpen di kelas yang akan diteliti. Kegiatan itu berupa pembuatan silabus, RPP, analisis, kondisi siswa, penyiapan materi dan penyiapan media yang akan digunakan. Pembelajaran direncanakan sesuai dengan strategis pembelajaran menulis cerpen metode *conference writing* (menulis bersama). Guru tidak menyiapkan tema baru. Guru hanya merencanakan kegiatan siswa di kelas. Kegiatan itu berupa pemberian tugas dan waktu yang lebih banyak dari siklus II. Siswa direncanakan dapat mengembangkan cerpennya menjadi dua halaman atau lebih. Mereka Tanya jawab, diskusi, saling mengoreksi hasil menulis cerpen untuk dinilai. Hanya sebagai cerpen yang sederhana. Kemudian silabus, RPP, dirancang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis selama 180 menit.

Tindakan. Dalam siklus III ini, pembelajaran menggunakan strategi menulis cerpen metode *conference writing* (menulis bersama) yang berorientasi pada siswa. Pembelajaran tersebut dilakukan di kelas VII 2 SMP Negeri 12 Kendari .

Adapun kegiatan awal pembelajaran semua seperti biasa, kegiatannya adalah :

- (a) Apersepsi, yakni memberi pengantar pembelajaran dengan merangkaikan pertemuan minggu yang lalu. Untuk mengembangkan menulis cerpen yang lebih baik dan luas. Guru memberikan kesempatan yang sebebas-bebasnya untuk saling berdiskusi.
- (b) Guru langsung memberi tugas siswa untuk dikembangkan lagi hasil karangannya menjadi yang lebih luas dengan memperhatikan alur cerita atau kronologisannya.
- (c) Waktu yang diberikan siswa, yaitu 3 jam pelajaran.
- (d) Guru mengumpulkan karangan siswa menulis cerpen kemudian diberi penilaian.

Siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman masing-masing, sehingga judulnya berbeda-beda. Deskripsi siswa menulis cerpen seperti itu sudah tanya mulai produktif. Hal itu dapat dilihat dari panjang karangan siswa sudah ada pengembangan lebih baik dari siklus II. Karena ide-ide yang ditentukan mulai diperluas dengan kalimat-kalimat penjelas yang mendukung ide tersebut

Observasi. Berdasarkan tindakan, yang terurai di atas, peneliti mengobservasi dengan hasil sebagai berikut :

- (a) Menulis cerpen pengalaman sangat menyenangkan karena dapat mengingat kembali peristiwa yang dialami.
- (b) Sebagian besar menulis dengan sungguh-sungguh dan baik.
- (c) Sudah tidak ada lagi siswa yang hanya membuka buku contoh cerpen yang dimiliki.
- (d) Keasyikan menulis lebih tampak dengan adanya diskusi, Tanya jawab, dan saling mengoreksi hasil karangan teman.
- (e) Ada satu siswa yang kelihatan jenuh (bosan) dengan judul yang sama untuk diulang-ulang.

Pada tahap penutupan, selama sepuluh menit, peneliti mewawancarai para siswa mendapatkan umpan balik mengenai pembelajaran yang baru saja berlangsung. Hasil wawancara tersebut berfungsi untuk melengkapi penilaian proses dan penilaian hasil. Hasil wawancara terangkum sebagai berikut :

- (a) Sebagian besar siswa mengatakan bahwa menulis cerpen pengalaman sangat menyenangkan. Karena dapat mengingat kembali peristiwa yang dialami.
- (b) Sebagian besar siswa juga mengatakan lebih berkonsentrasi untuk mengembangkan cerpennya dengan waktu cukup lama.

- (c) Satu siswa merasa bosan dengan pokok bahasan sama, judul sama, penguasaan kosakata cukup minim yang membuat siswa menjadi enggan. Untuk mengetahui hasil penilaian siswa menulis cerpen. Guru mencermati hasil penulisan cerpen sebagai berikut :

Dari tabel siklus III (terlampir), dapat dikatakan bahwa jumlah skor kelas adalah 83,3. Bila rata-rata tersebut dikonfirmasi ke dalam kriteria yang telah ditentukan, kemampuan kelas tersebut tergolong B (baik) atau tuntas.

Perolehan skor tabel siklus III, dapat dikatakan bahwa hasilnya dinilai cukup, tapi tuntas, karena dari 32 siswa yang mendapat nilai 95 sebanyak 1 siswa, nilai 90 hanya 11 siswa, nilai 85 hanya 5 siswa, nilai 80 hanya 6 siswa, nilai 75 sebanyak 9 siswa. Sehingga bila dirata-rata tergolong tuntas.

Dari uraian di atas, dapat dibuat analisis sebagai berikut:

- (a) Hasil karangan siswa dikategorikan sangat baik. Hal itu dibuktikan dari cara siswa merangkum untuk menulis cerpen. Sebagian besar sangat baik.
- (b) Siswa yang merasa jenuh (bosan) diberikan pendekatan bagaimana untuk memperbanyak penggunaan kosakata.
- (c) Dalam menulis cerpen sudah banyak penguasaan kosakata sehingga mempermudah pengembangan menulis ditingkat berikutnya.
- (d) Waktu yang disediakan sudah lebih dari cukup untuk membahas judul yang sama, bila dikembangkan menjadi karangan yang lebih luas.

Refleksi. Berdasarkan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- (a) siswa perlu dilatih lagi untuk menulis cerpen layaknya cerpen yang bagus. Karena selama ini hasil cerpennya masih tergolong sederhana.
- (b) Penyediaan waktu sudah cukup.
- (c) Model Tanya jawab, diskusi dan saling mengoreksi hasil karangan sangat mendukung keberhasilan menulis.
- (d) Siswa merasa lebih percaya diri dalam menulis.

Berdasarkan refleksi tersebut, saran yang diberikan untuk pembelajaran seterusnya sebagai berikut ;

- (a) Penguasaan kosakata dan pengalaman siswa menjadi pegangan guru dalam pembelajaran.
- (b) Waktunya cukup.

4.2. Pembahasan

Berikut ini data tersebut dianalisis berdasarkan interpretasi yang diawali dengan deskripsi komperatif masing-masing siklus dan diakhiri dengan interpretasi penulis.

1. Kemampuan siswa menulis cerpen sebelum menggunakan metode conference writing (Siklus I) dikategorikan cukup. Kemampuan itu mencapai rata-rata 69,4. Hal ini didasarkan oleh (1) Siswa merasa tertekan adanya keadaan proses pembelajaran dengan adanya pengamat dan

juga belum terbiasa menulis cerpen. (2) Siswa masih enggan untuk bertanya, bagaimana cara menemukan pokok-pokok persoalan yang akan dikembangkan. (3) Daya kreatif siswa untuk menulis cerpen belum dikembangkan dan penguasaan kosakata pun masih minim.

2. Kemampuan siswa menulis cerpen setelah menggunakan metode *conference writing* (menulis bersama).

Pada siklus II dan III metode *conferen writing* (menulis bersama) digunakan untuk pembelajaran menulis. Pada siklus II perolehan hasil ditandai oleh nilai rata-rata yang sudah meningkat dari rata-rata yang diperoleh dari siklus I. rata-rata tersebut mencapai 75,4 dari 32 siswa. Dengan begitu, pada siklus II ini nilai siswa dapat dikategorikan baik yang mencapai ketuntasan belajar.

Pada siklus III ditandai oleh peningkatan nilai yang cukup tinggi, yakni 83,3 yang berkriteria baik. Dari data tersebut terlihat bahwa perlakuan guru sangat memberikan perubahan nilai ke arah yang lebih tinggi, perlakuan ini tentunya mengarah kepada pemakaian metode yang mengacu pada keberhasilan pembelajaran yang menitikberatkan pada pencapaian tujuan dengan memperhatikan kondisi siswa. Dari refleksi diperoleh kesan bahwa penilaian harus dilanjutkan dengan beberapa latihan demi ketercapaian hasil yang lebih baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa bereaksi positif terhadap pengelompokan belajar dari pada belajar secara individu. Berdasarkan pendeskripsian di atas diperoleh kesan tentang pelaksanaan masing-masing siklus yang mengarah pada pemantauan langkah-langkah yang tepat bagi kegiatan menulis cerpen pengalaman.

3. Materi yang cocok dalam menulis cerpen seperti hanya karakteristik pengalaman yang mengesankan, siswa bebas berkreasi sesuai dengan kondisi, keinginan, pengalaman dan pengetahuan siswa. Dalam menulis cerpen pengalaman yang mengesankan, siswa harus mengingat kembali beberapa peristiwa yang pernah dialami untuk dipilih satu peristiwa yang paling berkesan. Peran guru hanya sebatas fasilitator yang memberikan dukungan bagi siswa.

Dari ketiga siklus, keberhasilan yang terbanyak adalah kebebasan siswa dalam menulis dan pengalaman dan saling memberikan masukan antar siswa. Hak tersebut memiliki kelebihan-kelebihan (1) Siswa terdorong menerangkan ide-idenya. (2) dominasi guru mulai berkurang, sebab siswa aktif. (3) memungkinkan menerapkan pola induktif, sebab pola induktifpun berperan besar dalam memotivasi siswa untuk lebih sering dalam menulis cerpen, pemilihan materi, pembelajaran yang tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran menulis cerpen membuat siswa lebih mudah melakukan kegiatan menulis (4) materi yang dipilih harus mampu memotivasi siswa untuk berkreasi dalam menuangkan ide-idenya. Wawasan dan kemampuan guru dalam menentukan materi juga akan memberikan arah pada keberhasilan pembelajaran dan siswa harus juga memberikan dukungan dalam pembelajaran sehingga membangun citra pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu pengkondisian siswa sangat diperlukan.

4. Langkah-langkah pembelajaran menulis.

Langkah-pembelajaran menulis cerpen pengalaman mengesankan siswa kelas VII 2 SMP Negeri 12 Kendari yang tepat adalah (1) apersepsi guru (2) pengalihan ide, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab dalam menentukan ide-ide.(3) penerapan ide-ide dalam bentuk menulis cerpen yang dilakukan siswa. (4) mengevaluasi tulisan yang dibuat siswa. Secara rinci langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut .

- (1) Apresiasi guru.- Guru memberikan pengantar menulis cerpen dengan merangkaikan kelanjutan pembelajaran dan pembelajaran berikutnya. -Guru mengamati kesiapan siswa. -Guru memberikan garis tegas tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa.
- (2) Penggalan ide. - Siswa menggali ide berdasarkan kemampuan dan penguasaannya dalam menulis cerpen. - Siswa mendaftar beberapa ide pengalaman yang mengesankan untuk dapat ditulis. - Siswa merenungkan satu pengalaman untuk dikembangkan menjadi cerpen dengan bertanya jawab, diskusi, dan saling memberikan koreksi hasil karangannya.
- (3) Penerapan ide-ide menulis cerpen. - Siswa mengidentifikasi butir-butir gagasan yang telah dikategorikan. - Siswa memilih satu butir pengalaman yang paling mengesankan. - (3)Siswa mengembangkan gagasan-gagasannya menjadi cerpen dengan memperluas kalimat penjelasnya.
- (4) Evaluasi pelaksanaan. - Guru membaca, mengamati dan menganalisis tulisan cerpen siswa. - Guru memberikan penilaian hasil jawaban siswa. - Guru membagikan hasil kepada siswa sebagai umpan balik selanjutnya.

V. PENUTUP

5.1 . Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik simpulan sebagai berikut :

- 1) Kemampuan siswa menulis cerpen kelas VII 2 SMP Negeri 12 Kendari sebelum menggunakan metode conference writing (menulis bersama) dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata: (belum tuntas).
- 2) Terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan metode conference writing (menulis bersama) siswa kelas VII2 SMP Negeri 12 Kendari dikategorikan baik dengan nilai rata-rata (tuntas).. Kemampuan tersebut meningkat pada siklus II dan siklus III mencapai nilai rata-rata (tuntas)
- 3) Materi yang cocok untuk menulis cerpen pengalaman bagi siswa SMP Negeri 12 Kendari adalah materi yang sesuai dengan kondisi, keinginan, pengalaman, dan kemampuan menulis cerpen. Dalam menulis cerpen pengalaman, siswa diberikan kebebasan mengingat kembali

peristiwa-peristiwa yang dialami. Sedangkan peran guru hanya sebatas fasilitator yang memberikan dukungan pada siswa.

5.2. Saran

Dengan mengacu pada penemuan dan penelitian tindakan ini, disampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

- 1) Diharapkan semua guru memberikan pelayanan, motivasi dan mencari kelemahan-kelemahan siswa serta memecahkannya sehingga prestasi siswa akan lebih baik.
- 2) Dalam mengembangkan konsep pembelajaran menulis cerpen metode *conference writing* (menulis bersama), guru harus menguasai situasi kelas, kecerdasan siswa dan aktivitas belajar siswa di kelas.
- 3) Hendaknya siswa diberi kesempatan untuk bertanya sebelum guru menerangkan materi pelajaran. Pertanyaan yang muncul tidak harus guru yang menjawab. Melainkan guru memberikan kesempatan pada siswa lain untuk menjawabnya. Bila jawaban belum tepat, guru dapat memberi pertanyaan beruntun yang dapat mengarah pada jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 1996. *Metode Penelitian*. Jogjakarta. Pustaka Belajar
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kurikulum 2005*. Jakarta
- Djamarah, Bahri, S dan Aswan, Z 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Gugus, Mardini. 1999. Peningkatan Keterampilan menulis Puisi Menggunakan Metode Conference Writing. *Jurnal Gentengkali* No 3 Tahun III Surabaya Proyek PPM SLTP JATIM
- Kasihani, Kasballah. 1998 *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang. IKIP Malang
- Keraf, Gorys. 1990. *Komposisi*, Ende. Nusa Indah
- Moeliono, M. Anton. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud
- Soedarsono, F.X. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas : Rencana Desain dan Implementasi*. Jogjakarta : Dirjen Dikti
- Suyuti, Sumitro A. 1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta. Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur. 1982 *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
TERBIMBING PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN SISWA KELAS VII SMPN 9
KENDARI**

ASRUDIN

(SMP Negeri 9 Kendari, Jl. Sao-Sao Lr. SMP 9 Kendari)
Email: asrudindinda@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pencemaran Lingkungan di kelas VII SMPN 9 Kendari melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, di SMPN 9 Kendari pada siswa kelas VII, berjumlah 32 siswa yang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh sebaran nilai mulai dari 50 sampai dengan 80 dengan rata-rata nilai sebesar 68,12. Selanjutnya pada siklus II diperoleh nilai dari 50 sampai 90 dengan nilai rata-rata sebesar 77,18. Aktivitas belajar siswa yaitu pada siklus I mencapai 71,00% dan meningkat pada siklus II yaitu 81,25%. Begitupun juga dengan aktivitas guru yaitu pada siklus I mencapai 80,20%, meningkat pada siklus II yaitu 91,5%. Sedangkan rerata ketuntasan hasil belajar siswa yaitu pada siklus I diperoleh nilai sebesar 68,75%, meningkat pada siklus II yaitu 81,25% siswa telah mencapai nilai > 75. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan. Sehingga yang menjadi saran dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengajarkan materi pencemaran lingkungan karena secara empiris dapat meningkatkan aktivitas, dan hasil belajar siswa.
Kata Kunci: *Pencemaran Lingkungan, Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Hasil Belajar*

**INPROVING SCIENCE LEARNING OUTCOMES THOROUGH GUIDED INQUIRY
LEARNING MODEL ON ENVIRONMENTAL POLLUTION MATERIAL IN CLASS VII SMPN 9
KENDARI**

Abstract. *This study aims to improve student learning outcomes on Environmental Pollution material in class VII SMPN 9 Kendari through the application of the Guided Inquiry learning model. This research was conducted in the even semester of the 2018/2019 academic year, at SMPN 9 Kendari for class VII students, totaling 32 students. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The data obtained in this study were analyzed using descriptive statistics. The results showed that student learning outcomes in the first cycle obtained a distribution of scores ranging from 50 to 80 with an average score of 68.12. Furthermore, in the second cycle obtained values from 50 to 90 with an average value of 77.18. Student learning activities in the first cycle reached 71.00% and increased in the second cycle, namely 81.25%. Likewise, teacher activities in the first cycle reached 80.20%, increased in the second cycle, namely 91.5%. While the mean of completeness of student learning outcomes in the first cycle obtained a value of 68.75%, increased in the second cycle that is 81.25% students have achieved a value of > 75. Thus the conclusion in this study that the guided inquiry*

learning model can improve student learning outcomes on environmental pollution. So that the suggestion in this study is the application of the guided inquiry learning model to be used as an alternative to teach environmental pollution material because it can empirically increase student activity and learning outcomes.

Keywords: *Environmental Pollution, Guided Inquiry Learning Model and Learning Outcomes*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang paling dominan adalah melalui proses belajar mengajar diharapkan terjadi perubahan-perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu meliputi pengetahuan, penguasaan diri, sikap, kebiasaan, dan keterampilan yang didapat dari hasil proses belajar yang diberikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, proses pembelajaran saat ini memerlukan sebuah strategi belajar mengajar baru yang lebih menekankan pada partisipasi siswa (*student oriented*). Selain itu dalam perjalanan proses perubahan tersebut juga berdampak pada perubahan kurikulum pendidikan saat ini, dengan diterapkannya Kurikulum 2013 pada sekolah-sekolah sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan tahun 2018/2019 secara klasikal belum tuntas, 65% siswa memperoleh nilai ≥ 75 , seharusnya siswa memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70% memperoleh nilai ≥ 75 .

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dipikirkan solusi agar dapat membangkitkan minat serta perhatian belajar siswa agar semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengupayakan suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien serta media yang cocok terhadap materi pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Bilgin (2009: 1039) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* dapat melatih peserta didik untuk membangun jawaban dan berpikir cerdas dalam menemukan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru, mengembangkan keterampilan pemahaman konsep (*understanding skills*), membangun rasa tanggung jawab (*individual responsibility*), dan melatih proses penyampaian konsep yang ditemukan.

Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan peserta didik dalam melaksanakan proses investigasi untuk mengumpulkan data berupa fakta dan memproses fakta tersebut sehingga peserta didik mampu membangun kesimpulan secara mandiri guna menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru (*teacher-proposed*

research question) (Maguire dan Lindsay, 2010: 55). Dalam penerapan model pembelajaran ini, Paidi (2007: 8) menerangkan *guided inquiry* sebagai kegiatan inkuiri di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil, dan mengambil kesimpulan secara mandiri, sedangkan dalam hal menentukan topik, pertanyaan, dan bahan penunjang, guru hanya sebagai fasilitator.

Inkuiri yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan observasi dan mengemukakan jawaban atas suatu permasalahan melalui interpretasi data hingga diperoleh suatu kesimpulan (Carlson, 2008: 33). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Candrayani, dkk (2016) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) menemukan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing hasil belajar IPA-Biologi siswa kelas VII SMPN 9 Kendari pada Standar Kompetensi Pencemaran Lingkungan dapat ditingkatkan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada Standar Kompetensi Pencemaran Lingkungan di kelas VII SMPN 9 Kendari melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Inkuiri yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan observasi dan mengemukakan jawaban atas suatu permasalahan melalui interpretasi data hingga diperoleh suatu kesimpulan (Carlson, 2008:33). Inkuiri terbimbing tidak hanya menuntut peserta didik untuk dapat melakukan proses investigasi secara mandiri, tetapi juga menuntut peserta didik untuk mampu memahami implikasi suatu hasil eksperimen, hal tersebut secara rinci dijelaskan oleh MMC tahun 2007. Menurut *Michigan Merit Curriculum* atau MMC (dalam Carlson, 2008:9) “...*Inquiry require students notonly to conduct their own investigations, but also to understand their implications*”, yang bermakna bahwa pendekatan *inquiry* dibutuhkan peserta didik tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan melakukan penyelidikan sendiri tetapi juga kemampuan dalam memahami sebuah konsep.

National Research Council (NRC) tahun 2000, Bilgin (2009:1039) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* dapat melatih peserta didik untuk membangun jawaban dan

berpikir cerdas dalam menemukan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru, mengembangkan keterampilan pemahaman konsep (*understanding skills*), membangun rasa tanggungjawab (*individual responsibility*), dan melatih proses penyampaian konsep yang ditemukan.

Paidi (2007:9) juga menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri, guru dapat memfasilitasi peserta didik secara penuh atau sebagian kecil saja melalui LKS atau petunjuk lainnya sehingga peserta didik mampu menemukan permasalahannya sampai dengan jawaban dari permasalahan tersebut. Hal itulah yang menurutnya *guided inquiry* sangat penting untuk diterapkan. Hanafiah dan Suhana (2012:77) menambahkan bahwa *inquiry based learning* terdiri dari tiga jenis, yaitu inkuiri terpimpin, inkuiri bebas, dan inkuiri bebas yang dimodifikasi. Perbedaan ketiganya terletak pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan model inkuiri terbimbing meliputi beberapa langkah kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Tangkas (2012) yaitu (1) identifikasi masalah dan melakukan pengamatan, (2) merencanakan penyelidikan, (3) Mengumpulkan data dan melaksanakan penyelidikan, (4) menganalisis data, dan (5) membuat kesimpulan.

2.2 Keterkaitan Materi Standar Kompetensi Pencemaran Lingkungan dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Biologi merupakan salah satu pelajaran IPA yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam semesta secara sistematis, sehingga biologi bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses menemukan.

Ruang lingkup materi pencemaran lingkungan ini memuat beberapa pengalaman belajar serta indikator pembelajaran yang akan dicapai yakni menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan mempelajari dampak pencemaran bagi kehidupan diantaranya pencemaran udara, pencemaran air dan pencemaran tanah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka model pembelajaran yang dapat digunakan dan cocok dengan karakteristik materi pencemaran lingkungan yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga dapat mengorganisir siswa dan mempengaruhi pola interaksi siswa agar terciptasuasana belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan

2.3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar paling banyak di ukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar yang dapat dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan atau prestasi siswa yang siswa

capai setelah melalui proses belajar mengajar. Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya

Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2014:30). Susanto (2015:5) mengatakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Purwanto (2014:44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*).

2.4. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Wulandari (2016) dengan judul penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa
2. Candrayani, dkk (2016) dengan judul penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil aktivitas dan hasil belajar IPA siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Setting/ Subyek Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2018/2019 di kelas VII SMPN 9 Kendari yang beralamat di Jalan Sao-Sao, Lrng SMPN 9 Kendari No 3, Kota Kendari.

3.2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian yang menggunakan proses pengkajian melalui sistem berdaur atau siklus dari berbagai kegiatan pembelajaran. Siklus yang dimaksud melalui tahap yaitu: (a) Perencanaan tindakan, (b) Pelaksanaan tindakan, (c) Observasi dan Evaluasi, dan (d) Refleksi. Tahap-tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 01 dan RPP 02) materi pencemaran lingkungan.
- 2) Membuat lembar kerja siswa (LKS 01 dan LKS 02).
- 3) Membuat lembar observasi siswa (LOS 01 dan LOS 02) dan lembar observasi guru (LOG 01 dan LOG 02).

4) Menyusun soal evaluasi tes hasil belajar siklus I beserta kunci jawabannya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi pencemaran lingkungan oleh peneliti sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

c. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi pada siklus I ini akan dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan guru dalam membimbing dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi berupa pengamatan aktivitas guru untuk pertemuan I dan II dan lembar observasi siswa untuk pertemuan I dan II selama kegiatan pembelajaran. Untuk kegiatan evaluasi dilaksanakan setiap akhir siklus.

d. Refleksi dan Tindak Lanjut

Pada tahap ini peneliti melaksanakan diskusi refleksi berdasarkan hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dan evaluasi untuk melihat apakah kegiatan yang dilaksanakan telah efektif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah lebih lanjut pada siklus berikutnya.

e. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan proses tindakan pada siklus I yaitu jika siswa telah mencapai hasil belajar dengan rata-rata 70% siswa telah mencapai nilai ≥ 70 .

Siklus II

a. Perencanaan

Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- 1) Meninjau kembali desain pembelajaran terutama skenario pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada RPP 03, RPP 04 dan RPP 05 pada materi pencemaran lingkungan.
- 2) Menyediakan materi pembelajaran serta membuat Lembar Kerja Siswa (LKS 03, LKS 04 dan LKS 05).
- 3) Menyiapkan instrumen lembar pengamatan aktivitas siswa (LOS 03, LOS 04 dan LOS 05) dan lembar pengamatan aktivitas guru (LOG 03, LOG 04 dan LOG 05) serta alat evaluasi hasil belajar siswa (tes siklus II) beserta kunci jawaban.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pencemaran lingkungan oleh peneliti sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setiap pokok bahasan.

c. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk melihat aktivitas siswa dilakukan oleh pengamat/ observer serta evaluasi hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa tentang materi pencemaran lingkungan dengan menggunakan tes hasil belajar (tes siklus II).

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melaksanakan diskusi refleksi untuk melihat apakah kegiatan yang dilaksanakan telah efektif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jika pada siklus II ini proses pelaksanaan tindakan telah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 70% siswa telah mencapai nilai ≥ 70 , maka penelitian ini dihentikan sampai siklus II

3.3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer yaitu informan (orang) yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 9 Kendari yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki.
2. Data Sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data tersebut adalah data hasil belajar yang dikumpulkan oleh orang lain, data pendukung dalam penelitian ini adalah data dari Kepala SMPN 9 Kendari dan administrasi SMPN 9 Kendari. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas, lokasi dan dokumentasi.

3.4. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yaitu tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, dan lembar kerja siswa.

a. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur ranah kognitif yang dikonstruksi dalam bentuk pilihan ganda dengan jumlah 20 butir soal, yaitu 10 butir untuk siklus I dan 10 butir untuk siklus II yang diberikan pada akhir pertemuan.

b. Lembar Observasi

Lembar observasi ditujukan sebagai pedoman untuk melakukan observasi terhadap kegiatan guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

c. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa ditujukan untuk menuntut siswa bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan berdasarkan model pembelajaran inkuiri terbimbing

3.5. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, sedangkan nilai keaktifan siswa dan aktivitas guru selama pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi selama berlangsungnya pembelajaran.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil analisis pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dapat disajikan dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Analisis Skor Aktivitas Siswa dalam PBM pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Rerata	Persentase (%)	Kategori
1	Mendengar atau memperhatikan pertanyaan guru	2,91	72,91	Cukup
2	Menjawab pertanyaan guru	2,67	66,67	Kurang
3	Mampu mengungkapkan pikirannya	2,75	68,75	Kurang
4	Mengungkapkan dan bertukar	2,92	72,92	Cukup
5	Berdiskusi dengan kelompok	2,92	72,92	Cukup
6	Melakukan kegiatan secara berkelompok	2,75	68,75	Kurang
7	Bekerjasama dalam kelompok	3,00	75,00	Cukup
8	Siswa mampu bertanya jika mengalami kesulitan	2,67	66,67	Kurang
9	Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas atau latihan	2,91	72,91	Cukup
10	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	2,75	68,74	Kurang
11	Melakukan tanya jawab antara guru dan siswa	3,00	75,00	Cukup
12	Mereview dan menyimpulkan materi	2,83	70,83	Cukup
Rerata		2,84	71,00	Cukup

Pelaksanaan tindakan siklus I materi pencemaran lingkungan secara umum masih dalam kategori cukup karena masih ada beberapa aspek yang masih dalam kategori kurang pada siswa antara lain: (1) siswa belum mampu menjawab pertanyaan guru, (2) siswa belum mampu mengungkapkan pikirannya, (2) siswa belum mampu bekerja sama dan melakukan kegiatan dalam kelompok, (3) siswa belum mampu bertanya jika mengalami kesulitan, dan (4) siswa belum mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai dengan kaegori cukup antara lain: (1) mendengar atau memperhatikan pertanyaan guru, (2) mengungkapkan dan bertukar pendapat, (3) bekerjasama dalam kelompok, (4) bekerjasama dalam menyelesaikan tugas atau latihan, (5) melakukan tanya jawab antara guru dan siswa dan (6) mereview dan menyimpulkan materi.

Rerata skor guru setiap aktivitas guru yang diamati pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2. Aktivitas guru yang harus diperbaiki untuk pelaksanaan tindakan pada siklus I antara lain: (1) memotivasi siswa yang memecahkan masalah, (2) membimbing atau mengarahkan kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan latihan, dan (3) membimbing siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti hasil diskusi masalah.

Tabel 4. 2. Analisis Skor Aktivitas Guru dalam PBM pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Rerata	Persentase (%)	Kategori
1	Mempersiapkan siswa untuk belajar	3,50	87,50	Baik
2	Melakukan apersepsi tentang materi yang akan dipelajari	3,50	87,50	Baik
3	Memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran	3,50	87,50	Baik
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3,50	87,50	Baik
5	Memunculkan masalah	3,00	75,00	Cukup
6	Memotivasi siswa yang memecahkan masalah	2,50	62,50	Kurang
7	Membagi siswa dalam beberapa kelompok	3,50	87,50	Baik
8	Membimbing siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, mencari penjelasan dan solusi	3,50	87,50	Baik
9	Membimbing atau mengarahkan kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan latihan	2,50	62,50	Kurang
10	Membimbing siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti hasil diskusi masalah	2,50	62,50	Kurang
11	Membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi dari hasil diskusi masalah	3,50	87,50	Baik
12	Membimbing siswa menyimpulkan materi yang dipelajari	3,50	87,50	Baik
Rerata		3,21	80,20	Baik

Hasil analisis ketuntasan hasil belajar siswa pada penilaian hasil belajar siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut

Tabel 4.3. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Ketuntasan	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	Tuntas	22	68,75
2.	Tidak tuntas	10	31,25

Data pada tabel 4.3 yaitu ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan hasil belajar tuntas sebanyak 22 siswa dengan persentase 68,75% dan jumlah siswa hasil belajar tidak tuntas berjumlah 10 siswa dengan persentase 31,25%. Dengan melihat banyaknya kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan I ini dan belum tercapainya indikator kinerja dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Hasil analisis pengamatan aktivitas siswa pada siklus II dapat disajikan dalam Tabel 4 berikut. Berdasarkan Tabel 4 rerata skor aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I. Skor rata-rata aktivitas siswa antara 3,13 sampai 3,46 atau berkisar 78,33% sampai 86,66%. Secara umum rerata skor aktivitas siswa pada kisaran 3,25 dengan persentase 81,25%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa semakin baik berdasarkan kriteria keterlaksanaan.

Tabel 4.4. Analisis Skor Aktivitas Siswa dalam PBM pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Rerata	Persentase (%)	Kategori
1	Mendengar atau memperhatikan pertanyaan guru	3,15	78,75	Cukup
2	Menjawab pertanyaan guru	3,13	78,33	Cukup
3	Mampu mengungkapkan pikirannya	3,30	84,16	Baik
4	Mengungkapkan dan bertukar	3,43	85,83	Baik
5	Berdiskusi dengan kelompok	3,46	86,66	Baik
6	Melakukan kegiatan secara berkelompok	3,35	83,75	Baik
7	Bekerjasama dalam kelompok	3,35	83,75	Baik
8	Siswa mampu bertanya jika mengalami kesulitan	3,15	78,75	Cukup
9	Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas atau latihan	3,40	85,00	Baik
10	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	3,41	85,41	Baik
11	Melakukan tanya jawab antara guru dan siswa	3,15	78,75	Cukup
12	Mereview dan menyimpulkan materi	3,40	85,00	Baik
	Rerata	3.25	81,25	Baik

Rerata skor guru setiap aktivitas guru yang diamati pada pelaksanaan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5. Analisis Skor Aktivitas Guru dalam PBM pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Rerata	Persentase (%)	Kategori
1	Mempersiapkan siswa untuk belajar	3,66	91,66	Sangat Baik
2	Melakukan apersepsi tentang materi yang akan dipelajari	3,33	83,33	Baik
3	Memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran	3,66	91,66	Sangat Baik
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3,66	91,66	Sangat Baik
5	Memunculkan masalah	3,33		Sangat Baik
6	Memotivasi siswa yang memecahkan masalah	3,66	91,66	Sangat Baik
7	Membagi siswa dalam beberapa kelompok	3,66	91,66	Sangat Baik
8	Membimbing siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, mencari penjelasan dan solusi	3,66	91,66	Sangat Baik
9	Membimbing atau mengarahkan kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan latihan	3,66	91,66	Sangat Baik
10	Membimbing siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti hasil diskusi masalah	3,66	91,66	Sangat Baik

11	Membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi dari hasil diskusi masalah	3,66	91,66	Sangat Baik
12	Membimbing siswa menyimpulkan materi yang dipelajari	3,66	91,66	Sangat Baik
Rerata		3,66	91,60	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.5 rerata skor aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I. Skor rata-rata aktivitas guru antara 3,33 sampai 3,66 atau berkisar 83,33% sampai 91,66%. Secara umum rerata skor aktivitas gurupada kisaran 3,66 dengan persentase 91,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas guru semakin baik berdasarkan kriteria keterlaksanaan. Hasil analisis ketuntasan hasil belajar siswa pada penilaian hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6.

Data pada tabel 4.6 yaitu ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan hasil belajar tuntas sebanyak 26 siswa dengan persentase 81,75% dan jumlah siswa hasil belajar tidak tuntas berjumlah 6 siswa dengan persentase 18,75%.

Data pada tabel 4.6 yaitu ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan hasil belajar tuntas sebanyak 26 siswa dengan persentase 81,75% dan jumlah siswa hasil belajar tidak tuntas berjumlah 6 siswa dengan persentase 18,75%.

Tabel 4.6. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Ketuntasan	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	Tuntas	26	81,25
2.	Tidak tuntas	6	18,75

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I, menunjukkan bahwa skor aktivitas siswa beragam yang berada pada kategori cukup dan kurang. Diperoleh bahwa skor aktivitas siswa pada aspek menjawab pertanyaan guru masih kurang jika dilihat dari nilai rata-rata yaitu 2,67 dengan persentase mencapai 6,6%, mampu mengungkapkan pikirannya masih kurang jika dilihat dari rata-rata yaitu mencapai 2,75 dengan persentase mencapai 68,75%, melakukan kegiatan secara berkelompok mencapai 2,75 dengan persentase 68,75%, aspek siswa mampu bertanya jika mengalami kesulitan mencapai 2,66 dengan persentase 66,66 dan aspek mempresentasikan hasil kerja kelompok yaitu 2,75 dengan persentase 68,75% dan secara umum rerata taraf keberhasilan tindakan aktivitas siswa pada siklus I mencapai 2,84 dengan persentase 71,00%. Dari data hasil tersebut menunjukkan aktivitas siswa secara umum masih dalam kategori cukup, masih ada beberapa aspek yang berada dalam kategori kurang. Kondisi tersebut disebabkan karena siswa baru mengenal cara pembelajaran yang diterapkan oleh guru karena model tersebut masih baru bagi siswa sehingga perlu penyesuaian. Kekurangan

Hasil analisis data aktivitas siswa pada siklus II bahwa rerata skor aktivitas siswa adalah 3,25 dengan persentase 81,25% yang menunjukkan adanya peningkatan. Sehingga berdampak baik pula pada nilai yang diperoleh siswa yakni nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 81,5%. Pada siklus II penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berjalan dengan baik meskipun masih ada beberapa aspek yang masih tetap berada pada kategori cukup berdasarkan taraf keberhasilan tindakan, namun nilai yang diperoleh pada aspek kategori cukup tersebut mengalami peningkatan pada siklus II yaitu mengungkapkan dan bertukar pikiran, berdiskusi kelompok.

Bekerjasama dalam kelompok, bekerjasama dalam menyelesaikan tugas atau latihan, dan mereview dan menyimpulkan materi. Peningkatan aktivitas siswa berdasarkan hasil observasi terjadi karena siswa sudah mulai memahami model pembelajaran yang diterapkan sehingga siswa sudah mampu mengungkapkan pikirannya, sudah bisa bertukar ide atau gagasan, sudah bisa berdiskusi dalam kelompok dalam menyelesaikan masalah, kerjasama dalam menyelesaikan tugas atau latihan dalam kelompok sudah kompak karena sudah mulai mengerti dengan pencarian masalah sehingga presentasi kerja kelompok sudah terlaksana secara maksimal dan bahkan sudah bisa menyimpulkan materi diakhir pelajaran.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar lebih baik sehingga berimplikasi baik pula terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayan (2002) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, cara dan gagasan baru yang disajikan kepada siswa, pada umumnya menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk menyelidiki bidang baru atau mencari cara mengerjakan sesuatu dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap aktivitas guru pada siklus I mengalami peningkatan pada setiap kali pertemuan dan pada umumnya rerata skor aktivitas guru adalah 3,21 dengan persentase 80,20%. Berdasarkan hasil ini bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran sudah baik tetapi hasil belajar siswa secara klasikal belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Diduga bahwa hal ini dapat teradi karena aktivitas siswa dalam pembelajaran belum maksimal karena tidak semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik berlangsung secara individual maupun dalam kegiatan belajar kelompok sehingga guru belum terlalu baik dalam mengelola kegiatan pembelajaran terhadap model yang diterapkan karena guru baru menyesuaikan dengan karakter siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan seperti guru kurang memotivasi siswa untuk memecahkan masalah, guru kurang membimbing siswa mengumpulkan informasi yang sesuai mencari penjelasan dan solusi, guru kurang membimbing atau mengarahkan kelompok yang mengalami kesulitan sehingga siswa tidak mengerti dengan pencarian masalahnya.

Kekurangan pada siklus I direfleksikan untuk pelaksanaan tindakan siklus II. Hasil refleksi tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan siklus II, sehingga pelaksanaan siklus II dapat mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data terhadap aktivitas guru pada siklus II pada

tiap pertemuan mengalami peningkatan dan pada umumnya mencapai skor rata-rata adalah 3,66 dengan persentase 91,5%. Dari hasil tersebut bahwa aktivitas guru terlaksana sangat baik, guru sudah bisa menyesuaikan dengan karakter siswa dengan model pembelajaran yang diterapkan seperti membimbing atau mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah, guru sudah mampu memotivasi siswa yang memecahkan masalah, guru sudah mampu membimbing siswa mengumpulkan informasi. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan cara guru dalam menyampaikan pelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 10 orang siswa atau 31,25% siswa yang nilainya masih di bawah KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu ≥ 75 dan 22 orang siswa atau 68,75% siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Dan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dan diperoleh jumlah siswa yang hasil belajarnya di bawah KKM atau yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 6 orang atau 18,75%, dan terdapat 26 siswa atau 81,25% siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 .

Meningkatnya aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dan mengalami peningkatan, maka penelitian ini dihentikan.

Berdasarkan hasil analisis data siklus I dan II, terlihat bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka hipotesis model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada standar kompetensi pencemaran lingkungan dapat ditingkatkan.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan
2. Siklus I diperoleh ketuntasan hasil belajar pada siklus I 68,75%. Selanjutnya pada siklus II diperoleh ketuntasan hasil belajar siswa yang dicapai pada siklus II yaitu 81,25% siswa telah mencapai nilai ≥ 75 . Serta dapat meningkatkan aktivitas siswa yaitu pada siklus I mencapai 71,00% dan meningkat pada siklus II yaitu 81,25%. Begitupun juga dengan aktivitas guru yaitu pada siklus I mencapai 80,20% meningkat pada siklus II yaitu 91,25%.

5.2. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan serta kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengajarkan materi Pencemaran Lingkungan karena secara empiris dapat meningkatkan aktivitas, dan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti yang berminat untuk mengkaji hal ini sehingga lebih sempurna, disarankan untuk mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas lain sesuai karakteristik materi yang cocok.
3. Kepada pihak sekolah selaku mediator dalam kegiatan belajar mengajar agar senantiasa memperhatikan dan menyediakan berbagai sarana yang akan dibutuhkan guna tercapainya harapan sekolah yakni mutu pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayan, E.J. (2002). *Ways to Free your Creative Spirit and Find Your Great Ideas. Terjemahan. Ibnu Setiawaan*. Bandung: Kaifa
- Bilgin, I. (2009). The Effect of Guided Inquiry Instruction Incorporating a Cooperative Learning Approach on University students' Achievement of Acid and Based Concepts and Attitude Toward Guided Inquiry Instruction. *Scientific Research and Essay*. 4(10), 1038-1046.
- Candrayani, P.A.R., Tegeh, I.M., & Wibawa, I.M.C. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1-10.
- Carlson, J. L. (2008). *Effect of Theme-based Guided Inquiry Instruction on Science Literacy in Ecology*. (Thesis). Michigan Technological University. Washington DC. Diakses dari ([http://www.mtu.edu.cls.education/pdf/reports/Carlson_Thesis_2009 .pdf](http://www.mtu.edu.cls.education/pdf/reports/Carlson_Thesis_2009.pdf), 12 Januari 2021). [online].
- Hamalik. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maguire, L. dan Lindsay, M. (2010). *Exploring Osmosis and Diffusion in Cells*. Diakses dari
- Paidi. (2007). *Peningkatan Scientific Skill Siswa Melalui Implementasi Metode Guided Inquiry pada Pembelajaran Biologi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Susanto. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media
- Wulandari, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pedagogia*, 5(2), 267-278

**IMPLEMENTASI MODEL *FLIPPED CLASSROOM*
PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN 36 KENDARI**

SURIP WIDODO, SITTI JOEHANI

(LPMP Sulawesi Tenggara, soeripwdd.ptp@gmail.com ¹⁾

SDN 36 Kendari, nenygr@gmail.com ²⁾)

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi kesulitan guru SDN 36 Kendari dalam mengajar selama masa pandemik. Metode pemberian tugas tanpa pertemuan tatap muka menurunkan minat siswa dalam pembelajaran, sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri dan menarik minat siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Model *flipped classroom* berbantuan Program Belajar Dari Rumah Di TVRI dan Akun Pembelajaran BelajarID merupakan solusi untuk mengatasi kendala yang dirasakan guru SDN 36 Kendari selama era pandemik covid19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak penerapan model *flipped classroom* berbantuan Program Belajar Dari Rumah Di TVRI dan BelajarID terhadap tingkat partisipasi siswa dan ketuntasan belajar siswa jenjang SD. Hasil yang diperoleh, penerapan pembelajaran *flipped classroom* meningkatkan tingkat partisipasi siswa sebanyak 55,34% dan meningkatkan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 31,67%. Hal ini menunjukkan *flipped classroom* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk jenjang SD.

Kata kunci : *flipped, classroom, TVRI, pembelajaran, BelajarID*

**IMPLEMENTATION OF THE *FLIPPED CLASSROOM* MODEL DURING THE COVID -19
PANDEMIC AT SDN 36 KENDARI**

Abstract .*This research was motivated by the difficulties of teachers at SDN 36 Kendari during the pandemic. The method of giving assignments without face-to-face learning reduces the student interest, a learning model is needed that is able to facilitate students to learn independently and increase student interest. The flipped classroom model assisted by the Program Belajar Dari Rumah Di TVRI and BelajarID become a solution to the problem of teachers at SDN 36 Kendari during the covid-19 pandemic. The purpose of this study is to determine the impact of student participation and student learning achievement on the implementation of the flipped classroom model assisted by the Program Belajar Dari Rumah Di TVRI and BelajarID. By applying the flipped classroom, the student participation rate increased by 55.34% and students learning achievement increased by 31.67%. In conclusion, flipped classroom becomes an alternative learning model for elementary school.*

Keywords : *flipped, classroom, TVRI, learning, BelajarID*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pembelajaran di masa Covid-19 menjadi tantangan dunia pendidikan setelah *World Health Organisation* (WHO) tahun 2020 menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global karena penularannya yang masif dan cepat serta mempengaruhi semua aspek kehidupan terutama bidang pendidikan (WHO, 2020). Virus Covid-19 dapat dibawa dan ditularkan oleh siswa-siswa tanpa gejala, sehingga untuk

memutus mata rantai penyebarannya, hampir semua negara meniadakan kegiatan di sekolah. Sebanyak 107 negara telah menerapkan penutupan sekolah pada 18 Maret 2020 (Viner et al., 2020), sedangkan data UNESCO per tanggal 17 April 2020 menunjukkan sekitar 91,3% atau 1,5 miliar siswa di seluruh dunia tidak dapat bersekolah karena munculnya pandemi Covid-19 (UNESCO, 2020b).

Pandemi menciptakan suatu tantangan tersendiri (Adit, 2020) yang mengakibatkan perubahan sistem belajar mengajar menjadi belajar di/dari rumah (Arora & Srinivasan, 2020) yang memaksa pengelola sekolah, siswa, orang tua, dan guru harus bermigrasi ke sistem pembelajaran digital atau dikenal dengan istilah *e-learning* (UNESCO, 2020a) yang di Indonesia dikenal dengan belajar jarak jauh atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan belajar jarak jauh sebagai cara belajar-mengajar yang menggunakan media televisi, radio, kaset, modul, dan sebagainya, pengajar dan pelajar tidak bertatap muka langsung (KKBI, 2021). Sedangkan pemerintah menyatakan PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi pembelajaran (Kemdikbud, 2014)

Belajar jarak jauh atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan cara agar siswa tetap belajar pada masa pandemi Covid-19 karena kebijakan *social distancing* yang tidak memungkinkan adanya tatap muka langsung. Berbagai upaya dilakukan agar pembelajaran dapat memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri yang minat siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Menurut Sadikin Ali (2021), PJJ membutuhkan komponen-komponen seperti media belajar, kelas virtual atau daring, guru dan peserta didik yang tidak berada dalam satu tempat yang sama.

SDN 36 Kendari merupakan sekolah yang terletak di pusat kota Kendari dengan 18 rombongan belajar yang didukung 21 orang guru dengan potensi siswa dan orang tua siswa yang mempunyai keragaman kondisi ekonomi, budaya, dan tingkat pendidikan. Dalam kondisi darurat pandemi Covid-19, kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan secara tatap muka seperti biasanya, namun siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas. Untuk itu, SDN 36 Kendari telah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menuntut inovasi setiap guru agar siswa, tetap dapat menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami walaupun belajar dari rumah. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengirimkan materi dan tugas dalam format file PDF melalui grup WhatsApp (WA) untuk dipelajari dan dikerjakan oleh siswa-siswa. Jawaban tugas dituliskan oleh siswa di kertas kemudian difoto, selanjutnya foto dikirim ke nomor WA guru untuk dilakukan penilaian. Metode pembelajaran tersebut menimbulkan permasalahan berkurangnya tingkat partisipasi siswa yang ditunjukkan dengan menurunnya jumlah siswa yang mengirim tugas-tugas yang diberikan dan rata-rata hasil belajar siswa di bawah KKM. Melihat permasalahan pembelajaran yang terjadi, guru-guru SDN 36 Kendari harus menyiapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mendorong partisipasi belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemanfaatan media pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran yang

memungkinkan adanya interaksi tatap muka antara guru siswa yang fleksibel dilaksanakan di masa pandemi Covid-19.

Video memberikan sarana yang signifikan untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan meningkatkan partisipasi siswa (Brame, 2016) karena bahan ajar berbasis video sama efektifnya dengan pengajaran ceramah oleh guru (Nikopoulou-Smyrni & Nikopoulos, 2010). Dalam pembelajaran *flipped classroom*, video pembelajaran memberi dampak positif serta memberikan manfaat besar bagi guru dan pelajar, merangsang kinerja pembelajaran yang lebih kuat dalam banyak konteks, dan memengaruhi motivasi, kepercayaan diri, dan sikap siswa secara positif (Carmichael et al., 2018). Adanya pertanyaan/tugas yang disisipkan dalam video meningkatkan partisipasi siswa untuk menambah durasi waktu bagi siswa mempelajari materi pelajaran (Faruk VURAL, 2013).

Dengan merujuk berbagai referensi, media pembelajaran video dan model pembelajaran *flipped classroom* sesuai merupakan solusi permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru kelas VIA SDN 36 Kendari. Program Belajar Dari Rumah Di TVRI menjadi media yang digunakan untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam memproduksi video pembelajaran. Selain itu, materi Program Belajar Dari Rumah Di TVRI dapat diakses secara luring/daring dan memberikan penugasan dalam setiap videonya (Kemdikbud, 2020b) yang sesuai dengan kriteria video pembelajaran yang diinginkan. Untuk melaksanakan pertemuan tatap muka *flipped classroom* dapat memanfaatkan aplikasi *video conference* Goole Meet yang dapat diakses melalui Akun Pembelajaran (Kemdikbud, 2020a).

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas VIA SDN 36 Kendari pada semester I tahun ajaran 2020/2021 melalui penerapan model *Flipped Classroom* memanfaatkan Program Belajar Dari Rumah Di TVRI dan Akun Pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Secara khusus, untuk mengetahui peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa diperoleh setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitian yaitu apakah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan Program Belajar Dari Rumah Di TVRI dan Akun Pembelajaran BelajarID dapat meningkatkan tngkat partisipasi siswa dan ketuntasan belajar siswa kelas VI di SDN 36 Kendari.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak penerapan model *flipped classroom* berbantuan Program Belajar Dari Rumah Di TVRI dan BelajarID terhadap tingkat partisipasi siswa dan ketuntasan belajar siswa jenjang SD.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Partisipasi belajar

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa (Akhiruddin, 2020). Untuk mencapai tujuan kompetensi belajar dapat dicapai dengan partisipasi siswa serta kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Partisipasi siswa adalah kegiatan dimana subjek yang belajar ikut serta mempraktekkan sesuatu, baik secara terbuka maupun secara tertutup (Suparno, 2000) untuk melakukan atau pengambilan bagian dari sesuatu yang harus dilakukan oleh pelakunya (Sudjana, 2005) yang mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan terlibat dalam suatu kegiatan yang dinyatakan dalam kesediaan memberikan reaksi terhadap rangsang yang disajikan, misalnya kesediaan siswa untuk melaksanakan tugas yang diberikan guru (Winkel, 2005). Partisipasi sebagai suatu tingkat sejauh mana peran anggota melibatkan diri dalam kegiatan dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan (Sukidin, 2010) untuk mencapai suatu kemanfaatan secara optimal.

Dalam diri seseorang terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Apapun yang dipelajari siswa dalam kegiatan belajar, siswa harus mengalami sendiri karena tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Yamin, 2007). Partisipasi adalah keterlibatan mental, emosi dan fisik seseorang dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung tercapainya tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya (Suryobroto, 1997) yang memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama (Daryanto & Rachmawati, 2015).

Pembelajaran dapat menumbuhkan partisipasi siswa apabila dilakukan berpusat pada siswa, guru sebagai pembimbing, tujuan kegiatan pembelajaran harus mencapai kompetensi dasar, pengelolaan pembelajaran menekankan kreativitas siswa, menumbuhkan siswa yang kreatif yang menguasai konsep-konsep, dan adanya pengukuran secara kontinu terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Yamin, 2007).

Seorang guru diharapkan memiliki keterampilan untuk merangsang tumbuhnya partisipasi siswa sehingga peran serta dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan meningkat sehingga pembelajaran akan berpusat pada siswa. Rangkaian pembelajaran dalam kelas untuk menumbuhkan partisipasi siswa yaitu 1) memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, 2) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa, 3) mengingatkan kompetensi prasyarat, 4) memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari, 5) memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, 6) memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, 7) memberikan umpan balik, 8) melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau

dan terukur, 9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir (Gagne dan Briggs dalam (Yamin, 2007)).

Partisipasi siswa dalam belajar dapat mencakup kerelaan, kesediaan, memperhatikan, dan berpartisipasi dalam kegiatan misalnya mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam kegiatan. Indikator Partisipasi belajar siswa yaitu 1) mematuhi peraturan sekolah, 2) menyelesaikan tugas rumah atau PR, 3) berpartisipasi pada diskusi pelajaran, 4) melakukan pekerjaan secara sukarela, 5) menunjukkan minat, 6) menolong orang lain dengan senang, 7) menjawab, menolong, mendiskusikan, memberi salam, membantu, menyelenggarakan, melakukan pelatihan, membaca, menceritakan, memilih dan menampilkan (Dimiyati & Mujiono, 2002)

Sukidin (2010) membagi partisipasi menjadi 1) partisipasi kontributif yang meliputi menyampaikan pertanyaan, pendapat, sanggahan, atau jawaban, mengikuti pelajaran di kelas, mengerjakan tugas terstruktur di kelas dan di rumah dengan baik; 2) partisipasi inisiatif yaitu inisiatif spontan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri tanpa struktur, inisiatif untuk mempelajari dan mengerjakan materi pelajaran yang belum dan akan diajarkan, serta inisiatif membuat catatan ringkas.

2.2. Hasil belajar

Hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2011). Belajar merupakan “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2007). Hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2007). Sedangkan Dimiyati & Mujiono (2002) berpendapat hasil belajar sebagai proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu 1) ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual, 2) ranah afektif, berkenaan dengan sikap, 3) ranah psikomotorik, berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak (Sudjana, 2005). Ketiga ranah dijabarkan oleh Hoque (2017) sebagai berikut 1) ranah kognitif mencakup pengetahuan konten dan pengembangan keterampilan intelektual yaitu mengingat atau mengenali fakta dan konsep spesifik yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual; 2) ranah afektif meliputi perasaan, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap; 3) ranah psikomotorik meliputi gerakan fisik, koordinasi, dan penggunaan area keterampilan motorik. Pengembangan keterampilan ini membutuhkan latihan dan diukur dari segi kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik dalam pelaksanaannya.

2.3. Program Belajar Dari Rumah Di TVRI

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, Kemdikbud melalui SE Nomor 4 Tahun 2020 menerbitkan landasan pelaksanaan pembelajaran masa pandemik covid19 berbentuk pembelajaran jarak jauh (Kemdikbud, 2020b). Model pembelajaran jarak jauh tersebut menjadi solusi agar pembelajaran tetap berlangsung yang diterapkan dengan mengubah proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan menjadi belajar dari rumah masing-masing siswa melalui daring, luring, dan kombinasi daring-luring. Melalui SE Nomor 719 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus (Kemdikbud, 2020a), kurikulum pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah selama masa pandemik bersifat hal-hal esensial tidak ada kewajiban menerapkan ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh.

Namun dalam pelaksanaan PJJ muncul kendala-kendala seperti masih banyaknya sekolah di daerah yang tidak memiliki akses internet, kesulitan menggunakan platform teknologi, hingga keterbatasan dana untuk kuota internet atau pulsa. Untuk memberi alternatif pembelajaran bagi siswa, guru, maupun orang tua, selama masa belajar di rumah di tengah wabah Covid-19, Kemdikbud mulai hari Senin tanggal 13 April 2020, menayangkan Program bertajuk Belajar Dari Rumah Di TVRI yang diisi dengan berbagai tayangan edukasi, seperti pembelajaran untuk jenjang PAUD hingga pendidikan menengah. (Kemdikbud, 2020b). Dengan peluncuran program tersebut, Kemdikbud ingin memastikan bahwa dalam masa yang sangat sulit ini tersedia berbagai macam cara untuk mendapatkan pembelajaran dari rumah, salah satunya melalui media TVRI yang merupakan saluran gratis yang bisa dinikmati masyarakat di berbagai daerah, dan bisa dimanfaatkan oleh siswa, guru, dan orang tua untuk membantu pembelajaran dari rumah selama pandemi Covid-19. (Kemdikbud, 2020b). Tayangan Belajar Dari Rumah Di TVRI untuk jenjang SD mengikuti modul pembelajaran sesuai kurikulum (darurat) dengan mengutamakan pemenuhan kompetensi literasi, numerasi, dan penguatan karakter.

2.4. Akun Pembelajaran

Selain pembelajaran melalui TVRI, Kemdikbud menyediakan kanal pembelajaran secara dalam jaringan (daring) yang dapat diakses melalui akun pembelajaran dengan domain belajar.id (Kemdikbud, 2020c). Merujuk pada Surat Edaran Nomor 37 Tahun 2020 tentang Akun Akses Layanan Pembelajaran bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan, peluncuran Akun Pembelajaran juga bertujuan untuk menindaklanjuti Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Pemanfaatan Data Pokok Pendidikan untuk Akun Akses Layanan Pembelajaran. (GTK Kemdikbud, 2020)

Akun Pembelajaran adalah akun elektronik yang memuat nama akun (*user ID*) dan akses masuk akun (*password*) yang diterbitkan oleh Kemdikbud dan dapat digunakan oleh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan sebagai akun untuk mengakses aplikasi pembelajaran berbasis elektronik. Akun Pembelajaran bertujuan untuk mendukung kegiatan belajar, baik Belajar Dari Rumah maupun pembelajaran tatap muka, melalui penerapan teknologi informasi dan komunikasi. Akun

Pembelajaran dibuat dalam bentuk akun Google dengan domain *@belajar.id*. Pemilihan domain *@belajar.id* oleh Kemdikbud atas dasar kemudahan diingat oleh pengguna Akun Pembelajaran serta kesesuaian dengan esensi dari pendidikan itu sendiri. (Kemdikbud, 2020a).

Beberapa alasan akun pembelajaran dibuat dalam bentuk akun Google yaitu 1) Akun Pembelajaran otomatis mendapatkan akses ke layanan pendukung pembelajaran dalam G Suite for Education yang siap pakai dan telah banyak digunakan publik, 2) pembuatan dan penggunaan Akun Pembelajaran bebas biaya, 3) penggunaan layanan pendukung pembelajaran dalam G Suite for Education bebas biaya, 4) sistem Google mampu mengelola puluhan juta akun sekaligus dengan keamanan tingkat tinggi, 5) akun yang sama dapat digunakan untuk mengakses layanan lain milik Kemdikbud, serta berbagai layanan pembelajaran lainnya di luar ekosistem Google. (GTK Kemdikbud, 2020)

Cara memanfaatkan Akun Pembelajaran dimulai dengan melakukan aktivasi Akun Pembelajaran, selanjutnya akun tersebut dapat langsung digunakan untuk mengakses aplikasi-aplikasi yang tersedia dalam G Suite for Education (seperti Google Classroom, Google Drive, Google Docs, Google Sheets, Gmail, dan Google Calendar) serta aplikasi pembelajaran lainnya. (Kemdikbud, 2020a)

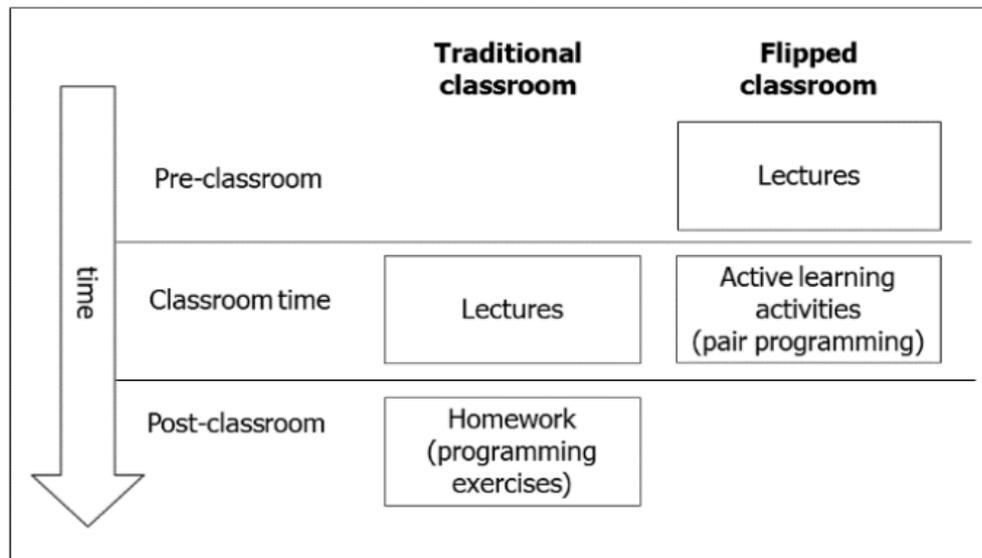
2.5.Flipped Classroom

Semakin berkembangnya teknologi, memberi ruang kepada guru untuk mengeksplorasi metode mengajar sesuai kebutuhan kelas dan siswa. Guru harus siap dengan berbagai kondisi pembelajaran dan kondisi siswa (Abdullah, 2017). Penguasaan dan penerapan konsep model pembelajaran harus dimiliki oleh guru agar siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran khususnya di masa pandemi covid19. Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan di sekolah dengan menerapkan model pembelajaran yang adaptif dengan kondisi dan situasi yang dihadapi guru untuk meningkatkan capaian tujuan belajar siswa.

Flipped classroom merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Jonathan Bergmann & Aaron Sams pada tahun 2008 untuk meningkatkan efektivitas perolehan hasil belajar yang didasarkan pada teori Mastery Learning oleh Bloom & Carrol yang diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Dalam model *flipped classroom*, siswa belajar melalui video pembelajaran sebelum datang ke kelas dan melakukan kegiatan diskusi kelompok di dalam kelas (Bergmann & Sams, 2012). Di rumah siswa belajar materi baru (Walsh, 2016) yang akan didiskusikan di dalam kelas (Alamri, 2019) dibantu guru untuk menyelesaikan kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep dan mengakomodir gagasan siswa (Tucker, 2011).

Flipped classroom membalik prosedur pembelajaran tradisional, yang dilakukan di kelas tradisional menjadi dilaksanakan di rumah dan PR yang biasanya dilaksanakan di rumah dalam kelas tradisional menjadi dilaksanakan di kelas. Siswa mempelajari materi pelajaran di rumah dengan menonton video pembelajaran, membuat rangkuman, mencatat hal-hal penting, membuat pertanyaan,

diskusi dengan teman secara *online*, atau membaca sumber-sumber yang dibutuhkan kemudian mengerjakan tugas-tugas untuk penguatan di kelas. Sedangkan pembelajaran di dalam kelas dilakukan diskusi, praktik laboratorium, penjelasan guru terhadap konsep-konsep yang belum dipahami siswa yang sifatnya penguatan atau pendalaman. Perbedaan kelas tradisional dan *flipped classroom* menurut Ngee MOK (2014) digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Perbedaan antara tradisional kelas dan *flipped classroom*

Sumber : (Ngee MOK, 2014)

2.6. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelitian Alamri (2019) menunjukkan *flipped classroom* mendorong siswa untuk belajar secara mandiri melalui video pembelajaran sebelum datang ke kelas. Selanjutnya penelitian Bhakti et al. (2019) menyimpulkan *flipped classroom* efektif dan bermanfaat karena video pembelajaran dapat ditonton sebanyak yang diinginkan. Sedangkan Strelan et al. (2020) menyimpulkan bahwa adanya pembelajaran terstruktur, menuntut keaktifan siswa, dan berbasis pemecahan masalah merupakan faktor yang menjadi keunggulan *flipped classroom*.

Penelitian Sirakaya & Özdemir (2018) menemukan fakta bahwa nilai siswa yang menggunakan *flipped classroom* lebih tinggi nilainya daripada siswa yang menggunakan metode pembelajaran *blended learning*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Angelina (2020) menyimpulkan bahwa penerapan *flipped classroom* tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, namun juga kemandirian belajar siswa.

Menurut Ngee MOK (2014), partisipasi siswa terhadap konten dan pengalaman belajar siswa meningkat dengan penerapan *flipped classroom* yang sejalan dengan penelitian Steen-Utheim & Foldnes (2018) yang menyimpulkan bahwa siswa memperoleh pengalaman belajar yang positif dan tingkat partisipasinya lebih tinggi ketika mengikuti *flipped classroom*.

Hasil penelitian Boevé et al. (2017) menunjukkan bahwa perilaku belajar siswa yang mengikuti *flipped classroom* tidak jauh berbeda dengan perilaku belajar siswa kelas tradisional. Selanjutnya penelitian (Cabi, 2018) menyimpulkan bahwa penerapan *flipped classroom* tidak berdampak signifikan pada peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Låg & Sæle (2019) menunjukkan *flipped classroom* kurang berdampak pada pembelajaran siswa. Dan penelitian yang dilakukan Mulyanti et al. (2020) memperoleh hasil bahwa pembelajaran daring tidak lebih menarik dari pembelajaran biasa, meskipun sebagian besar siswa dapat memahami pelajaran yang diajarkan dan mereka diberi kesempatan oleh guru mereka untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Model penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan kuantitatif adalah menjelaskan penyebab fenomena sosial melalui pengukuran objektif dan analisis numerikal. Sedangkan pendekatan kualitatif terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya (Arikunto, 2005).

3.2. Sumber data

Sumber data penelitian yaitu 30 orang siswa kelas VIB SDN 36 Kendari tahun ajaran 2020/2021.

3.3. Tempat dan waktu

Penelitian dilakukan di SDN 36 Kendari selama bulan Oktober sampai dengan Desember 2020.

3.4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data diambil dari nilai tugas, nilai sikap berdasarkan pengamatan partisipasi siswa dalam diskusi yang merujuk pada Sukidin (2010), dan nilai capaian hasil belajar siswa dari kuis/refleksi.

3.5. Teknik analisis data

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menitikberatkan pada 1) partisipasi kolaboratif siswa dengan indikator yaitu kehadiran siswa di pembelajaran tatap muka daring, mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa yang sedang presentasi, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat dalam diskusi; 2) partisipasi inisiatif dengan indikator siswa mengerjakan tugas pada materi pelajaran yang belum/akan diajarkan. Sedangkan analisis kuantitatif pada data nilai hasil belajar siswa yang menitikberatkan pada indikator capaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKKM) sebesar 70.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan video pembelajaran yang disediakan pemerintah melalui tayangan Program Belajar Dari Rumah Di TVRI dapat menjadi salah satu alternatif solusi bagi guru yang mengalami kesulitan untuk memproduksi video sebagai bahan pendukung *flipped classroom*. Tayangan video Program di TVRI dapat diakses secara luring yang meringankan beban penggunaan pulsa internet siswa dan sesuai dengan kurikulum saat pandemi Covid-19. Sedangkan soal-soal latihan sebagai pendamping video pembelajaran dapat memanfaatkan Google Form yang dapat diakses melalui Akun Pembelajaran.

Karena kebijakan *social distancing* yang diikuti dengan pemberlakuan pembelajaran jarak jauh (PJJ), maka pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada *classroom-time* harus dilakukan secara daring dengan memanfaatkan aplikasi Google Meet yang dapat diakses melalui Akun Pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran untuk menerapkan *flipped classroom* luring-daring dengan memanfaatkan Program Belajar Dari Rumah Di TVRI dan Akun Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VIB SDN 36 Kendari digambarkan pada table 4.1 berikut :

Tabel 4.1. *Flipped classroom* luring-daring

Tahap	Aktifitas Pembelajaran		Media	Jenis
	Guru	Siswa		
<i>Pre-classroom</i>	1. Mengirimkan petunjuk pembelajaran dan jadwal tayangan program di TVRI	1. Melihat tayangan program di TVRI. 2. Mencatat pembelajaran.	Program Belajar Dari Rumah Di TVRI	Luring
	2. Mengirimkan <i>link</i> latihan soal	3. Mengerjakan latihan soal.	Google Form	Daring
<i>Classroom-time</i> (<i>dilaksanakan setiap hari sabtu</i>)	1. Memberi umpan balik terhadap presentasi siswa. 2. Memberi umpan balik terhadap kesulitan yang dihadapi siswa.	1. Menampilkan hasil catatan dan jawaban soal latihan. 2. Menyampaikan kesulitan yang dihadapi.	Google Meet	Daring
	3. Memberi contoh kasus dan membahasnya bersama siswa. 4. Merefleksi pembelajaran dengan memberi kuis	3. Berpartisipasi aktif dan menanggapi diskusi. 4. Menyimak dan mengerjakan kuis.	Google Form	Daring

Dalam pembelajaran menggunakan WhatsApp, nilai pengumpulan tugas berdasarkan hasil kiriman foto jawaban tugas dari siswa, penilaian keaktifan diskusi berdasarkan keaktifan merespon

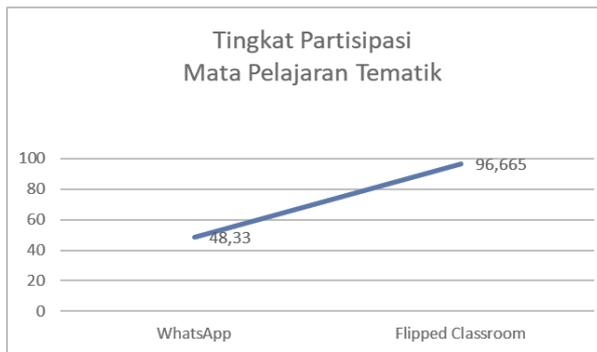
diskusi dalam grup WhatsApp, dan hasil belajar diambil dari nilai jawaban tugas yang dikirimkan siswa. Pembelajaran dengan menerapkan *flipped classroom*, nilai pengumpulan tugas berdasarkan jawaban latihan soal yang dikerjakan melalui Google Form, penilaian keaktifan diskusi berdasarkan pengamatan pada respon siswa mengikuti diskusi dalam tatap muka daring melalui Google Meet yang dilakukan setiap hari Sabtu, dan hasil belajar diambil dari nilai kuis yang diberikan guru kepada siswa di setiap akhir pertemuan tatap muka daring.

Tabel 2, berikut menyajikan data jumlah siswa dalam persentase untuk variabel partisipasi inisiatif, partisipasi kolaboratif, dan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan WhatsApp (WA) sebelum *flipped classroom* dan pembelajaran dengan menerapkan *flipped classroom* (FC).

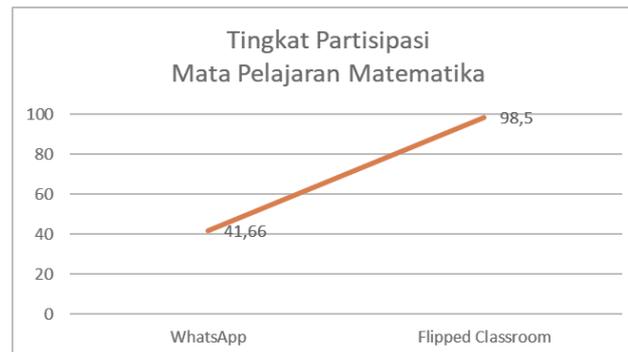
Tabel 4.2. Capaian pembelajaran *flipped classroom*

Mata Pelajaran	Partisipasi Inisiatif (%)			Partisipasi Kolaboratif (%)			Hasil Belajar (%)		
	WA	FC	Progress	WA	FC	Progress	WA	FC	Progress
Tematik	53,33	100	+46,67	43,33	93,33	+50	73,33	100	+26,67
Matematika	46,66	100	+64,34	36,66	97	+60,34	56,66	93,33	+36,67
Keseluruhan	49,99	100	+55,51	39,995	95,165	+55,17	64,995	96,665	+31,67

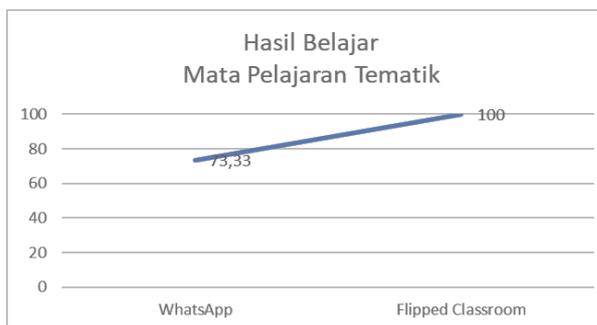
Dengan melihat tabel 4.2, dalam pembelajaran menggunakan *flipped classroom*, variabel partisipasi inisiatif terdapat peningkatan sebanyak 46,67% siswa, untuk mata pelajaran matematika mendongkrak sebanyak 64,34% siswa mengirimkan tugas, sedangkan secara keseluruhan terdapat peningkatan sebanyak 55.51%. Sedangkan pada variabel partisipasi kolaboratif, peningkatan untuk mata pelajaran matematika sebanyak 60.34% siswa yang lebih besar daripada mata pelajaran tematik sebanyak 50% siswa. Hal ini menunjukkan, mata pelajaran matematika dengan menerapkan *flipped classroom* menjadi lebih menarik dari sebelumnya. Partisipasi inisiatif lebih besar peningkatannya daripada partisipasi kolaboratif dalam pembelajaran *flipped classroom* untuk semua mata pelajaran. Untuk partisipasi secara keseluruhan mata pelajaran matematik mempunyai peningkatan partisipasi siswa yang lebih besar daripada mata pelajaran tematik, seperti yang ditunjukkan dalam gambar 4.1 dan gambar 4.2 berikut :



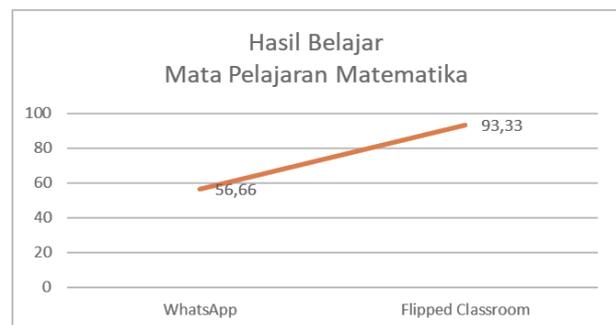
Gambar 4.1. Tingkat partisipasi mata pelajaran tematik



Gambar 4.2. Tingkat partisipasi mata pelajaran matematika



Gambar 4.3. Hasil belajar siswa mata pelajaran tematik

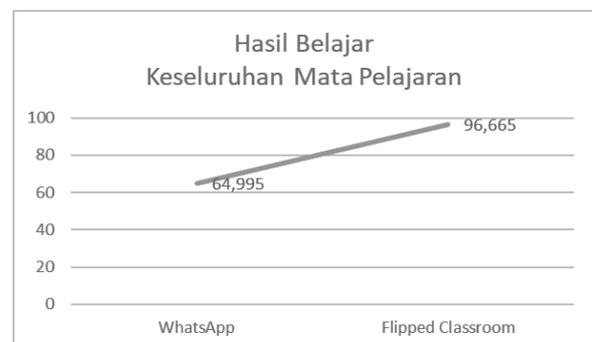


Gambar 4.4. Hasil belajar siswa mata pelajaran matematika

Dari gambar 4.3 dan gambar 4.4, dalam pembelajaran menggunakan *flipped classroom*, jumlah siswa yang mencapai KKM mata pelajaran tematik dari semula hanya sebanyak 73,33% siswa menjadi seluruh siswa mencapai KKM. Sedangkan untuk mata pelajaran matematika, capaian KKM meningkat dari semula 56,66% menjadi 93,33% untuk mata pelajaran matematika atau terdapat peningkatan sebanyak 36,67% siswa. Hal ini menunjukkan dengan menerapkan *flipped classroom*, mata pelajaran matematika mampu memacu lebih banyak siswa untuk mencapai KKM daripada mata pelajaran tematik, namun tidak bisa mendorong seluruh siswa mencapai KKM sebagaimana mata pelajaran tematik.



Gambar 4.5 Tingkat partisipasi seluruh mata pelajaran



Gambar 4.6. Hasil belajar siswa seluruh mata pelajaran

Dari gambar 4.5 dan 4.6 terlihat bahwa model pembelajaran *flipped classroom* meningkatkan tingkat partisipasi siswa (55,34%) yang sejalan dengan Ngee MOK (2014) dan Steen-Utheim & Foldnes (2018). Sedangkan dari gambar 7 terlihat bahwa model pembelajaran *flipped classroom* meningkatkan hasil belajar siswa (31,67%) yang sejalan dengan hasil penelitian Sirakaya & Özdemir (2018) dan (Angelina, 2020). Secara keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran *flipped classroom* meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar siswa, dan efektif diterapkan dalam pembelajaran yang sejalan dengan hasil penelitian Bhakti, dkk. (2019).

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *flipped classroom* efektif diterapkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar siswa jenjang SD kelas VI yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah siswa yang berpartisipasi sebanyak 55,34% dan siswa yang mencapai KKM meningkat sebanyak 31,67% daripada pembelajaran sebelumnya.

5.2. Saran

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengantisipasi kesulitan mengajar di masa pandemi Covid-19, namun penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya untuk menerapkan model pembelajaran dalam penelitian ini : sebagai model pembelajaran inovatif pada masa *new normal*, sebagai model pembelajaran kreatif pada remedial atau pengayaan, menerapkan dengan menggunakan video buatan guru sebagai media luring *pre-classroom*, dan menerapkan pada tingkatan kelas lainnya jenjang SD atau bahkan ke jenjang pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). *Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran*. Lantanida Journal, 4(1), 35. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>
- Adit, A. (2020). *Ini Peran dan Tuntutan Kompetensi Guru di Masa Pandemi Halaman all - Kompas.com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/10/08/113530671/ini-peran-dan-tuntutan-kompetensi-guru-di-masa-pandemi?page=all> diakses tanggal 30 Juni 2021
- Akhiruddin, dkk. (2020). *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Implementasi*, Yogyakarta, Penerbit Samudra Biru.
- Alamri, M. M. (2019). *Students academic achievement performance and satisfaction in a flipped classroom in Saudi Arabia*. International Journal of Technology Enhanced Learning, 11(1), 103–119. <https://doi.org/10.1504/IJTEL.2019.096786>
- Angelina, P. (2020). *The Effects of Flipped Learning Implementation on The Students' Achievements in Language Teaching Media Course*. Proceedings of the SEADRIC 2019, 25–27.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Arora, A. K., & Srinivasan, R. (2020). *Impact of pandemic covid-19 on the teaching – learning process: A study of higher education teachers*. Prabandhan: Indian Journal of Management, 13(4), 43–56. <https://doi.org/10.17010/pijom/2020/v13i4/151825>
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom, Reach Every Students Every Class Every Day*, Washington, ISTE ASCD.
- Bhakti, Y. B., Agustina, I., Astuti, D., Sumarni, R. A., Sulisworo, D., & Toifur, M. (2019). *Flipped*

- Classroom as a Millennial Teaching Model, Indonesian Review of Physics* (Vol. 2, Issue 1).
- Boevé, A. J., Meijer, R. R., Bosker, R. J., Vugteveen, J., Hoekstra, R., & Albers, C. J. (2017). *Implementing the flipped classroom: an exploration of study behaviour and student performance*. *Higher Education*, 74(6), 1015–1032. <https://doi.org/10.1007/s10734-016-0104-y>
- Brame, C. J. (2016). *Effective educational videos: Principles and guidelines for maximizing student learning from video content*. *CBE Life Sciences Education*, 15(4), es6.1-es6.6. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-03-0125>
- Cabi, E. (2018). *The Impact of the Flipped Classroom Model on Students' Academic Achievement*. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*. <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/3482/4647> diakses 30 Juni 2021
- Carmichael, M., Reid, A.-K., Karpicke, J. D., & Bradley, J. V. (2018). *Assessing the Impact of Educational Video on Student Engagement, Critical Thinking and Learning: The Current State of Play*. SAGE White Paper. <https://us.sagepub.com/sites/default/files/hevideolearning.pdf> diakses 30 Juni 2021
- Daryanto, & Rachmawati, T. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*, Yogyakarta, Gava Media.
- Dimiyati, & Mujiono. (2002). *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Faruk VURAL, Ö. (2013). *The Impact of a Question-Embedded Video-based Learning Tool on E-learning*. www.edam.com.tr/estp diakses 30 Juni 2021
- GTK Kemdikbud. (2020). *GTK Kemdikbud | Kemendikbud Meluncurkan Akun Pembelajaran: belajar.id*. GTK Kemdikbud. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kemendikbud-meluncurkan-akun-pembelajaran-belajarid> diakses 30 Juni 2021
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hoque, M. E. (2017). *Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor*. *The Journal of EFL Education and Research (JEFLER)* Volume 2 Number 2 September 2016.
- Kemdikbud. (2020a). *Akun Pembelajaran Kemendikbud*. Belajar.ID. <https://belajar.id/> diakses 30 Juni 2021
- Kemdikbud. (2020b). *Kemendikbud Hadirkan Program Tayangan 'Belajar dari Rumah' di TVRI*. Kemdikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/04/kemendikbud-hadirkan-program-tayangan-belajar-dari-rumah-di-tvri> diakses 30 Juni 2021
- Kemdikbud. (2020c). *Kemendikbud Siapkan Alternatif Pembelajaran Melalui TVRI dan Kanal Daring Lainnya – bersama hadapi korona*. BKS HM Kemdikbud. <https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/kemendikbud-siapkan-alternatif-pembelajaran-melalui-tvri-dan-kanal-daring-lainnya/> diakses 30 Juni 2021
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- KKBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*.
- Låg, T., & Sæle, R. G. (2019). *Does the Flipped Classroom Improve Student Learning and Satisfaction? A Systematic Review and Meta-Analysis*. *AERA Open*, 5(3), 233285841987048. <https://doi.org/10.1177/2332858419870489>
- Mulyanti, B., Purnama, W., & Pawinanto, R. E. (2020). *Distance learning in vocational high schools during the covid-19 pandemic in West Java province, Indonesia*. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 5(2), 271–282. <https://doi.org/10.17509/ijost.v5i2.24640>
- Ngee MOK, H. (2014). *Teaching tip: The flipped classroom*. *Journal of Information Systems Education* (Vol. 25, Issue 1).
- Nikopoulou-Smyrni, P., & Nikopoulos, C. (2010). *Evaluating the impact of video-based versus traditional lectures on student learning*. *Educational Research* (ISSN: 2141-5161) Vol. 1(8).
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sadikin Ali, H. A. (2021). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*. BIODIK. <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/9759/5665> diakses 30 Juni 2021
- Sirakaya, D. A., & Özdemir, S. (2018). *The Effect of a Flipped Classroom Model on Academic Achievement, Self-Directed Learning Readiness, Motivation And Retention*, *Malaysian Online Journal of Educational Technology* (Vol. 6, Issue 1).

- Steen-Utheim, A. T., & Foldnes, N. (2018). *A qualitative investigation of student engagement in a flipped classroom*. *Teaching in Higher Education*, 23(3), 307–324. <https://doi.org/10.1080/13562517.2017.1379481>
- Strelan, P., Osborn, A., & Palmer, E. (2020). *The flipped classroom: A meta-analysis of effects on student performance across disciplines and education levels*, *Educational Research Review* (Vol. 30, p. 100314). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100314>
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Sukidin. (2010). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya, Insan Cendekia.
- Suparno, A. S. (2000). *Membangun Kompetensi Belajar*, Jakarta, Depdiknas.
- Suryobroto. (1997). *Proses belajar mengajar di sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Tucker, B. (2011). *The Flipped Classroom - Education Next*. Education Next. <https://www.educationnext.org/the-flipped-classroom/> diakses 30 Juni 2021.
- UNESCO. (2020a). *Distance learning solutions*. <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse/solutions> diakses 30 Juni 2021.
- UNESCO. (2020b). *Educational response to COVID-19*. <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse/support> diakses 30 Juni 2021.
- Viner, R. M., Russell, S. J., Croker, H., Packer, J., Ward, J., Stansfield, C., Mytton, O., Bonell, C., & Booy, R. (2020). *School closure and management practices during coronavirus outbreaks including COVID-19: a rapid systematic review*, *The Lancet Child and Adolescent Health* (Vol. 4, Issue 5, pp. 397–404). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30095-X](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30095-X)
- Walsh, K. (2016). *A Study of the Flipped Classroom and Its Effectiveness in Flipping Thirty Percent of the Course Content*. *International Journal of Information and Education Technology*, Vol. 6, No. 5, May 2016.
- WHO. (2020). *Key Messages and Actions for COVID-19 Prevention and Control in Schools*.
- Winkel, W. . (2005). *Psikologi pengajaran*, Yogyakarta, Media Abadi.
- Yamin, M. (2007). *Kiat membelajarkan siswa*, Jakarta, Gaung Persada Press.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SISTEM PEREDARAN
DARAH PADA MANUSIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS DI
KELAS V SD NEGERI 17 LOHIA**

LA ODE SIENI, S.Pd.SD

(SD Negeri 17 Lohia, Kabupaten Muna

Email : laodesieni33@gmail.com)

Abstrak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar siswa pada materi Organ Peredaran Darah Manusia dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran konstruktivis di kelas V SD Neg. 17 Lohia ? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Organ Peredaran Darah Manusia melalui penerapan model pembelajaran Konstruktivis di kelas V SD Negeri 17 Lohia. Hipotesis tindakan penelitian ini adalah hasil belajar IPA materi Organ Peredaran Darah Manusia siswa kelas V SD Negeri 17 Lohia dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran Konstruktivis. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 17 Lohia tahun pelajaran 2018/2019 yaitu sebanyak 40 orang , Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 5 Oktober 2018 sampai 16 November 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 (dua) siklus. Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi dan Evaluasi, 4) Refleksi. Berdasarkan hasil evaluasi pada setiap siklus dalam penelitian ini maka, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 17 Lohia pada materi pokok Organ Peredaran Darah Manusia dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran Konstruktivis.

Kata Kunci : Hasil Belajar , Model pembelajaran Konstruktivis, Sistem peredaran darah pada manusia

**IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES ON THE MATERIAL OF THE
CIRCULATORY SYSTEM IN HUMANS THOROUGH CONSTRUCTIVIST LEARNING
MODELS IN GRADE V SD NEGERI 17 LOHIA**

Abstract. *The formulation of the problem in this study is whether student learning outcomes on the material of human blood circulation organs can be improved through a constructivist learning model in class V SD Neg. 17 Lohia? This study aims to improve student learning outcomes on the material of the human circulatory organ through the application of a constructivist learning model in class V SD Neg. 17 Lohia. The hypothesis of this action research is that the learning outcomes of IPA material on human blood circulation organs of class V SD Neg. 17 Lohia can be improved through a constructivist learning model.*

The subjects of this study were all students of class V SD Negeri 17 Lohia in the 2018/2019 academic year, namely 40 people. This research was carried out from october 5, 2018 to november 16,2018. This type of research is classroom action research. The implementation of this classroom action research consists of 2 (two) cycles. As for the procedure in this research is 1) planning, 2) action execution, 3) observation and evaluation, 4) reflection.Based on the results of the evaluation in each cycle in this study, it can be concluded that the learning outcomes of class V SD Negeri 17 Lohia

students on the subject matter of the human circulatory system can be improved through a constructivist learning model.

Keywords : *learning outcomes, constructivist learning models, the human circulatory system.*

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rendahnya hasil belajar siswa karena guru kurang memperhatikan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan, akibatnya hasil belajar siswa rendah. Keadaan ini tidak bisa dibiarkan karena akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran tersebut perlu diperbaiki agar tujuan K13 dapat tercapai.

Dalam rangka memperbaiki hasil pembelajaran maka penulis akan menggunakan model pembelajaran Konstruktivis. Penerapan model pembelajaran konstruktivis lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain (Trianto, 2010:10). Untuk memperbaiki pembelajaran yang dimaksud, penulis memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran konstruktivis dengan tujuan untuk membangun pengetahuan siswa secara langsung.

Alasan yang mendukung pentingnya penelitian ini adalah hasil observasi kegiatan pembelajaran IPA di sekolah tersebut yang masih banyak berfokus pada pengajaran yang bersifat hafalan, kurang memperhatikan aspek proses dan nilai-nilai yang menuntut siswa melakukan kegiatan yang membentuk sikap dan keterampilannya. Padahal sesuai dengan misi K13 dan IPA sebagai *body of knowledge*. Yang menyangkut aspek produk, proses, dan sikap/nilai-nilai, maka implementasi pembelajarannya perlu memperhatikan ketiga aspek tersebut secara proporsional yang mengisyaratkan pentingnya kegiatan konstruktivis.

Sesuai dengan latar belakang yang dimaksud, penulis tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Sistem Peredaran Darah pada Manusia Melalui Model Pembelajaran Konstruktivis di Kelas V SD Negeri 17 Loghia”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah Apakah hasil belajar siswa pada materi pokok Sistem Peredaran Darah pada Manusia dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran konstruktivis di Kelas VSD Negeri 17 Loghia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok sistim peredaran darah pada manusia melalui penerapan model pembelajaran konstruktivis di Kelas VSD Negeri 17 Loghia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Belajar

Berbicara tentang hasil belajar tidak lepas dari proses belajar. Seseorang telah mengalami proses belajar tentunya akan memperoleh hasil belajar. Dengan kata lain hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam menguasai bahan-bahan yang telah diajarkan kepadanya. Sudjana (1989:2) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau ajaran-ajaran instruksional, seperti halnya Kelker dalam Abdurrahman (2003:37) memandang hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pernapasan berbagai masukan berupa informasi.

Djarahma (2002: 11) bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan. Untuk mengukur hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

2.2. Model Pembelajaran Konstruktivis

Wartono dalam Nurhaisa (2012: 18), berpendapat bahwa konstruktivis merupakan suatu teori atau faham yang menyatakan bahwa siswa harus mengkonstruksi (membentuk) pengetahuan dalam benaknya untuk membentuk pengetahuan baru. Kemudian Rusman (2010: 54), mengatakan bahwa dalam model konstruktivis belajar dipandang sebagai usaha siswa untuk mencari makna tentang sesuatu untuk dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

2.3. Sistem Peredaran Darah Pada Manusia

a. Organ Peredaran Darah

Bagian tubuh yang berfungsi mengangkut dan mengedarkan oksigen dan sari makanan adalah darah. Peredaran atau aliran darah didalam tubuh manusia terjadi melalui alat peredaran darah yaitu jantung dan pembuluh darah.

Organ tubuh yang berfungsi memompa darah keseluruh tubuh adalah jantung. Jantung manusia terletak didalam rongga dada agak sebelah kiri. Ukuran jantung orang dewasa lebih kurang sekepalan tangan. Berat jantung orang dewasa lebih kurang 300 gram.

Jantung terdiri atas empat ruang ruang, yaitu serambi kiri, serambi kanan, bilik kiri, dan bilik kanan. Dinding jantung bagian bilik mempunyai otot yang lebih tebal dari pada dinding jantung bagian serambi. Diantara serambi dan bilik terdapat kutup jantung. Kutup jantung yang sehat dapat menutup rapat sekali sehingga darah dari bilik tidak bercampur dengan darah dari serambi. Kutup-kutup itu membuka dan menutup seirama dengan denyutan jantung.

b. Pembuluh Darah

Pembuluh darah adalah saluran yang berfungsi sebagai tempat mengalirnya darah dari seluruh tubuh menuju jantung atau sebaliknya. Berdasarkan arah aliran darah, pembuluh dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu pembuluh nadi (arteri) dan pembuluh balik (vena).

Pembuluh nadi atau arteri ialah pembuluh yang mengalirkan darah yang keluar dari jantung. Pembuluh balik atau vena ialah pembuluh darah yang mengalirkan darah masuk kedalam jantung.

Pembuluh nadi dan pembuluh balik bercabang-cabang. Ukuran diameter cabang-cabang pembuluh itu semakin jauh dari jantung semakin kecil. Cabang pembuluh balik dan pembuluh nadi yang terkecil dihubungkan oleh pembuluh kapiler. Pembuluh kapiler sangat halus dan berdinding tipis. Pembuluh nadi yang terbesar disebut aorta. Pembuluh balik yang terbesar adalah pembuluh balik atas dan pembuluh balik bawah.

2.4. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Listiani (2011) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan hasil belajar IPA Materi Energi Gerak Kelas III SD Negeri Pabuaran Kecamatan Banta Bolang Kabupaten Pematang Jaya menyimpulkan bahwa hasil belajar IPA dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa pada siklus I hanya 71% yang mendapatkan nilai ≥ 70 mengalami peningkatan pada siklus II dengan 85%. Dari hasil tersebut didukung pula peningkatan aktivitas belajar siswa dan guru dimana pada siklus I aktivitas belajar siswa mencapai 70% menjadi 85% pada siklus II.

III .METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivis sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 17 Loghia, pada pokok bahasan Sistem Peredaran Darah pada Manusia.

3.2. Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada 5 Oktober sd 16 November 2018 pada semester ganjil tahun pelajaran 2018 /2019 di kelas V SDN 17 Loghia

3.3. Subjek Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VSD Negeri 17 Loghia. tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 40 siswa, yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

3.4. Faktor Yang Diteliti

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang akan diselidiki yaitu :

1. Faktor siswa, yaitu a) Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA meningkat b) Hasil belajar siswa terhadap materi pokok Sistem Peredaran Darah pada Manusia yang akan diajarkan dapat meningkat.

2. Faktor guru, yaitu melihat bagaimana persiapan materi dan kesesuaian model pembelajaran konstruktivis yang digunakan dalam pembelajaran di kelas.
3. Faktor hasil belajar, yaitu hasil belajar siswa dinilai melalui tes siklus pada setiap akhir siklus. Jika hasil belajar siswa lebih dari 80% telah mencapai ketuntasan maka hasilnya dinyatakan baik, dan kalau belum maka dijadikan sebuah refleksi untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

3.5. Prosedur Penelitian

Rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 siklus, dan setiap siklus terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti bersama guru kelas V SD Negeri 17 Lohia melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penentuan cakupan materi pembelajaran yang akan dilakukan pada tindakan tiap siklus.
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tindakan tiap siklus.
- c. Membuat lembar observasi terhadap guru dan siswa selama proses belajar mengajar di kelas ketika model pembelajaran konstruktivis diterapkan
- d. Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti buku paket siswa, lembar soal LKS, dan media pembelajaran berupa gambar jantung manusia yang berukuran besar dan berwarna.
- e. Menyiapkan jurnal untuk refleksi diri
- f. Membuat tes hasil belajar untuk tiap siklus.

2. Pelaksanaan

- a. Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.
- b. Siswa membaca materi pada buku sumber.
- c. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang terdapat pada buku sumber.
- d. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari; dan
- e. Siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS).

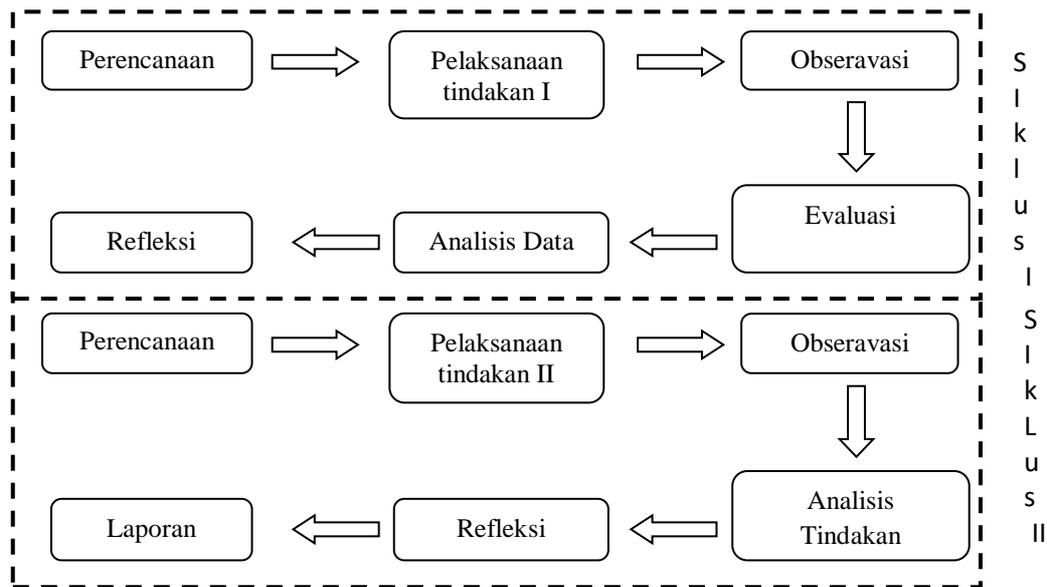
3. Tahap Observasi dan evaluasi

Guru dan observer secara bersama-sama mengamati dan mendiskusikan kegiatan atau aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dalam siklus 1 dan menilai hasil pendalaman materi lembar kerja siswa yang telah dilakukan.

4. Tahap analisis dan refleksi

- a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dan setiap macam tindakan..
- b. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Adapun rencana tindakan dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 3.1.Desain Penelitian Tindakan Kelas dimodifikasi (Tim Proyek PGSM, 1999: 27)

3.6. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa dan jenis data yang digunakan data kuantitatif yang diperoleh melalui tes hasil belajar, dan data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi. Cara pengambilan data : (a) Data mengenai hasil belajar IPA siswa diambil dengan memberikan tes kepada siswa; (b) Data mengenai kondisi pembelajaran diambil di kelas saat dilaksanakan tindakan dengan menggunakan lembar observasi; dan (c) Data mengenai refleksi diri diambil dengan menggunakan jurnal.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah data kuantitatif hasil belajar siswa yang digunakan setelah melaksanakan penelitian. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai rerata

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n} \text{(Rakhmat; 1998:153)}$$

Keterangan :

n = jumlah siswa secara keseluruhan

\bar{X} = nilai rerata yang diperoleh siswa

$\sum Xi$ = jumlah nilai siswa yang diperoleh setiap siswa

2. Menentukan ketuntasan belajar

$$\% \text{ tuntas} = \frac{\sum fi}{n} \times 100\%$$

Dengan :

n = jumlah siswa secara keseluruhan

$\sum f_i$ = jumlah siswa pada kategori ketuntasan

$$3. \text{ Skor Perolehan} = \frac{\sum \text{Skor yang dicapai}}{\sum \text{Skor maksimum}} \times 100\% \quad (\text{Nasution; 2008:4.22})$$

3.8. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua segi, yaitu :

1. Segi proses skenario pembelajaran dikatakan berhasil apabila minimal 80% skenario pembelajaran terlaksana dengan baik.
2. Segi hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila minimal 80% siswa telah memperoleh nilai minimal 70 (KKM SD Negeri 17 Loghia).

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal dan wawancara singkat dengan guru kelas V SD Negeri 17 Loghiapada tanggal 2 Oktober 2018. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar mata pelajaran IPA khususnya pada materi pokok Sistim Peredaran Darah pada Manusia. Masih banyak siswa yang belum menguasai indikator dan kompetensi yang telah diajarkan yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa, oleh sebab itu untuk memecahkan masalah tersebut peneliti mengambil sebuah langkah dengan memperbaiki pola mengajar yang menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Sistim Peredaran Darah pada Manusia Melalui Model Pembelajaran Konstruktivis di kelas V SD Negeri 17 Loghia”.

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2018 sampai tanggal 19 Oktober 2018 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 2 November 2018 sampai dengan 16 November 2018. Data yang diperoleh dari hasil penelitian pada setiap siklusnya dapat memberikan gambaran yang jelas baik data aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar siswa. Setiap data akan dianalisis untuk menentukan berhasil atau tidak sebuah proses pembelajaran melalui penerapan model Pembelajaran Konstruktivis pada siswa kelas VSD Negeri 17 Loghia.

1. Pelaksanaan Siklus I

Pada pelaksanaan yang dilakukan dalam siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk kegiatan tes siklus. Adapun untuk pelaksanaan tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian tindakan siklus I berupa hasil Observasi Aktivitas belajar siswa, Aktivitas mengajar guru, dan data hasil belajar siswa yang diperoleh dari analisis tes siklus.

a. Perencanaan

Setelah ditetapkan penerapan model pembelajaran konstruktivis dalam mengajarkan materi pokok Sitem Peredaran Darah pada Manusia dan melakukan diskusi dengan guru observer maka selanjutnya melakukan persiapan-persiapan dalam hal perencanaan siklus I yang meliputi hal-hal:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat skenario pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I. RPP 01 yang akan digunakan pada siklus I pertemuan pertama dan RPP 02 yang akan digunakan pada pertemuan kedua.
- 2) Menyusun lembar observasi belajar siswa yang akan digunakan sebagai pedoman penilaian terhadap tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran di kelas berlangsung.
- 3) Menyusun lembar observasi guru untuk mengetahui tingkat pelaksanaan proses pembelajaran di kelas menurut skenario pembelajaran yang ada dalam RPP.
- 4) Menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) beserta kunci jawabannya yang meliputi LKS 01 untuk pertemuan pertama dan LKS 02 untuk pertemuan kedua.
- 5) Menyediakan alat dan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.
- 6) Menyusun alat evaluasi berupa tes siklus disertai kunci jawaban dirubrik penilaian.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan untuk siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes siklus. Dalam kegiatan proses pembelajaran akan dilaksanakan sesuai dengan Rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 5 Oktober 2018,. Pada pelaksanaan tindakan guru melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan skenario yang ada dalam RPP 01 dengan materi Organ Peredaran Darah pada Manusia. Kegiatan ini diawali dengan membuka pembelajaran dengan salam, mengatur dan menyiapkan siswa dalam rangka menciptakan situasi belajar yang kondusif sesuai dengan yang diharapkan Untuk lebih memudahkan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran maka guru membagi siswa kedalam delapan kelompok yang dibagi berdasarkan latar belakang yang berbeda baik secara kemampuan akademik maupun sosial.

Sebelum mengakhiri pelajaran pada hari itu guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari sertasiswa merangkum materi yang dianggap penting..

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari hari senin tanggal 12 Oktober 2018, masih dalam pokok bahasan yang sama yaitu Organ Peredaran Darah pada Manusia. Proses pembelajaran dimulai dengan melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa yang ada hubungannya dengan materi yang telah dipelajari dan pengalaman pengetahuan awal siswa..

Untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep yang telah dijelaskan maka guru membagikan LKS untuk diselesaikan secara berkelompok dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru.

Pada akhir pertemuan guru menyimpulkan materi dan siswa diarahkan untuk merangkum materi yang penting

c. Observasi dan Evaluasi

1) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas diamati oleh pengamat atau observer yaitu guru yang telah berpengalaman dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Dari lembar observasi itu selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Hasil analisis aktivitas belajar siswa pada siklus I

No	Aktivitas Siswa	Skor Tiap Kelompok															
		I		II		III		IV		V		VI		VII		VIII	
		P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2
1	Mempersiapkan diri dan peralatan belajar dengan baik	4	3	3	5	4	4	4	3	3	5	4	4	4	5	4	4
2	Aktif dalam kegiatan apersepsi	3	3	4	4	3	5	3	3	4	4	3	5	3	3	3	4
3	Memperhatikan dengan serius ketika guru menyampaikan materi dan tujuan Pembelajaran	3	5	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3
4	Dapat membentuk kelompok belajar dengan baik	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4
5	Menyampaikan gagasan-gagasan dengan baik	3	5	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4
6	Terampil dalam berargumentasi dan melakukan penalaran	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3
7	Mendengarkan dan memahami konsep yang disampaikan oleh guru	3	5	3	5	4	3	4	5	3	4	3	5	5	5	3	4
8	Meminta bimbingan dari guru apabila mengalami kesulitan	4	4	3	4	5	3	4	5	3	4	4	3	5	4		2
9	Menerima LKS dan menyelesaikannya dalam kelompoknya dengan seksama	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	3

No	Aktivitas Siswa	Skor Tiap Kelompok															
		I		II		III		IV		V		VI		VII		VIII	
		P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2
10	Berani dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	3	5	3	4	5	3
11	Mampu bertanya dan menjawab pertanyaan	3	4	4	4	3	4	3	4	3	5	4	4	3	4	3	4
12	Menerima nilai yang diberikan pendapat orang lain	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4
13	Menerima nilai yang diberikan oleh guru dengan senang hati	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	3	5	4	4	4	5
14	Merangkul materi pelajaran di buku catatannya	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	5	3	4	4	
15	Menerima tugas tindak lanjut dengan senang	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5
Jumlah		921															
Persentase %		76,75															
Kategori		Baik															

Sumber: Diolah dari observasi siswa siklus I pertemuan I dan II

Bila dilihat dari data di atas aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan hasil 76,75% menunjukkan kategori baik namun ada beberapa hal yang masih perlu di tingkatkan partisipasi siswa yang membutuhkan peran dari guru itu sendiri.

2) Hasil obsevasi aktivitas guru

Aktivitas guru selamakegiatan pembelajaran akan diamati oleh observer dengan mengisi lembar observasi guru yang telah disediakan. Adapun hal-hal yang diamati oleh observasi adalah dimulai dari kegiatan awal, inti dan akhir berdasar kan model pembelajaran konstruktivis. Pengamatan observer dilakukan secara obyektif dari hasil pengamatan siklus I akan di analis baik pertemuan pertama maupun pertemuan ke dua sehingga hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut

Tabel 4.2 Hasil Observasi Guru dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konstrutivis

NO	Aspek yang diamati	Skor		Rata-rata
		P1	P2	
A	Kegiatan Awal			
	1 Mempersiapkan siswa, ruang, alat dan media	4	3	3,5
	2 Mengadakan apersepsi yang behubungan dengan materi system Peredaran darah manusia	3	4	3,5

NO	Aspek yang diamati	Skor		Rata-rata	
		P1	P2		
	3	Menyampaikan dan menuliskan materi serta tujuan pembelajaran	3	4	3,5
	4	Mengelompokan siswa dalam kelompok belajar	4	4	4
B		Kegiatan Inti			
		Tahap Eksplorasi			
	1	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan Gagasannya	4	4	4
	2	Mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk menggali pengetahuan dalam diri siswa	4	4	4
		Tahap Pengenalan Konsep			
	3	Membangun kegiatan diskusi untuk memperkenalkan konsep kepada siswa	3	3	3
	4	Menjelaskan konsep dengan jelas, singkat dan mudah dipahami	4	4	4
	5	Menerima pendapat dan gagasan dari siswa secara demokratis	3	4	3,5
		Tahap aplikasi Konsep			
	6	Membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk diselesaikan secara berkelompok	4	4	4
	7	Menyampaikan langkah-langkah dalam menyelesaikan LKS	3	4	3,5
	8	Membimbing, mengarahkan, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan	4	3	3,5
	9	Memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mempersentasikan hasil kerjanya	3	3	3
	10	Memberikan penilaian baik secara kelompok maupun secara Individu	3	3	3
C		Kegiatan Penutup			
	1	Menyimpulkan dan merangkum materi pelajaran	3	3	3
	2	memberikan tugas tindak lanjut	3	3	3
Jumlah			55	57	56
Persentase (%)			85,94	89,06	87,5

Sumber: Diolah dari data lembar observasi guru siklus I pertemuan I dan II

Berdasarkan tabel pada tabel diatas maka dapat diperoleh hasil analisis data pengamatan aktivitas guru pada siklus I diperoleh hasil rata-rata 48 dengan persentase 87,5%.

3) Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa ditentukan melalui alat evaluasi yaitu tes siklus I yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 19 Oktober 2015. Tes siklus ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi organ peredaran darah pada manusia. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Nilai Hasil Belajar yang Dicapai Siswa pada Siklus I

No	Nama siswa	Skor total	Nilai	Ket.
1	A A J	76	89,41	T
2	A P U	80	94,12	T
3	A W N	79	92,94	T
4	A F R	64	75,29	T
5	A S B	43	50,59	BT
6	D P J	29	34,12	BT
7	E S T	69	81,18	T
8	F P T	85	100,00	T
9	F G R	83	97,65	T
10	J A M	55	64,71	BT
11	I A N	60	70,59	T
12	L M S	65	76,47	T
13	M H R	62	72,94	T
14	M F L	68	80,00	T
15	M A D	40	47,06	BT
16	F D L	28	32,94	BT
17	M I B	30	35,29	BT
18	W Y J	65	76,47	T
19	N A S	40	47,06	BT
20	N A H	67	78,82	T
21	W S T	82	96,47	T
22	A B Z	32	37,65	BT
23	R H Y	37	43,53	BT
24	A W R	69	81,18	T
25	A N A	41	48,24	BT
26	D M R	79	92,94	T
27	A G P	41	48,24	BT
28	F N S	72	84,71	T
29	H R H	74	87,06	T
30	I Y J	80	94,12	T
31	L A P	82	96,47	T
32	T S T	80	94,12	T
33	N C Y	61	71,76	T
34	R H N	40	47,06	BT
35	P A Y	76	89,41	T
36	R A G	69	81,18	T

No	Nama siswa	Skor total	Nilai	Ket.
37	W A S	77	90,59	T
38	S T D	70	82,35	T
39	W A L	66	77,65	T
40	W P D	45	52,94	BT
Jumlah skor perolehan		2461	2895,29	
Rata-rata hasil belajar		72,38		
Ketuntasan Klasikal		67,50%		

Sumber: Diolah dari hasil analisis hasil tes siklus I

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus I yang tuntas adalah 67,5 % atau 27 orang dari 40 siswa. tuntas. Nilai ini menunjukkan bahwa masih belum bisa dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan bila 75% siswa tuntas atau mendapatkan nilai ≥ 70 olehnya itu sebagai guru peneliti perlu adanya perbaikan-perbaikan baik aktivitas guru maupun aktivitas belajar siswa untuk mendapatkan nilai maksimal.

d. Refleksi

Pada siklus I ini guru melakukan pengkajian hasil data yang telah diperoleh saat observasi refleksi ini berguna memberikan makna terhadap hasil perubahan yang telah dilakukan. Dari hasil refleksi akhir pembelajaran pada siklus I maka ada beberapa hal yang menjadi fokus pada siklus II yaitu bila dilihat dari dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa.

1) Faktor guru

- a) Penguasaan kelas oleh guru sempurna terutama dalam membangun kegiatan diskusi untuk memperkenalkan konsep maupun apersepsi.
- b) Guru belum membagi, mengarahkan dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.
- c) Penggunaan waktu belum efisien terutama pada saat persentase hasil kerja di depan kelas belum semua kelompok dapat melakukannya.
- d) Dalam hal penelitian masih kurang melakukan penelitian secara keseluruhan baik kognitif, afektif maupun psikomotor
- e) Guru belum melakukan penyimpulan dan merangkum pembelajaran dengan melibatkan seluruh siswa.
- f) Tugas tindak lanjut kurang di rencanakan sejak awal.

2) Faktor siswa

Bila dilihat dari faktor siswa ada beberapa hal yang perlu di tingkatkan lagi tingkat partisipasi siswa diantaranya:

- a) Pada saat kegiatan apersepsi dari 40 siswa yang aktif hanya 31 siswa.
- b) Pada saat guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran dari 40 siswa yang aktif hanya 30 siswa.

- c) Pada saat membentuk kelompok belajar tingkat partisipasi dari 40 siswa yang aktif hanya 28 siswa.
- d) Dalam menyampaikan gagasan-gagasannya dari 40 siswa yang aktif hanya 30 siswa
- e) Yang tampil berargumentasi dan melakukan penalaran dari 40 siswa hanya 28 siswa yang aktif.
- f) Yang meminta bantuan dan bimbingan dari guru dari 40 siswa hanya 29 siswa yang aktif.

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus II perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan adalah:

- 1) Menyiapkan silabus untuk memudahkan materi yang akan dipelajari.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebanyak dua rangkap untuk dua kali pertemuan. RPP 03 yang akan digunakan pada pertemuan pertama dan RPP 04 yang akan digunakan pada pertemuan kedua.
- 3) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) dibuat dua rangkap untuk dua kali pertemuan.
- 4) Menyusun Lembar observasi siswa dan Lembar observasi guru.
- 5) Menyusun tes siklus II, kunci jawaban beserta pedoman penilaiannya.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan pertama

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 2 November 2018 . Pelaksanaan tindakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 03 yang berpedoman pada silabus. Adapun materi yang akan diajarkan pada siklus II pertemuan pertama ini Menghitung Denyut Nadi. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivis.

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan bahwa pembuluh nadi atau arteri denyutnya dapat kita rasakan karena aliran darahnya cukup kuat

Sebagai tahap aplikasi konsep guru membagikan LKS 03 kepada masing-masing kelompok untuk diselesaikan secara bersama-sama sesuai langkah-langkah yang ada dalam LKS tersebut. Pada saat menyelesaikan LKS guru menentukan waktu dan apa bila waktunya habis maka setiap kelompok akan mempersentasikan hasil kerjanya didepan kelas dan dari kelompok lain menanggapi

2) Pertemuan kedua

Pelaksanaan tidakan siklus II pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 9 November pelaksanaan tindakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 04) yang berpedoman pada silabus, adapun materi yang akan diajarkan pada pertemuan kedua siklus II Peredaran Darah Pada Manusia yang dilakukan dengan menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivis.

Pada kegiatan inti guru membagikan bagan proses peredaran darah manusia untuk diamati dengan seksama, setelah itu guru bersama siswa melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru bertanya kepada siswa “Bagaimana caranya jantung bekerja sehingga darah keluar dan kembali ke jantung ?”

dari pertanyaan itu terjadi proses diskusi di kelas dan muncul beberapa jawaban dari banyak siswa. Untuk tahap aplikasi konsep guru menyediakan LKS 04 pada tiap-tiap kelompok disertai dengan prosedur kerjanya. Pada saat ini tiap kelompok sangat aktif dalam menyelesaikan LKS tersebut sehingga dapat diselesaikan tepat waktu. Setelah selesai tiap kelompok mempersentasikan hasil kerjanya didepan KELAS.

c. Observasi dan Evaluasi

1) Hasil observasi aktivitas siswa

Pada siklus II hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Skor Tiap Kelompok															
		I		II		III		IV		V		VI		VII		VIII	
		P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2
1	Mempersiapkan diri dan peralatan belajar dengan baik	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4
2	Aktif dalam kegiatan apersepsi	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3
3	Memperhatikan dengan serius etika guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4
4	Dapat membentuk kelompok belajar dengan baik	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5
5	Menyampaikan gagasan-gagasan dengan baik	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4
6	Terampil dalam berargumenta	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4

No	Aktivitas Siswa	Skor Tiap Kelompok															
		I		II		III		IV		V		VI		VII		VIII	
		P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2
	si dan melakukan penalaran																
7	Mendengarkan dan memahami konsep yang disampaikan oleh guru	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5
8	Meminta bimbingan dari guru apabila mengalami kesulitan	4	4	3	3	4	4	3	4	4	5	3	4	4	4	3	3
9	Menerima LKS dan menyelesaikannya dalam kelompoknya dengan seksama	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5
10	Berani dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5
11	Mampu bertanya dan menjawab pertanyaan	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	4
12	Menghargai dan menghormati pendapat orang lain	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5

No	Aktivitas Siswa	Skor Tiap Kelompok															
		I		II		III		IV		V		VI		VII		VIII	
		P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P2
13	Menerima nilai yang diberikan oleh guru dengan senang hati	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5
14	Merangkum materi pelajaran di buku catatannya	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4
15	Menerima tugas tindak lanjut dengan senang	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4
Jumlah		6	6	6	6	6				6	6	6	6	6	6	6	6
Total		3	6	2	2	3	69	62	66	5	6	1	6	2	4	2	4
Persentase (%)		85,25															
Kategori		Baik															

Sumber: Diolah dari lembar observasi aktivitas siswa pada siklus II

Dari tabel diatas dapat menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 83,33% pada pertemuan pertama mengalami peningkatan menjadi 87,17% pada pertemuan kedua dengan kategori baik.

2) Hasil observasi aktivitas guru

Hasil observasi aktivitas guru saat pembelajaran di kelas pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil observasi aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran konstrutivis

NO	Aspek yang diamati	Skor		Rata-rata
		P1	P2	
A	Kegiatan Awal			
1	Mempersiapkan siswa, ruang, alat dan media	4	4	4
	Mengadakan apersepsi yang behubungan dengan materi	3	3	3
2	Sistem Peredaran darah Manusia			
3	Menyampaikan dan menuliskan materi serta tujuan pembelajaran	3	3	3

NO	Aspek yang diamati	Skor		Rata-rata
		P1	P2	
	4 Mengelompokan siswa dalam kelompok belajar	3	4	3,5
B	Kegiatan Inti			
	Tahap Eksplorasi			
1	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan Gagasannya	4	4	4
2	Mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk menggali pengetahuan dalam diri siswa	4	4	4
	Tahap Pengenalan Konsep			
3	Membangun kegiatan diskusi untuk memperkenalkan konsep kepada siswa	4	4	4
4	Menjelaskan konsep dengan jelas, singkat dan mudah dipahami	4	4	4
5	Menerima pendapat dan gagasan dari siswa secara demokratis	4	4	4
	Tahap aplikasi Konsep			
6	Membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk diselesaikan secara berkelompok	4	4	4
7	Menyampaikan langkah-langkah dalam menyelesaikan LKS	4	4	4
8	Membimbing, dan membantu siswa yang kesulitan	4	4	4
9	Memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mempersentasikan hasil kerjanya	3	3	3
10	Memberikan penilaian baik secara kelompok maupun Individu	3	3	3
C	Kegiatan Penutup			
1	Menyimpulkan dan merangkum materi pelajaran	4	4	4
2	memberikan tugas tindak lanjut	3	4	3,5
Jumlah		58	60	59
Persentase (%)		90,63	93,75	92,19

Sumber: Diolah dari lembar observasi guru siklus II pertemuan pertama dan kedua

Dari tabel diatas dapat menunjukkan bahwa aktivitas guru mendapat hasil yang sangat baik dimana pada siklus pertemuan pertama dengan persentase 90,63% meningkat menjadi 93,75% pada pertemuan kedua. Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus II yaitu 92,19%.

3) Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada perolehan nilai yang ada pada hasil tes siklus II yang dilaksanakan pada hari seninm tanggal 9November 2018 hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6 Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Nama siswa	Skor total	Nilai	Ket.
1	A A J	69	92,00	T
2	A P U	74	98,67	T
3	A W N	70	93,33	T
4	A F R	59	78,67	T
5	A S B	57	76,00	T
6	D P J	65	86,67	T
7	E S T	64	85,33	T
8	F P T	74	98,67	T
9	F G R	64	85,33	T
10	J A M	58	77,33	T
11	I A N	59	78,67	T
12	L M S	58	77,33	T
13	M H R	53	70,67	T
14	M F L	63	84,00	T
15	M A D	48	64,00	BT
16	F D L	38	50,67	BT
17	M I B	49	65,33	BT
18	W Y J	60	80,00	T
19	N A S	49	65,33	BT
20	N A H	65	86,67	T
21	W S T	70	93,33	T
22	A B Z	45	60,00	BT
23	R H Y	63	84,00	T
24	A W R	65	86,67	T
25	A N A	53	70,67	T
26	D M R	69	92,00	T
27	A G P	55	73,33	T
28	F N S	65	86,67	T
29	H R H	64	85,33	T
30	I Y J	74	98,67	T
31	L A P	65	86,67	T
32	T S T	75	100,00	T
33	N C Y	61	81,33	T

No	Nama siswa	Skor total	Nilai	Ket.
34	R H N	53	70,67	T
35	P A Y	64	85,33	T
36	R A G	60	80,00	T
37	W A S	70	93,33	T
38	S T D	64	85,33	T
39	W A L	60	80,00	T
40	W P D	51	68,00	BT
Jumlah skor perolehan		2442	3256	
Rata-rata hasil belajar		81,40		
Ketuntasan Klasikal		67,50%		

Sumber: Diolah dari analisis hasil tes siklus II

Berdasarkan tabel di atas bahwa ketuntasan belajar adalah 85 % atau 34 orang dari 40 siswa . Sedangkan yang tidak tuntas adalah 15 % atau 6 orang dari 40 Siswa .

d. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II selesai guru kemudian berdiskusi dengan observer/ pengamat mengenai hal-hal yang terjadi pada pelaksanaan tindakan dengan berdasarkan pada lembar observasi yang telah di isi. Dari Observasi Aktivitas Guru selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivis pada materi Sistem Peredaran Darah pada Manusia telah menunjukkan penguasaan baik. Untuk data hasil Observasi Aktivitas Siswa dan hasil belajar telah menunjukkan respon yang baik selama proses pembelajaran model konstruktivis membuat siswa lebih aktif dan kemampuan berpikir telah dikembangkan dengan baik pada model ini karena tingkat partisipasi siswa sangat tinggi bila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

4.2. Pembahasan

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Konstruktivis pada materi pokok Sistem Peredaran Darah pada Manusia. Peneliti hari ini terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Untuk siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes siklus. Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes siklus.

Pada tahap perencanaan yang disiapkan adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), alat dan media pembelajaran, lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan tes siklus.

Pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklusnya dengan penerapan model Konstruktivis diarahkan agar siswa dapat terlibat secara proaktif dalam kegiatan pembelajaran dengan

mengungkapkan gagasan-gagasannya dan pengetahuan awal mereka sehingga proses pembelajaran lebih bermakna yang akan menumbuhkan semangat dan motivasi pada setiap siswa. Pelaksanaan tindakan seperti skenario yang disusun dalam RPP terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti dilakukan sesuai dalam langkah-langkah model pembelajaran Konstruktivis yang terdiri dari tiga fase yaitu fase eksplorasi dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan awalnya, untuk membentuk minat dan prakarsa serta tetap menjaga keingintahuan mereka tentang topik yang sedang dipelajari, fase pengenalan konsep yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan mendiskusikan suatu konsep yang ditampilkan secara sederhana dapat dipahami dan jelas, dan fase aplikasi konsep tujuannya adalah agar siswa dapat melakukan generalisasi ide-ide ke dalam contoh yang lain dan menguatkan gagasan siswa agar sesuai dengan konsep ilmiah. Pada tahap observasi yang menjadi fokus adalah melihat aktivitas guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan skenario yang ada dalam RPP dan melihat aktivitas belajar siswa sesuai dengan model pembelajaran konstruktivis. Pada pertemuan siklus I dan II diperoleh hasil analisis aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.7 yang menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4.7 persentase peningkatan aktivitas belajar siswa.

Siklus	Pertemuan	Persentase aktivitas	Kategori
I	1	74,17%	Baik
	2	79,33%	Baik
II	1	83,33%	Baik
	2	87,17%	Baik

Sumber: Diolah dari lembar observasi aktivitas siswa pada siklus I dan II

Tabel diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa perolehan aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan pertama yaitu 74,17 dengan kategori baik, meningkat pada pertemuan kedua yaitu 79,33% dengan kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 83,33% pada pertemuan pertama dan 87,17% pada pertemuan kedua. Peningkatan ini menunjukkan penguasaan siswa terhadap aspek dalam pembelajaran konstruktivis.

Hasil analisis aktivitas guru pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel 4.8 yang menunjukkan peningkatan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Persentase Peningkatan Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Persentase aktivitas	Kategori
I	1	85,94%	Baik
	2	89,06%	Baik
II	1	90,63%	Sangat baik
	2	93,75%	Sangat baik

Sumber: Diolah dari lembar observasi guru siklus I dan II

Tabel di atas terlihat jelas bahwa perolehan aktivitas guru pada penerapan model pembelajaran konstruktivis pada siklus I pertemuan pertama yaitu 85,94% dengan kategori baik dan pertemuan kedua yaitu 89,06% dengan kategori baik pula. Siklus II pertemuan pertama yaitu 90,63% dengan kategori sangat baik dan pertemuan kedua yaitu 93,75% dengan kategori sangat baik pula. Pada siklus I dibandingkan dengan siklus II maka pada siklus II semakin meningkat karena guru menguasai dan memahami penerapan model pembelajaran konstruktivis.

Ketuntasan belajar pada hasil tes siklus I dan II adalah mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari tabel 4.9 .

Tabel 4.9 Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Tes siklus	Jumlah siswa	Rata-rata kelas	Persentase ketuntasan	
			Tuntas	Tidak tuntas
I	40	72,38	67,5%	32,5%
II	40	81,80	85%	15%

Diolah dari data hasil analisis tes siklus I dan II

Tabel di atas terlihat jelas bahwa perolehan nilai hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan melalui penerapan model pembelajaran konstruktivis, pada tes siklus I nilai rata-rata kelas hanya 72,38 dengan persentase ketuntasan 67,5% ini disebabkan karena masih kurangnya aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru.

Tes siklus II mengalami peningkatan menjadi nilai rata-rata 81,40 dengan persentase ketuntasan 85% yang dipengaruhi semakin tingginya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan guru semakin menguasai dan memahami model pembelajaran konstruktivis

V . PENUTUP

5.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivis dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Sistem Peredaran Darah pada Manusia kelas V SD Negeri 17 Loghia. Hal ini dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil tes siklus 1 nilai rata-rata siswa adalah 72,38, dengan persentase ketuntasan secara klasikal adalah 67,5 % atau 27 orang dari 40 siswa. Sedangkan yang tidak tuntas adalah 32,5 % atau 13 orang dari 40 siswa.
2. Berdasarkan hasil tes siklus 2 nilai rata-rata siswa adalah 81,40%, dengan persentase ketuntasan secara klasikal adalah 85 % atau 34 orang dari 40 siswa. Sedangkan yang tidak tuntas adalah 15 % atau 6 orang dari 40 siswa.

3. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama yaitu 85,94% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 89,06% dengan kategori baik.
4. Aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama menjadi 90,63% dengan kategori sangat baik mengalami peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 93,75% dengan kategori sangat baik.
5. Aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu 74,17% dengan kategori baik meningkat menjadi 79,33% pada pertemuan kedua.
6. Aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama menjadi 83,33% dengan kategori baik. sedangkan pada pertemuan kedua menjadi 87,17% dengan kategori baik.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, penerapan model pembelajaran konstruktivis dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, agar dapat menerapkan model pembelajaran konstruktivis maka harus dengan menggunakan media gambar dan media lain yang lebih bervariasi dalam menyampaikan materi ajar.
3. Bagi siswa, agar lebih giat lagi belajar dan berani menyamapikan gagasan-gagasan, ide-ide dengan terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivis karena dapat meningkatkan hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Baharuddin.2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dimiyanti, 2007.*Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: PT. Refika Adit
- Lusita, Afrisanti. 2011. *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, & Inovatif*. Araska.
- Murni, Wahid, Alfin Mustikawan & Ali Ridho.2010. *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuhalitera.
- Rahmaniar. S. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, 2007.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, Sunario. 2002. *Identifikasi Karakteristik Siswa dan Karakteristik Guru*.Dirjen Dikdasmen-Depdiknas. Jakarta
- Tim Penulis. 2006. *Model Silabus SD Kelas V*. Jakarta: Grasindo.

- Tim FKIP. 2007. *Pemantapan Kemampuan Mengajar-PGSD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori & Praktek*. Jakarta : Pustaka Pers.
- Usman Uzer, dkk. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wilis Dahar,R.. 2010. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMAHAMAN KONSEP TEKANAN
PADA ZAT CAIR SISWA SMP NEGERI 12 KENDARI**

HJ. SITTI PASULOI, S.Pd, M.Pd

(SMP Neg.12 Kendari. Email sittipasuloi12@guru.smp.belajar.id)

Abstrak. Telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan model pembelajaran generative terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis pada materi tekanan pada zat cair serta untuk memperoleh gambaran tanggapan guru dan siswa terhadap pembelajaran generatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan desain “*one group pretest posttest design*” yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 12 Kendari pada tahun pelajaran 2017/2018. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis, lembar observasi untuk keterlaksanaan model dan angket untuk mengetahui tanggapan guru dan siswa terhadap penerapan pembelajaran generatif. Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok control diperoleh skor rata-rata *N-gain* pemahaman konsep kelompok eksperimen sebesar 0,66 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok control sebesar 0,42. Skor rata-rata *N-gain* pemahaman konsep siswa kelompok eksperimen tertinggi pada indikator menyimpulkan, yaitu sebesar 0,83 dengan kategori tinggihan siswa kelompok control sebesar 0,31 dengan kategori sedang. Skor rata-rata *N-Gain* kelompok eksperimen terendah terjadi pada indikator mengklasifikasikan yaitu sebesar 0,26 dan kelompok kontrol sebesar 0,17 dengan kategori rendah. Untuk tes keterampilan berpikir kritis diperoleh skor rata-rata *N- Gain* kelompok eksperimen 0,72 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol sebesar 0,54. Skor rata-rata *N-gain* kelompok eksperimen tertinggi pada indikator menemukan persamaan dan perbedaan sebesar 0,87 dengan kategori tinggi dan skor rata-rata *N-gain* kelompok control 0,62 dengan kategori sedang. Skor rata-rata *N- gain* siswa kelompok eksperimen terendah pada indikator menjawab pertanyaan mengapa, menjawab pertanyaan tentang alasan utama, menjawab pertanyaan tentang fakta sebesar 0,64 dan pada kelompok control skor rata-rata *N-gaint* sebesar 0,61 dengan kategori sedang. Persentase keterlaksanaan model ditinjau dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebesar 96,3% dan persentase keterlaksanaan model ditinjau dari aktivitas siswa selama penelitian 96%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung merupakan pembelajaran model generatif. Siswa dan guru memberikan tanggapan positif terhadap proses pembelajaran dengan model pembelajaran generatif pada konsep tekanan zat cair, dengan demikian penerapan model pembelajaran generative dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa dengan tingkat kepercayaan 95%.

Kata Kunci: *model pembelajaran generatif, pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan tekanan pada zat cair*

THE IMPLEMENTATION OF GENERATIVE LEARNING MODEL TO INCREASE STUDENT'S CRITICAL THINKING AND CONCEPT UNDERSTANDING TOWARD' PRESURE ON LIQU ID SUBSTANCE AT THE PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOL 12 OF KENDARI

Abstract. *This study aims at gaining an overview of implementation of the generative learning model toward student's concept and critical thinking on the learning material of the pressure on liquid substance and at obtaining student and teacher's responses toward generative teaching. Quast experimental method with 'one group pretest posttest' design was employed toward grade VIII students of junior High school 12 of Kendari during the academic year of 2017/2018. Pretest and posttest were applied to estimate student's concept understanding and critical thinking skill, observation sheets to measure the accomplishment of the model while questionnaires to reveal student and teacher's responses. The score results of the pretest and posttest of experimental and control groups on cencept understanding showed that N-Gain average scores were at 0.66 and 0.42, respectively. The highest N-Gain score on the indicator of making conclusions of the experimental group was at 0.83, which is marked as high while the control group was at 0.31, which is considered as medium in range. Mean while, the lowest N-Gain scores were on the indicator of classifying where the experimental group was at 0.26 and the control group was at 0.17 which both are marked as low. The average scores of the experimental and control group on critical thinking skill were at 0.72 and 0.54, respectively. The highest N-Gain score on the indicator of identifying similarities and differences of the experimental group was at 0.87, which is marked as high while the control group was at 0.62, Which is considered as medium in range. The lowest N-Gain scores were on the indicator of answering the questions of why, main reasons and facts where the experimental group was at 0.64 and the control group was at 0.61 which both are marked as medium. The presentage of the model accomplishment in term of learning process carried out by teachers was as high as 96.3% and of students involvement during the research was 96%. Thus, it is assured that generative teaching model has been carried out properly. The sum up, the implementation of generative teaching model is found to be effective to increase student's concept understanding and critical thinking up to 95 % since students and teachers responded positively toward them odel particularly on the concept of pressure on liquid substance.*

Keyword: *generative learning model, conceptun derstanding, critical thinking, pressure on liquid substance.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa dikatakan tuntas belajar apabila mampu menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan ketuntasan klasikal dilihat dari jumlah siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan minimal 75% dari seluruh siswa yang ada di kelas tersebut. Berdasarkan observasi awal peneliti, nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 67 pada mata pelajaran IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kendari tahun pelajaran 2016/2017. Data yang diperoleh dari urusan kurikulum bahwa ketercapaian nilai KKM tersebut adalah 63% dari 198 siswa. Persentase ketercapaian nilai KKM tersebut pada mata pelajaran IPA kelas VIII masih rendah, dengan demikian rendahnya hasil belajar tersebut diduga karena lemahnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu ada materi pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, salah satunya

adalah materi tekanan pada zat cair. Sesuai data yang diperoleh bahwa tingkat ketercapaian KKM pada indikator materi tekanan pada zat cair masih rendah yakni 58%, ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep tekanan pada zat cair masih rendah, oleh karena itu perlu dilakukan suatu tindakan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Lemahnya proses pembelajaran yang berlangsung selama ini karena cenderung bersifat informatif dan lebih menekankan pada proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, sebagaimana pernyataan Dewey (Heuvelen, 2001) bahwa pendidikan IPA relatif gagal karena begitu sering disajikan hanya sebagai pengetahuan siap pakai dan bersifat informatif saja. Pembelajaran di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Kelemahan lain yang terdapat pada penggunaan model pembelajaran konvensional yang dilaksanakan saat ini, dimana proses pembelajaran IPA cenderung terlalu cepat melibatkan pemakaian rumus matematika tanpa memperhatikan apakah siswa sudah memahami konsep atau belum (hasil studi kasus di lapangan). Dampaknya bagi siswa adalah muncul anggapan bahwa kesulitan terbesar dalam mempelajari IPA khususnya fisika adalah penyelesaian matematisnya, hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hake (1998) bahwa sebaiknya siswa diarahkan untuk memahami konsep terlebih dahulu tanpa mengesampingkan konsep matematisnya.

Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami langsung apa yang dipelajarinya, bukan sekedar menghafal materi pelajaran. Proses pembelajaran yang berorientasi terhadap target penguasaan materi hanya berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, namun gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dan lemah dalam memahami konsep. Oleh sebab itu pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan dengan melibatkan siswa dalam memecahkan masalah, mengkonstruksi pengetahuan sendiri, melakukan penyelidikan dan mendorong keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir kritis siswa sangat diperlukan dalam menganalisis suatu masalah. Sudiro (Lukman, 2010) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk membuat alasan yang masuk akal dalam situasi yang kompleks dan berpikir kritis merupakan proses terorganisasi yang melibatkan aktivitas mental dalam mengambil keputusan dan menganalisis asumsi.

Materi tekanan pada zat cair merupakan materi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya masih sulit dipahami oleh siswa terutama dalam mengaplikasikan konsep tekanan zat cair dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diduga karena siswa dalam menerima materi pelajaran tekanan pada zat cair hanya

mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat hukum-hukum serta menyelesaikan soal-soal dengan menggunakan rumus-rumus yang berlaku tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam menemukan hukum-hukum tersebut dalam suatu *eksprimen* (percobaan).

Untuk mengatasi hal tersebut perlunya penerapan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan memfasilitasi siswa untuk belajar bermakna sehingga siswa dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan memahami konsep yang dipelajarinya secara optimal. Model pembelajaran generatif sebagai model pembelajaran yang dipandang dapat menciptakan iklim pembelajaran yang konstruktivis, yaitu siswa akan dapat mengajukan ide-ide, pertanyaan - pertanyaan, dan masalah-masalah, serta mendiskusikan perihalkonsep yang terkait dengan pembelajaran dengan tanpa dibebani rasa takut dan berargumentasi menuju pada pemahaman konsep.

Tahapan dalam model pembelajaran generative sangat mendukung pengoptimalan pembelajaran IPA yang semestinya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Liliyasi (2005) yakni cara belajar IPA harus melibatkan siswa pada pengalaman yang dikenal dengan istilah *hands-on* sehingga akan terjadi *minds-on*. Dengan aktifnya siswa secara fisik yakni melalui kegiatan demonstrasi dan praktikum/percobaan (*hands-on*) diharapkan pengalaman siswa dalam lingkup *minds-on* terjadi secara optimal. Model pembelajaran generatif memberi peluang kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran generatif dipandang cocok untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran generatif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi tekanan pada zat cair.

Bagaimana dengan penerapan pembelajaran generatif pada materi tekanan pada zat cair siswa SMP Negeri 12 Kendari? untuk menjawab pertanyaan tersebut maka diperlukan suatu penelitian ilmiah. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep dengan menerapkan model pembelajaran generatif pada materi tekanan pada zat cair semester genap kelas VIII di SMPN12 Kendari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, sehingga yang menjadi masalah utama yaitu: Apakah Penerapan Model Pembelajaran Generatif dapat meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Tekanan pada zat cair Siswa Kelas VIII SMP? dan masalah spesifik dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *pretes* pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol pada materi tekanan pada zat cair?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *posttest* pemahaman konsep

siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol pada materi tekanan pada zat cair?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *gain* pemahaman konsepsiswa kelas eksperimen dengan siswa kelas control sebelum dan setelah pembelajaran materi tekanan pada zat cair?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata pretest keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol pada materi tekanan pada zat cair?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *posttest* keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol pada materi tekanan pada zat cair?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *gain* keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol sebelum dan setelah pembelajaran pada materi tekanan zat cair?
7. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan model pembelajaran generatif pada materi tekanan pada zat cair?
8. Bagaimana tanggapan guru terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan model pembelajaran generatif pada materi tekanan pada zat cair?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perbedaan peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran generative dan konvensional dengan menganalisis:

1. Signifikansi perbedaan antara skor rata-rata *pretest* pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol pada materi tekanan zat cair;
2. Signifikansi perbedaan antara skor rata-rata *post test* pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol pada materi tekanan pada zat cair;
3. Signifikansi perbedaan antara skor rata-rata *gain* pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol pada materi tekanan zat cair;
4. Signifikansi perbedaan antara skor rata-rata *pretest* keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol pada materi tekanan pada zat cair;
5. Signifikansi perbedaan antara skor rata-rata *post test* keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol pada materi tekanan pada zat cair;
6. signifikansi perbedaan antara skor rata-rata *gain* keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol materi zat cair;
7. tanggapan siswa dan guru terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan model pembelajaran generatif pada materi tekanan zat cair; dan

8. tanggapan guru terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan model pembelajaran generative pada materi tekanan pdazat cair.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai bukti empirik tentang potensi model Pembelajaran generative dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu: 1) memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan model pembelajaran yang terkait dengan peningkatan keterampilan berpikir dan pemahaman konsep siswa; 2) sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan; dan 3) dapat digunakan dalam menyempurnakan konsep maupun implementasi praktek pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran fisika sangat beragam, namun guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai, yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran fisika dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jadi, model pembelajaran fisika yang dibutuhkan adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivis, yang mana model ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Dalam model pembelajaran terlihat tahap-tahap kegiatan guru dan siswa yang dikenal dengan istilah sintaks pembelajaran. Komponen utama yang secara langsung membentuk model pembelajaran adalah materi subjek yang dibahas, tujuan pembelajaran, sumber belajar, tingkat berpikir siswa, tahap-tahap pembelajaran, strategi dan Teknik guru, serta alat evaluasi yang digunakan.

2.2 Model Pembelajaran Generatif

Pembelajaran Generatif (*Generative Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Pengetahuan baru itu akan diuji dengan cara menggunakannya dalam menjawab persoalan atau gejala yang terkait. Jika pengetahuan baru itu berhasil menjawab permasalahan yang dihadapi, maka pengetahuan baru itu akan disimpan dalam memori jangka Panjang (Osborn dan Wittrock (1995).

Berkaitan dengan model pembelajaran generatif di mana siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui lima tahap yaitu: 1) tahap orientasi, siswa diberikan kesempatan untuk membangun kesan mengenai konsep yang sedang dipelajari dengan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari; 2) tahap pengungkapan ide, siswa diberikan kesempatan untuk

mengemukakan ide mereka mengenai konsep yang dipelajari; 3) tahap tantangan dan rekstrukrisasi, siswa mengamati melakukan demonstrasi dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk mencari alternative jawaban berdasarkan pengamatan mereka terhadap pertanyaan guru berkaitan dengan fenomena yang muncul dan siswa diminta membandingkan pendapatnya dengan pendapat temannya dan mengupayakan mengungkapkan kebenaran / keunggulan pendapatnya; 4) tahap penerapan, siswa menerapkan konsep awal yang dimiliki ditambah konsep baru yang diperoleh pada permasalahan fisika dalam bentuk latihan soal; dan 5) tahap evaluasi, siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi kelemahan dari konsep yang dimilikinya, kemudian memilih cara/ konsep yang paling efektif dalam menyelesaikan permasalahan (Henny2012).

Model Pembelajaran Generatif mempunyai kelebihan, yaitu: 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikiran/pendapat/pemahamannya terhadap konsep fisika; 2) melatih siswa untuk mengkomunikasikan konsep fisika; 3) melatih siswa menghargai gagasan orang lain; 4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk peduli terhadap konsepsi awalnya (terutama siswa yang miskonsepsi), siswa diharapkan menyadari miskonsepsi yang terjadi dalam pikirannya dan bersedia memperbaiki miskonsepsi tersebut; 5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri; 6) dapat menciptakan suasana kelas yang aktif karena siswa dapat membandingkan gagasannya dengan gagasan siswa lainnya; dan 7) guru mengajar menjadi kreatif dalam mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi konsep yang akan dipelajari (Hidayati, 2008

2.3 Pemahaman Konsep Siswa

Pemahaman konsep dalam pembelajaran fisika adalah tingkat kemampuan yang menuntut siswa mampu memahami arti dari konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini, siswa tidak hanya hapal secara verbal, tetapi mengerti atau paham terhadap konsep atau fakta yang dinyatakannya.

Aspek pemahaman dalam taksonomi *Bloom* yang telah direvisi (Anderson, L. W. et al.,2010). terdiri dari: 1) menafsirkan (*Interpreting*), 2) mencontohkan (*Exemplifying*), 3) mengklasifikasikan (*Classifying*), 4) merangkum (*Summarizing*), 5) menarik kesimpulan (*Inferring*), 6) membandingkan (*Comparing*), dan 7) menjelaskan (*Explaining*). Pemahaman konsep penting bagi siswa karena dengan memahami konsep yang benar maka siswa dapat menyerap, menguasai, dan menyimpan materi yang dipelajarinya dalam jangka waktu lama.

Keterkaitan pembelajaran generative dengan pemahaman konsep. Pembelajaran IPA yang dikehendaki dari penelitian ini adalah pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar secara aktif baik fisik maupun mental intelektual untuk dapat menguasai konsep dan mampu menyelesaikan masalah fisika secara kualitatif maupun kuantitatif.

Menurut Wittrock (Nur, 2000) pembelajaran generatif menitik-beratkan pada cara-cara memperkuat dorongan internal manusia untuk memahami lingkungan dengan menggali dan mengorganisasi informasi, merasakan adanya masalah dan mengupayakan pemecahannya, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Hasil dari proses pembelajaran generative mengarah pada penguatan konsep siswa.

Pada umumnya konsep-konsep yang terdapat dalam fisika sering dinyatakan dengan simbol-simbol matematik. Simbol-simbol ini merupakan manipulasi dari satu atau beberapa penalaran proses IPA. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fehr (Jujun, 1984), bahwa simbol matematika merupakan nama dari sebuah konsep yang berkaitan dengan simbol-simbol lainnya, sehingga memungkinkan adanya jalan pemikiran yang teratur.

2.4 Keterampilan Berpikir Kritis

Karakteristik dari berpikir kritis adalah adanya evaluasi saat berpikir yang senantiasa bersifat reflektif, menggunakan logika, dan sistematis. Tujuan dari berpikir kritis adalah menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru dan tergesa-gesa sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan dapat bertindak secara normatif, siap bernalar tentang sesuatu yang dilihat, dengar atau pikirkan serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Keterampilan berpikir kritis adalah kecakapan yang dimiliki oleh siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan materi tekanan pada zat cair. Indikator keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini yaitu: 1) menjawab pertanyaan mengapa, menjawab pertanyaan tentang alasan utama, menjawab pertanyaan tentang fakta; 2) mengidentifikasi / merumuskan pertanyaan atau masalah; 3) mengidentifikasi kesimpulan; 4) menerapkan prinsip / rumus; 5) merumuskan hipotesis; dan 6) menemukan **persamaan dan perbedaan**. Keterkaitan model pembelajaran generatif dengan keterampilan berpikir kritis.

Model pembelajaran generative mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi pengetahuan siswa (Fishcer & Herr, 2000). Pada pembelajaran generatif, siswa harus menyiapkan diri secara mental untuk memahami informasi tentang suatu materi yang dipelajari dengan aktif mengambil bagian proses pembelajaran untuk menghasilkan pengetahuan dengan koneksi-koneksi mental dari pembentukan antar konsep.

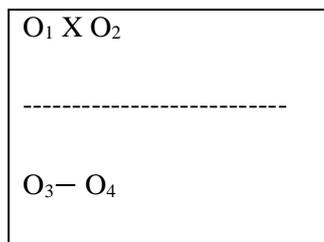
Aktivitas dalam pembelajaran generative terdiri dari: 1) mendorong siswa untuk menghasilkan hubungan – hubungan organisatoris seperti judul, konsentrasi, pertanyaan-pertanyaan, sasaran hasil, ringkasan, grafik - grafik, sketsa - sketsa, tempat, dan gagasan-gagasan utama; dan 2) mendorong siswa menghasilkan hubungan yang terintegrasi antara apa yang mereka lihat, dengar,

dan baca dengan apa yang mereka miliki di dalam memori dari pengalaman masa lampau dan belajar dengan menciptakan berbagai kiasan, contoh, analogi, kritis kelas control

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Bentuk desain eksperimen yang digunakan adalah: "pretest post test non equivalent group design", Penelitian ini menggunakan metode quasi experimental dan deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran tentang tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan model pembelajaran generatif. Metode quasiexperimental digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep tekanan pada zat cair dan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran generatif dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. Bentuk desain eksperimen yang digunakan adalah: "pretest posttest non equivalent group design", seperti terlihat pada Gambar 3.1 (Sugiono,2011)



Gambar 3.1 Desain penelitian : *Pretest posttest non equivalent group design*

Keterangan:

X= Perlakuan: Model Pembelajaran Generatif

- =Tidak ada perlakuan (model pembelajaran konvensional)

O = Observasi : Tes pemahaman konsep dan tes keterampilan berpikir kritis

O₁ =Pretes pada kelompok eksperimen

O₃ = Pretes pada kelompok kontrol

O₂ =Posttes pada kelompok eksperimen

O₄ = Posttes pada kelompok kontrol

3.2 Prosedur Penelitian

1) Tahap persiapan

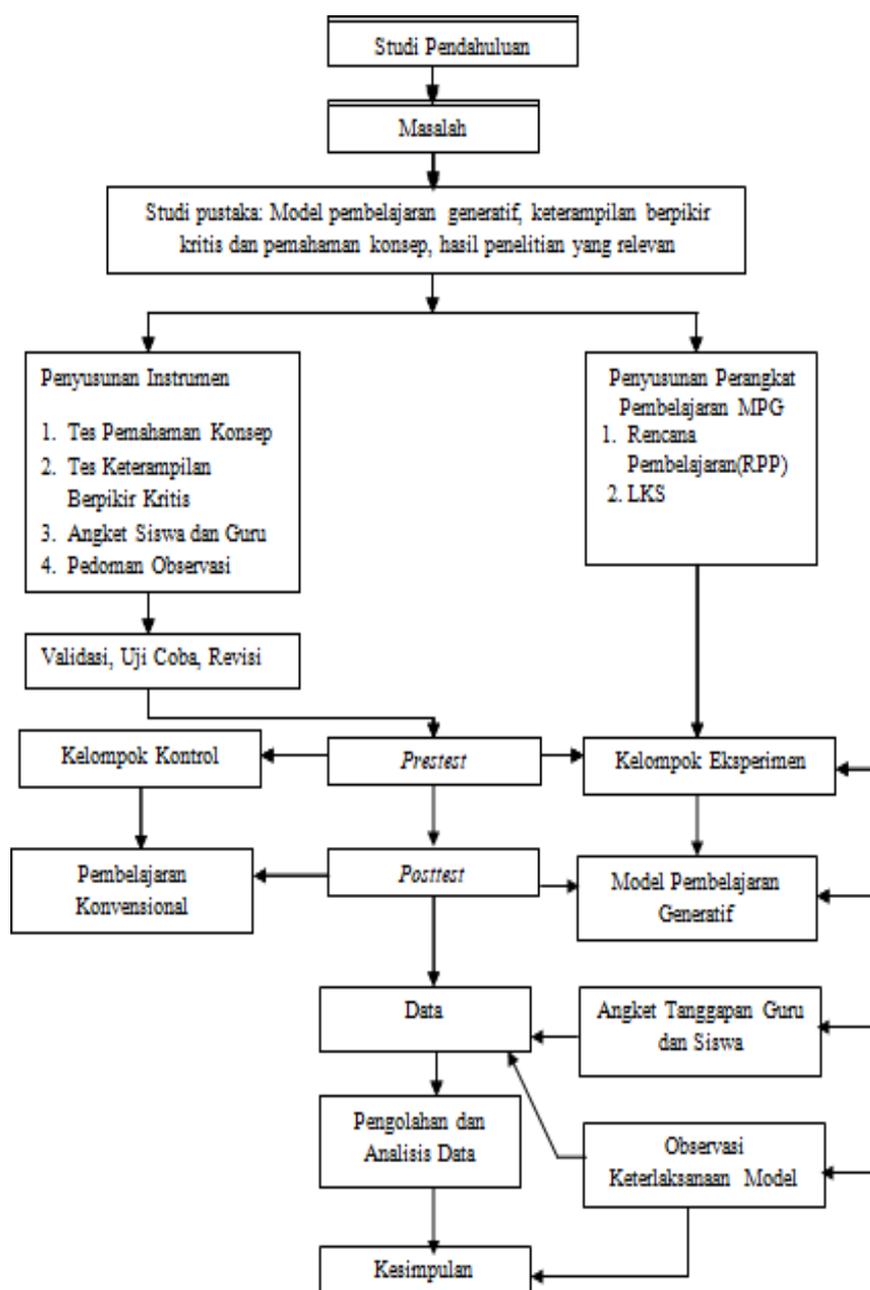
Kegiatan pada tahap persiapan penelitian ini meliputi: 1) melakukan observasi 2) studi pendahuluan; 3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada materi tekanan pada zat cair, 3) mengembangkan instrumen penelitian 4) melakukan validasi tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran dan daya pembeda; 5) melakukan uji coba, analisis tes, dan revisi; dan 6) menyusun jadwal penelitian.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian adalah pelaksanaan eksperimen dengan model pembelajaran generatif, sebagai perlakuan pada kelompok eksperimen. Kegiatan pada tahap ini meliputi: 1) melaksanakan *pretest* 2) melaksanakan pembelajaran konvensional dan proses pembelajaran dengan model pembelajaran generatif; 3) melakukan observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa 4) melaksanakan *posttest*; dan 5) memberikan angket.

3) Tahap akhir

Kegiatan meliputi: 1) memeriksa hasil *posttest*; 2) mengolah data dan pengujian hipotesis; 3) membahas hasil penelitian; 4) menarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian yang diajukan; dan 5) menyusun laporan hasil.



Gambar 3.2. Alur Penelitian

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII SMP Negeri 12 Kendari, semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dan berlangsung selama dua bulan yaitu: mulai Pebruari sampai dengan Maret 2018

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIISMP Negeri 12 Kendari yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018, berjumlah 201 orang yang terdiri dari 103 orang perempuan dan 98 orang laki laki yang terdistribusi pada sembilan kelas.

Penarikan sampel dilakukan dengan tehnik *Purposive sampling* yang termasuk *non probability* yaitu tidak memberikan kesempatan yang sama setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. *Purposive sampling* merupakan tehnik penarikan sampel didasarkan pada tujuan tertentu. Sebagai sampel penelitian ini diambil dua kelas dari sembilan kelas yang ada, yaitu: kelas VIII1 dan VIII2, dengan pertimbangan bahwa kelas yang terpilih memiliki kemampuan setara berdasarkan dari analisis data nilai ulangan harian pada materi tekanan pada zat padat.

3.5 Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu: 1) variabel bebas terdiri atas: a) model pembelajaran generative sebagai perlakuan; dan b) pembelajaran konvensional sebagai pembanding; dan 2) variabel terikat terdiri atas: a) pemahaman konsep; dan b) keterampilan berpikir kritis.

Untuk menghindari salah enafsiran terhadap arti variable yang dilibatkan dalam penelitian ini, dipandang perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut.

1. Model pembelajaran generatif didefinisikan sebagai suatu pola penataan pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Sintaksnya adalah: 1) tahap orientasi; 2) tahap pengungkapan ide; 3) tahap tantangan dan restrukturisasi; 4) tahap penerapan; dan 5) tahap melihat kembali. Wujud dari keterlaksanaan tahapan tersebut tertuang pada RPP dan scenario pembelajaran. Keterlaksanaan model pembelajaran ini diukur melalui observasi secara langsung pada saat pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Pembelajaran konvensional adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) guru menjelaskan materi pelajaran; 2) guru memberikan contoh soal; dan 3) siswa mengerjakan latihan soal berdasarkan contoh yang ada.
3. Pemahaman konsep adalah pengetahuan siswa terhadap konsep materi tekanan pada zat cair. Pemahaman konsep ini mencakup: 1) menginterpretasikan; 2) mencontohkan; 3) mengklasifikasikan; 4) menarik kesimpulan; 5) merangkum; 6) membandingkan; dan 7) menjelaskan. Pemahaman konsep siswa diukur dengan tes pemahaman konsep dalam

bentuk pilihan ganda.

4. Keterampilan berpikir kritis adalah kecakapan yang dimiliki oleh siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan materi tekanan pada zat cair. Indikator keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini yaitu: 1) menjawab pertanyaan mengapa, menjawab pertanyaan tentang alasan utama, menjawab pertanyaan tentang fakta; 2) mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan atau masalah; 3) mengidentifikasi kesimpulan; 4) menerapkan prinsip/rumus; 5) merumuskan hipotesis; dan 6) menemukan persamaan dan perbedaan. Keterampilan berpikir kritis diukur dengan menggunakan test uraian.

3.6 Jenis Data dan Tehnik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas: data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu data pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis, dan data kualitatif adalah data angket dan data observasi.

Tehnik pengumpulan data. Data kuantitatif yang diperoleh dari skor *pretes* dan skor *posttes* data pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis yang bersumber dari siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa data angket dan data observasi bersumber dari siswa kelas eksperimen. Tanggapan siswa diperoleh melalui angket yang diberikan setelah selesai pembelajaran demikian pula dengan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.

3.7 Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data penelitian ini, peneliti menyusun dan menyiapkan beberapa instrument yaitu. Test Pemahaman Konsep. Test ini digunakan untuk mengukur pemahaman konsep siswa terhadap materi tekanan pada zat cair. Untuk mengukur pemahaman konsep siswa kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan model pembelajaran generatif dan kelas control dengan pembelajaran konvensional dilakukan *pretest*, sedangkan untuk mengukur pemahaman konsep siswa baik kelas eksperimen maupun kelas control setelah mendapatkan perlakuan diberikan *posttest*

Untuk keperluan pengumpulan data dibutuhkan suatu test yang baik. Tes yang baik memenuhi kriteria validitas konstruksi, reliabilitas tinggi, tingkat kesukaran yang layak, dan daya pembeda yang baik. Untuk mengetahui karakteristik kualitas tes yang digunakan, maka sebelum digunakan dilakukan uji coba test untuk mendapatkan gambaran validitas, gambaran reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda untuk tes pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis.

Rumus yang digunakan untuk menganalisis validitas tes hasil uji coba adalah sebagai berikut (Sudjana, 2002).

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_r} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

M_p = rata-rata skor total yang menjawab benar pada butir soal

M_t = rata-rata skor total

S_t = standar deviasi skor total

p = proporsi siswa yang menjawab benar pada tiap butir soal

q = proporsi siswa yang menjawab salah pada setiap butir soal

n = jumlah siswa

r_{pbis} yang diperoleh dimasukkan ke dalam rumus:

Kriteria : jika $t_{hitung} > t_{(dk; \alpha)}$, maka butir soal valid, dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n-2)$, jika keadaan lain instrumen tidak valid.

Untuk menguji reliabilitas instrumen menggunakan rumus Kuder Richardson 20 (KR. 20) untuk bentuk tes pilihan ganda pada tes pemahaman konsep. Adapun rumus adalah sebagai berikut (Sugiono, 2011).

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum p_i q_i}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas instrumen

p_i = proporsi untuk subjek yang menjawab item 1 dengan benar

q_i = proporsi untuk subjek yang menjawab item 1 dengan salah

k = banyaknya item

S^2 = varians total

Untuk tes bentuk uraian pada tes keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini digunakan rumus *Alpha Cronback*, sebagai berikut (Nurgiyato, 2001).

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

k = jumlah butir pertanyaan

σ_i^2 = jumlah varians butir pertanyaan

σ^2 = varians skor test

Interpretasi koefisien korelasi reliabilitas

$$0,600 < r_{KR} \leq 0,800$$

tinggi

Tingkat Kesukaran

Besarnya indeks kesukaran (P) berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Indeks kesukaran untuk soal bentuk pilihan ganda dapat dihitung dengan persamaan Besarnya indeks kesukaran (P) berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Indeks kesukaran untuk soal bentuk pilihan ganda dapat dihitung dengan persamaan

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

3.8 Tehnik Analisis Data

3.8.1 Analisis Data Peningkatan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis

Pengolahan dan analisis data akan menggunakan uji statistik dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.: 1) Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, 2) Uji Homogenitas Varians, uji asumsi homogenitas varians dilakukan untuk menganalisis yang sifatnya membandingkan dua kelompok rata-rata atau lebih. Dalam analisis ini yang diuji apakah varians dari kelompok rata-rata yang dibandingkan homogen. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji Harley, yaitu membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil. Untuk menentukan apakah varians dari kelompok yang dibandingkan homogen atau tidak yaitu apabila $F_{hitung} < F_{(dk; \alpha)}$ maka varians kelompok yang dibandingkan homogen. 3) Uji Hipotesis. Pengujian hipotesis data pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis bertujuan untuk mengetahui perbedaan skor rata-rata antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t *Polledvarian*. Setelah data hasil penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya digunakan uji statistik dengan rumus sebagai berikut (Sugiono, 2011).

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis setelah diberi perlakuan, dilaksanakan uji dua rata-rata dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *gain* pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol sebelum dan setelah pembelajaran pada materi tekanan pada zat cair.

HA: Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *gain* pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol sebelum dan setelah pembelajaran pada materi tekanan pada zat cair.

Apabila data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya pengujian dengan statistik parametrik, yaitu melalui Uji-t dengan taraf kesalahan 5%.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Untuk melihat peningkatan Pemahaman Konsep dan keterampilan berpikir kritis terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus gain dinormalisasi (*N-Gain*) atau yang dikembangkan oleh Hake (Meltzer, 2002) adalah sebagai berikut.

$$\langle g \rangle = \frac{\langle \text{skor posttest} \rangle - \langle \text{skor pretest} \rangle}{\langle \text{skor maksimum} \rangle - \langle \text{skor pretest} \rangle}$$

3.8.2 Analisis Data Angket

Data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk skala kualitatif dikonversi menjadi skala kuantitatif. Tingkat persetujuan terhadap setiap item pertanyaan dapat dihitung dengan persamaan berikut (Sugiyono, 2011).

$$\% \text{ persetujuan} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh pada tiap item}}{\text{jumlah skor ideal untuk seluruh item}} \times 100\%$$

3.8.3 Analisis Data Hasil Observasi

Analisis data hasil observasi proses pembelajaran model generatif yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dan aktivitas siswa diolah secara kualitatif. Tingkat keterlaksanaan model pembelajaran dapat dihitung dengan persamaan berikut (Sugiyono, 2011).

$$\% \text{ keterlaksanaan} = \frac{\text{jumlah aspek yang diamati terlaksana}}{\text{jumlah keseluruhan aspek yang akan diamati}} \times 100\%$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemahaman Konsep Siswa

Hasil analisis data pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dan siswa kelas control tentang materi tekanan pada zat. Pencapaian persentase rata-rata skor *pretest* dan *posttest* diwakili oleh persentase rata-rata skor *N-Gain* siswa kelas eksperimen sebesar 65,86% yakni dalam kategori sedang dan persentase rata-rata skor *N-Gain* siswa kelas kontrol sebesar 41,96% yakni dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran generative efektif meningkatkan pemahaman konsep siswa pada konsep tekanan pada zat cair.

Hasil pengujian hipotesis dilakukan setelah data pemahaman konsep berdistribusi normal dan homogen. Skor rata-rata *pretest* siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol, diperoleh $t_{hitung} = -$

$0,08 < t(dk; \alpha) = 1,68$ penerimaan H_0 disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *pretest* pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dan siswaskelas kontrol. Untuk skor rata-rata *posttest* thitung = 5,40 > $t(dk; \alpha) = 1,68$ penolakan H_0 disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *posttest* pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dan siswa skelas kontrol. Skor rata-rata *N-gain* diperoleh thitung = 2,28 > $t(dk; \alpha) = 1,68$ maka, penolakan H_0 sehingga H_A diterima, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *N-Gain* pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dengan siswa kelaskontrol. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa siswa kelas eksperimen mempunyai skor rata-rata *N-Gain* lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol. Demikian pula hasil pengujian hipotesis bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *N-Gain* siswa kelas eksperimen dengan skor rata-rata *N-Gain* siswa kelas kontrol. Dalam hal ini pemahaman konsep siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada pemahaman konsep siswa kelas kontrol. Skor rata-rata *N-gain* pemahaman konsep siswa kelompok eksperimen tertinggi pada indikator menyimpulkan, yaitu sebesar 0,83 dengan kategori tinggi dan siswa kelompok control sebesar 0,31 dengan kategori sedang. Skor rata-rata *N-Gain* kelompok eksperimen terendah terjadi pada indicator mengklasifikasikan yaitu sebesar 0,26 dan kelompok control sebesar 0,17 dengan kategori rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayati Bandung (2008), dengan kesimpulan bahwa secara signifikan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa SMK pada pokok bahasan momentum dan impuls.

Peningkatan skor rata-rata *N-Gain* siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi, karena setiap tahapan dalam pembelajaran model generatif sangat mendukung siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar lebih bermakna sehingga sesuatu yang dipelajari akan bertahan lebih lama dan memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa. Hal ini terlihat dari semua indikator pemahaman konsep terjadi peningkatan skor rata-rata *N-Gain* yang berada pada kategori tinggi dan sedang.

4.2 Keterampilan Berpikir Kritis

Pencapaian persentase rata-rata skor *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kritis dapat diwakili oleh persentase rata-rata skor *N-gain* siswa kelas eksperimen 72,26% dengan kategori tinggi dan persentase rata-rata skor *gain* kelas kontrol 54,43% kategori sedang. Hasil pengujian hipotesis dilakukan setelah data keterampilan berpikir kritis berdistribusi normal dan homogen. Skor rata-rata *pretest* diperoleh thitung = 0,166 < $t(0,05,44) = 1,68$ sehingga H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *pretest* keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk skor rata-rata *posttest* diperoleh thitung = 5,53 > $t(0,05,44) = 1,68$ sehingga H_A diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *posttest* keterampilan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Skor rata-rata

N - Gain diperoleh $t_{hitung} = 2,72 > t(0,05,44) = 1,68$ maka t_{hitung} sehingga H_A diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *gain* keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

Peningkatan perolehan skor rata-rata *gain* yang dinormalisasi (N -Gain) tertinggi pada indikator menemukan persamaan dan perbedaan siswa kelas eksperimen yaitu sebesar 0,87 dengan kategori tinggi dan siswa kelas kontrol 0,62 dengan kategori sedang. Untuk indikator menjawab pertanyaan mengapa, menjawab pertanyaan tentang alasan utama, menjawab pertanyaan tentang fakta yang terendah sebesar 0,64 kelas eksperimen dan sebesar 0,61 kelas kontrol dengan kategori sedang. Peningkatan skor rata-rata N -Gain pada kelas eksperimen yang tinggi karena dalam proses pembelajaran generatif kemampuan mengidentifikasi / merumuskan pertanyaan atau masalah dilatihkan pada tahap tantangan dan restrukturisasi melalui kegiatan demonstrasi dengan dipandu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dan pada tahap penerapan melalui kegiatan praktikum, sehingga siswa dapat mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan. Pengembangan pada tahap penerapan dalam pembelajaran generative yakni dengan dilaksanakannya metode praktikum untuk membiasakan siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kegiatan praktikum melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri dan memfasilitasi siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam hal ini adalah keterampilan berpikir kritis (Gulo, 2002).

4.3 Deskripsi Keterlaksanaan Model Pembelajaran Generatif

Deskripsi keterlaksanaan model pembelajaran generative dapat diketahui dari keterlaksanaan pembelajaran. Persentase keterlaksanaan model ditinjau dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dirinci sebagai berikut: keterlaksanaan model pada pertemuan pertama sebesar 89%, pada pertemuan kedua sebesar 100%, dan pada pertemuan ketiga sebesar 100%. Maka dapat dikatakan bahwa persentase rata-rata keterlaksanaan model ditinjau dari proses pembelajaran yang dilakukan guru selama penelitian sebesar 96,3%.

Persentase keterlaksanaan model ditinjau dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran dapat dirinci sebagai berikut: keterlaksanaan model pada pertemuan pertama sebesar 87,6%, pada pertemuan kedua 100%, dan 100% pada pertemuan ketiga. Maka dapat dikatakan bahwa persentase rata-rata keterlaksanaan model ditinjau dari aktivitas siswa selama penelitian sebesar 95,9%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berlangsung merupakan pembelajaran model generatif.

4.4 Tanggapan Guru Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Generatif

Angket diberikan kepada guru bertujuan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap model pembelajaran generatif. Sebesar 85% guru setuju bahwa pemahaman konsep tekanan pada zat cair

dengan pembelajaran generative dapat membantu siswa untuk mengkonstruksi pengertian dan pemahaman secara benar, 80% guru setuju bahwa kegiatan praktikum yang dilakukan melatih siswa berpikir kritis yang diperlukan dalam meningkatkan pemahan konsep dan 85% guru setuju jika permasalahan yang diberikan pada tahap penerapan dapat melatih siswa menerapkan pengetahuannya untuk merencanakan solusi. Secara keseluruhan guru setuju terhadap penerapan model pembelajaran generative pada materi tekanan pada zat cair dengan persentase rata-rata sebesar 84,9%.

4.5 Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Generatif

Angket diberikan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran generatif. Sebesar 86% siswa menyatakan setuju bahwa pembelajaran materi tekanan pada zat cair dengan penerapan model pembelajaran generatif membuat siswa termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Sebesar 81% siswa menyatakan setuju bahwa model pembelajaran yang dilakukan membuat siswa lebih mengerti dan memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Sebesar 90% siswa menyatakan setuju bahwa melakukan visualisasi dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep tekanan pada zat cair. Keterampilan berpikir kritis siswa lebih meningkat setelah melakukan kegiatan praktikum dirasakan oleh 89% siswa.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis penelitian dapat tarik simpulan sebagai berikut.

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *pretest* pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol yang ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = -0,09 < t(44; 0,05) = 1,68$. Skor rata-rata *pretest* siswa kelas eksperimen 4,87 dengan persentase 34,78% dan skor rata-rata *pretest* siswa kelas kontrol 4,91 dengan persentase 35,09% dari skor ideal.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *posttest* pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol yang ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 5,40 > t(44; 0,05) = 1,68$. Skor rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen 10,87 dengan persentase 77,67% dan skor rata-rata *posttest* siswa kelas kontrol 8,39 dengan persentase sebesar 60,86% dari skor ideal.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *N-Gain* pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol yang ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 2,28 > t(44; 0,05) = 1,68$. Skor rata-rata *N-Gain* siswa kelas eksperimen 0,66 dengan persentase 65,86% dan skor rata-rata *N-Gain* siswa kelas kontrol 0,42 dengan persentase sebesar 41,96%

dari skor ideal.

4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *pretest* keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas control yang ditunjukkan oleh nilai thitung $= 0,17 < t(44; 0,05) = 1,68$.

Skor rata-rata *pretest* siswa kelas eksperimen 3,65 dengan persentase 12,17% dan skor rata-rata *pretest* siswa kelas kontrol 3,57 dengan persentase 11,88 dari skor ideal.

5. Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *posttest* keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas control yang ditunjukkan oleh nilai thitung $= 5,53 > t(44; 0,05) = 1,68$. Skor rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen 22,86 dengan persentase 76,23% dan skor rata-rata *posttest* siswa kelas kontrol 18,04 dengan persentase sebesar 60,14% dari skor ideal.
6. Terdapat perbedaan yang signifikan skor rata-rata *N-Gain* keterampilan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas control yang ditunjukkan oleh nilai thitung $= 2,72 > t(44; 0,05) = 1,68$. Skor rata-rata *N-Gain* siswa kelas eksperimen 0,72 dengan persentase sebesar 72,26% dari skor ideal dan skor rata-rata *N-Gain* kelas kontrol 0,54 dengan persentase sebesar 54,43% dari skor ideal.
7. Guru setuju bahwa penerapan model pembelajaran generative pada konsep tekanan pada zat cair, dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa dengan tingkat kepercayaan 95%.
8. Siswa memberikantanggapanpositifterhadapproses pembelajarandengan model pembelajaran generative pada konsep tekanan pada zat cair,dan penerapan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa dengan tingkat kepercayaan 95%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan model pembelajaran generative untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran tekanan pada zat cair maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Pada tahap orientasi diawal pembelajaran agar siswa merespon permasalahan yang diajukan, hendaknya disajikan fenomena yang sering siswa jumpai dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pada tahap penerapan dalam pembelajaran generatif dilaksanakan kegiatan praktikum. Pada kegiatan ini hendaknya memperhatikan waktu, Untuk mengefektifkan waktu, sebaiknya pertanyaan dalam LKS dibuat lebih jelas agar siswa dengan cepat memahami pertanyaan petunjuk tersebut dan agar praktikum tetap berperan sebagai wahana mengembangkan dan menerapkan konsep yang merupakan bagian dari pembelajaran generatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W , (2010). *Pembelajaran ,Pengajaran ,dan Asesmen*Yogyakarta . PustakaPelajar.
- Arends, Richardl. (1997). *Classroom Instructional Management*. New York : The Mc Graw-HillCompanyAsnaldi. diakses 2 Maret 2008 2008. *Teori-Teorbelajar*.
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto,S. (2011)*Dasar-dasar EvauasiPendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Dewi. (2005). *Upaya mengubah Konsepsi Mahasiswa Tentang Konsep konsepLogika Melalui penerapan Model Belajar Generatif dalam perkuliahan Logika dan Himpunan*, Prosiding Seminar Program Pengembangan diri 2006. Pontianak,7-8 Agustus 2006.
- BSNP.(2006).*Panduan Penyusunan KTSP*. Jakarta:Depdiknas.
- Costa,A.L.(2001).*Developing Mind A Resource book for Teaching Thinking*. VirginiaUSA.
- Dahar,R.W.(1989).*Teori-TeoriBelajar*.Jakarta:Erlangga.
- Elder,Linda(2007).*Our ConceptofCriticalThinking*.FoundationforCriticalThinking.
- Ernis.(1985) *Keterampilan Berpikir Kritis*,(Online),
- Febrina. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Generatif untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Generik Sains Siswa SMA pada Mater iListrik Dinamis*.Bandung:Tesis PPs UPI.
- Fishcer,T&Herr,C.(2000). *Teaching Generative Design*. Design Research Technology Centre.
- Fitriandini.(2009). *Model Pembelajaran Generatif*
- Furqom,(2004). *Statistika Terapa nUntuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta
- Gunasih, N.L.A. (2011). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran siklus Belajar HipotesisDeduktifdenganseting7Eterhadapketerampilanberpikirkritisdanhasilbelajarfisik asiswa*.Program Pascasarjana, Undiksha.
- Hake,R.(1998). “Interactive-EngagementMethodsInIntroductoryMechanicsCourses”. *JournalofPhysicsEducationResearch*.
- Khalidin, (2005). *Penerapan Model Pembelajaran Generatif pada pokok bahasan pembiasaanpadalensadapatmeningkatkanpemahamankonsep siswa*).Bandung: TesisPPsUPI.
- Heuvelen, A. V. (2001). “Millikan Lecture 1999: The Workplace, Student Minds, and PhysicsLearningSystems”.*American Journal of Physics*, 69, (11), 1138-1146.
- Henny,(2012) *Penerapan Pembelajaran Generatif dengan Strategi Problem Solvinguntu kMeningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA pada materi Fluida Statis*. Bandung:Tesis Pps UPI.
- Hidayati. (2008). *Model Pembelajaran Generatif untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMK pada Materi Momentum Impuls*. Bandung:TesisPPs UPI.
- Hulukati,E.(2005). *Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Generatif*. Desertasi Program Doktor Kependidikan dalam Pendidikan MatematikaPPsUPI.
- Jujun, S. & Sumantri, S. (1984). *Ilmu dalam Perspektif (Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu)*. Jakarta: Gramedia.
- Karno To. (1996). *Mengenal Analisis Tes*. Bandung: IKIP Jurusan Psikologi Pendidikan danBimbinganFIP.
- Liliasari. (2005).“Membangun Keterampilan Berpikir Manusia Indonesia Melalui Pendidikan Sains”.*Makalah pada Pidato Pengukuhan GuruBesar TetapIPA*. Bandung:UPI.

- Lukman,H,(2010) *Pembelajaran Konsep Listrik Dinamis Melalui Kegiatan Laboratorium Problem Solving Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kritis*. UPI.
- Lorin.W.Anderson,(2010). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Maria,S.(1999). *Penerapan Model Belajar Generatif dalam Pembelajaran Rangkaian Listrik Arus Searah diSMU*. Tesis PPs IKIP Bandung (Tidak dipublikasikan)
- Mikha,(2013) *Statistika Terapan*, Kompas Gramedia. Jakarta.
- OsborneRJ and WittrockMC.1985 *The generative learning model and its implications for science education*. *Studies in Science Education* 59-87.
- Puput Prascahyani Sari (2006). *Penerapan model pembelajaran Generatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar fisika siswa SMA*
- Purwoko, Ari Sulistyoriri dan Wahyu Prihantini.(2009). *IPATerpadu SMP Kelas VIII*. Jakarta, Yudistira
- Ratumanan, T. G. 2003. *Pengembangan Model Pembelajaran Generatif Model Pembelajaran Interaktif dengan Setting Kooperatif (PISK) dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SLTP di Kota Ambon*. Ringkasan Disertasi. Surabaya, PPs Unesa.(Tidak dipublikasikan)
- Redhana,I.W.& Sastrawidan,I.D.K.(2003). Pembelajaran Generatif dengan Strategi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia Dasar II. *Dalam Indonesian Scientific Journal Database. Journal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja*
- Saeful,Ida,YuliN.F dan Wahyu. 2008. *Belajar IPA Membuka Cakrawala Alam Sekitar*, Jakarta . Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. SetiaPurna Inves .
- Sudjana.(2002). *Metoda Statistika*. Bandung:Tarsito
- Sugiyono,2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta

